The Truth About Forever
Kebencian
Membuatmu Kesepian
ORIZUKA

# Neighbour from Mars

Kereta jurusan Jakarta- Yogya berjalan tenang di antara persawahan. Di dalam kereta itu, seorang cowok berumur dua puluh tahun tertidur dengan mulut separuh terbuka. Suara dentum-dentum keras terdengar dari headphone besar yang merosot dari telinganya dan malah melingkari lehernya.

Seorang anak perempuan menatap wajah cowok di depannya itu dengan cermat. Ibu dari anak perempuan itu juga sedang terkantuk-kantuk. Anak perempuan itu bangkit dan mendekati cowok di depannya. Dia memperhatikan iPod yang ada di tangan cowok itu, lalu menjulurkan tangan, bermaksud menyentuhnya.

"Jangan!" seru cowok itu, membuat anak perempuan itu tersentak kaget. Namun, mata cowok itu masih terpejam. Rupanya, dia hanya mengigau.

Anak perempuan itu menghela napas lega, lalu kembali menjulurkan tangannya. Tiba-tiba, cowok iti bergerak gelisah.

"Jangan! Lepasin gue!! JANGAN!!!" seru cowok itu.

Si anak perempuan terlonjak kaget dan akhirnya jatuh terduduk dengan wajah pucat pasi.

"Ada apa?" kata ibu dari anak itu. Rupanya ibu itu terbangun karena teriakan keras si cowok. "Ada apa, Lani?"

Anak perempuan bernama Lani itu dengan segera menangis, lebih karena kaget. Ibu si anak menenangkannya, lalu melirik tajam ke arah cowok tadi.

Yogas, si cowok tadi, masih terlalu kaget dengan mimpinya. Mimpi buruk yang sudah sekian tahun mengganggunya. Yogas menyeka keringat dingin yang mengalir deras di wajahnya, lalu menatap si ibu yang juga menatapnya tajam.

"Oh. Maaf, Bu," kata Yogas setelah melihat Lani masih terisak meski dia tak tahu persis apa kesalahannuya.

Si ibu tidak begitu peduli dengan permintaan maaf Yogas, bahkan membuang muka. Yogas menggigit bibirnya merasa bersalah, lalu membetulkan duduknya. Setelah memastikan si ibu tidak kembali menatapnya, Yogas membuang pandangannya ke luar jendela. Kereta masih melintasi persawahan.

Yoga menghela napas berat mengingat mimpinya tadi. Tanpa sadar, tangannya mencengkeram lengan kirinya erat.

***

Yogas sudah sampai di Yogya, kota yang dua hari lalu tidak pernah terpikirkan akan menjadi kota tempat tinggalnya. Saat itu, temannya memberi tahu tempat tinggal seseorang yang sedang dicarinya.

Yogas berjalan ke luar stasiun, lalu menatap ke sekeliling. Di sebelah kanan, terdapat rel kereta apa dan jalan Malioboro yang terkenal itu. Sekitar enam tahun lalu, saat studi tour bersanma teman-teman sekolahnya, Yogas pernah ke sana. Selain itu, Yogas sama sekali tak tahu menahu tentang kota itu.

Nekat. Itulah modalnya datang ke kota ini. Sekarang, Yogas tak bisa mundur lagi. Dia sudah mendapatkan info penting tentang seseorang yang dicarinya, dan dia tidak mau kehilangannya lagi.

Setelah menghela napas, Yogas memanggul carrier-nya dan mulai berjalan untuk mencari bus kota.

Yogas menatap rumah-rumah di depannya yang tampak seperti bangunan kost. Dia sampai dengan selamat setelah penjual minuman di depan stasiun menyuruhnya untuk naik bus nomor 4. Sekarang, dia berada di kawasan perumahan dekat kampus UGM dan berniat untuk memcari kost.

Yogas tidak memiliki banyak uang. Dia memiliki simpanan, tetapi tidak akan dihabiskannya untuk sebuah kost yang bertingkat mewah. Dia akan mencari kost dengan harga sewa semurah-murahnya. Tidak perlu bagus, toh dia tidak akan lama berada di kota ini. Setelah bertemu dengan orang yang dicarinya, Yogas akan segera pergi.

Setelah dua jam mencari, Yogas berhenti di sebuah ruang makan. Agar hemat, Yogas hanya membeli nasi, sayur, dan dua tempe. Dia hanya membayar empat ribu rupiah untuk makanannya itu.

Seytelah menyelesaikan makan siangnya, Yogas bertanya pada si penjual letak kost cowok yang murah. Si penjual menyarankan untuk pergi ke tempat kenalannya yan ada di gang sebelah. Yogas pun mengikuti sarannya.

Dan, di sini lah dia berada, di depan sebuah bangunan reyot yang sepertinya hanya tinggal menunggu waktu untuk rubuh. Bangunan itu bertingkat dua dan tampak menyeramkan karena semua catnya mengelupas aneh. Atap bangunan itu juga tampak seperti akn jatuh kalau diterpa angin sepoi.

"Ada nih, yang tinggal di sini?" Yogas bergumam sangsi. Namun, dia tetap melangkahkan kakinya masuk.

"OH, MAU KOST? BOLEH-BOLEH!!!"

Seorang ibu berdaster batik yang merupakan pemilik kost menyambut Yogas dengan suara stereo, membuat Yogas merasa headphone-nya akan sangat berguna untuk menghindari kerusakan telinga. Ibu itu terlihat histeris. Yogas jadi curiga, jangan-jangan kost ini tidak berpenghuni.

"Saya mau masuk hari ini juga, Bu," kata Yogas sambil duduk di sofa yang segera mengeluarkan debu.

"MASUK HARI INI JUGA? OH, BOLEH!!" sahut ibu itu lagi, matanya sekarang berbinar-binar. Bahkan, nyaris berkaca-kaca.

"Saya juga mau bayar lunas sekarang," kata Yogas lagi, lalu dengan segera menutup telinganya sebagai antisipasi.

"OHHH!! BAYAR LUNAS SEKARANG JUGA BOLEEHHHH!" Ibu itu kembaki menyahut. Kini, dia sudah menangis.

Yogas menatapnya simpati. Ibu itu menyeka air matanya, lalu menggenggam tangan Yogas erat. Yogas tak sempat menghindar. "Nak... siapa tadi?"

"Yogas," jawab Yogas pendek.

"Nak Yogas, kost ibu ini udah hampir gak ada penghuninya. Tinggal orang di bawahdan satu orang di atas. Kamu liat sendiri, kan, kondisi kost ini. Gak ada yang mau kost di sini," ratap ibu itu dengan logat Jawa yang kental.

"Terus kenap..."

"Terus, ibu juga gak punya duit untuk renovasi," potong si ibu. "Jadi satu per satu semua pada pergi. Sisanya bertahan karena mereka pada gak mampu bayar kost-kostan yang lain. Saya kasihan sama mereka..."

Yogas mengangguk-angguk dengan mata kosong, seolah melakukannya hanya untuk formalitas. Si ibu tidak memperhatikannya dan sekarang sudah kembali terisak. Yogas seperti sedang nonton sinetron.

"Tapi!! Kamu tiba-tiba datang menyelamatkan saya!! Terima kasih, Nak!!" sahutnya membuat Yoga tersenyum kaku. Dia harus cepat menyelesaikan ini kalau tidak mau telinganya jadi korban.

"Kalo gitu... boleh saya tau di mana kamar saya, Bu?" tanya Yogas setelah memebri sejumlah uang kepada ibu kost. Ternyat, biayanya amat sangat murah, jauh di luar perkiraan Yogas.

"Ohh! Kamu kamu di lantau dua, gak apa-apa ya?"

"Gak apa- apa, Bu. Emangnya kenapa?" tanya Yogas curiga.

"Ng... kamar yang di bawah, kecuali yang ditempatin rusak. Cuma sisa satu kamar di atas yang masih bisa dipakai," kata si ibu dengan mata tertuju pada beberapa lembar uang seratus ribuan di tangannya.

"Ohh, oke deh. Gak apa-apa."

"Tapi, Nak, masalahnya, kamar yang di atas itu. Ng... gimana yah... kamar cewek," kata si ibu lagi, membuat Yoogas melongo.

"Hah? Jadi, ini kost cewek?" tanya Yogas, merasa capek karena sudah mengobrol panjang lebar.

"Bukan, ini kost campuran. Yang cowok di bawah, yang cewek di atas. Tapi, berhubung yang di bawah pada rusak, jadi yang sisa cuma di atas," ibu itu nyengir bersalah. "Tapi, gak apa-apa kok, Nak. Si cewek anak baik!"

Yogas lagi-lagi melongo. Sebenarnya, yang harus merasa terancam itu siapa?

"Bu, saya buaknnya gak mau, tapi apa cewek itu mau?" tanya Yogas lagi.

"Oh, kamu tenang aja! Dia pasti mau, kok, pasti mau! Orang dia keponakn saya!" sahut si ibu kost membuat Yogas melongo untuk kesekian kalinya. Orang macam apa yang membiarkan orang asing tinggal di sebelah keponakannya sendiri??

"Tapi, Bu..."

"Sudah, sekarang kamu naik saja ke lantai dua. Kamar kamu nomor sebelas. Kalo kamu butuh apa-apa, tinggal datang ke sini, ya?" kata Ibu kost tak sabar.

Yogas menganggu, lalu bangkit sambil melirik si ibu yang sudah sibuk menghitung uang. Dia menghela napas, memanggul ranselnya, dan bergerak keluar rumah ibu kost.

"Duuh! Aku kenapa, sih?"

Sebuah teriakan cempreng terdengar dari dalam kamar nomor sepuluh. Penghuninya, Kana, sedang tergeletak di lantai sambil menjambaki rambutnya dengan frustasi.

Tak lama, dia bangun dan menatap komputer yang ada di depannya. Di kayar komputer itu, terdapat tulisan yang masih menunggu untuk diselesaikan. Kana memelototi tulisan itu, berharap dengan begitu dia akan mendapatkan inspirasi untuk meneruskannya.

"Oh, inspirasi!! Datanglah!!" serunya lagi. Dia mengatupkan kedua tangan dan mengarahkannya ke langit-langit seperti sedang menjampi-jampi orang.

Kana kembali menatap layar komputernya, tetapi tak ada inspirasi apa pun yang datang. Perempuan itu menghela npas, meraih gelas di sebelahnya, dan meminum isinya, kopi. Cairan hitam yang akhir-akhir ini selalu diminumnya.

Kana melirik papan target yang ada di sebelah komputernya. Di sana tertulis: Menjadi Penulis Best Seller. Kana mendesah. Jangankan best seller, jadi penulis aja belum tentu.

"AAAHHH!! SEBEEELLL!!" seru Kana, membuat yogas yang sedang lewat di depan kamarnya terlonjak kaget.

"Ada apa, sih?" gumam yogas. Dia bergerak menuju sebuah kamar yang pintunya sudah dipenuhi stiker.

Yogas menengadah untuk melihat nomor kamar itu. Sebelas. Ini berarti kamarnya. Yogas melirik kamar di sebelahnya. Pintu kamar itu ditempeli hiasan bertuliskan nama pemiliknya: Kana.

Yogas memasukkan kunci di tangannya ke lubang kunci. Sebelum pintu kamarnya terbuka, pintu kamar sebelah sudah terbuka duluan.

Kana keluar kamar sambil menguap lebar. Dia melakukan gerakan-gerakan kecil untuk melemaskan ototnya, belum memyadari kalau ada seseorang di sebelahnya yang sedang menatapnya heran. Kana meregangkan otot leher dengan menoleh ke kiri dan ke kanan, dan pada saat itulah, dia mendapati seorang cowok asing sedang manatapnya.

Kana mengerjapkan matanya beberapa kali, lalu akhirnya berkata. "Kamu siapa?"

"Yang mau kost di sini," jawab Yogas pendek.

"Oh," Kana mengangguk-angguk, kemudian kembali bersenam-senam. Yogas memanfaatkan kesempatan ini untuk masuk ke kamarnuya. Sesaat kemudian, Kana tersentak. "HEEH? KAMU MAU KOST DI SINI?? WOI!!!"

Kana segera mendatangi Yogas, tetapi pintu kamar yogas terbanting tepat saat Kana hendak bicara. Kana bengong sejenak, lalu menggedor+gedor pintu. Tak ada jawaban.

Kana memandang pintu itu geram, lali segera tahu siapa biang keladinya. Dia langsung berderap ke bawah.

"BULIK!!" teriak Kana setelah sampai di rumah tantenya yang tak lain dan tak bukan adalah si ibu kost. "Kenapa ada cowok yang ngekost di sebelah kamarku?"

"Gak apa-apa toh, Kan," Ibu kost berkata santai sambil menghitung uang yang telah dihitungnya untuk kesekian kali. "Anaknya baek kok."

Kana menatap tantenya tak percaya. "Bulik tau dari mana kalo dia anak baek?? Emangnya kenalan Bulik?"

"Bukan," jawab Ibu kost. Sikapnya masih sesdantai yang sudah-sudah, membuat mulut Kana terbuka lebar.

"Bukan?? Terus kenapa Bulik bolehin dia ngekost di sebelahku??"

"Kamu tahu sendiri, di bawah kamarnya udah gak ada yang bisa dipake. Tinggal kamar yang ada di sebelah kamu," kata Ibu kost lagi.

"Iya, tapi itu kan, khusus buat cewek! Yang tadi kan cowok!" Kana masih berusaha memprotes.

"Dia bayar lunas, Kan," jawab Ibu kot yang membuat Kana menganga semakin lebar.

"Bulik!" teriak Kana lagi sehingga membuat perhatian tantenya itu akhirnya teralihkan.

"Kana, kamu tahu, kan, Bulik lagi kesulitan uang. Anak-anak kost udah gak ada yang bayar. Sekarang, ada yang mau bayar, yah, Bulik gak bisa nolak," jelas Ibu kost dengan ekspresi memelas.

"Iya sih, tapi Bulik, apa cowok itu bisa dipercaya? Kalo ntat dia ngapa-ngapain aku, gimana?" tanya Kana, intonasi suaranya sudah menurun.

"Kalo dia ngapa-ngapain kamu, malah enak, tho, orangnya cakep ini," ujar Ibu kost santai. Tentu saja Kana langsung melotot mendengar jawaban itu. "Iya, iya. Kalo ada apa-apa, kamu tinggal teriak saja. Kamu jangan lupa selalu kunci pintu." Ibu kot cepat-cepat melanjutkan omongannya.

Kana menghela napas, tak tahu lagi harus berkata apa. Sepertinya, mulai sekarang, dia harus terbiasa dengan makhluk asing yang tinggal di sebelahnya.

Kana naik ke kamarnya dengan tubuh lunglai. Sebenarnya, Kana merasa ngeri harus tinggal bersebelahan dengan cowok asing, tetapi berhubung Kana tinggal di sini secara gratis. Dia tak bisa protes lebih jauh. Memang benar, tantenya sedang mengalami kesulitan keuangan, jadi Kana harus maklum kalau dia menerima siapa saja yang membayar untuk kost sebobrok ini.

Begitu sampai di tingkat dua, Kana menatap pintu di sebelah kamarnya dengan sebal. Di antara dua puluh kamar, kenapa harus kamar itu yang masih bisa dipakai?

Kana berdecak sebal, lalu memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Masih banyak yang harus dikerjakannya daripada memikirkan makhluk tidak jelas di sebelah kamarnya itu. Menjadi penulis best seller, misalnya.

Ketika dia baru hendak masuk, pintu di seblahnya terbuka. Yogas keluar dengan handuk tersampir di bahunya. Kana dan Yogas saling tatap, seolah mempunyai pertanyaan untuk ditanyakan kepada satu sama lain.

"Kamu..."

"Kamar mandinya di mana?" tanya Yogas sebelum Kana sempat menyelesaikan kalimatnya.

"Ha? Oh, di situ," Kana menunjuk pintu di ujung gang, membuat Yogas segera beranjak ke sana. Kana tiba-tiba tersadar. "Eh! Woi, woi! Jangan pake kamar mandi di situ!"

Yogas berhenti dan menoleh. "Kenapa?"

"Itu kamar mandinya cewek! Kamar amndi cowok yang dibawah!" Kana menunjuk pintu reyot di lantai bawah. Yogas hanya meliriknya tanpa minat.

"Kamar gue kan ada di lanta ini, jadi kamar mandinya juga yang di lantai ini dong," Yogas membalas.

"Hah? Tapi, itu kan... kamar mandi cewek!" Kana masih bersikeras meski tak punya alasan lain.

"Memang apa bedanya sih? Sama-sama kamar mandi, kan?" Yogas bertanya tak sabar.

"Ya, tapi, kan... jijik!" sahut Kana sambil membayangkan hal-hal apa yang bisa dilakukan cowok itu di kamar mandi. Kamar mandi yang sudah beberapa bulan terakhir menjadi kamr mandi pribadinya.

"Oh..." gumam Yogas, membuat Kana lega karena sepertinya cowok itu mengerti. Namun, perkiraan Kana salah karena setelah itu Yogas malah melengos dan tetap bergerak menuju kamar mandi di depannya.

"Woi!" teriak Kana, tetapi Yogas sudah keburu menghilang di balik pintu kamar mandi. Dengan segera, Kana meraakan firasat buruk tentang kehidupannya ke depan bersama cowok aneh itu.

Baru beberapa detik, Yogas keluar lagi dari kamar mandi. Kana menatapnya heran sementara Yogas melambai-lambaikan tangan memanggilnya.

"Apa?" tanya Kana sebal.

"Tolong, ya, peralatan perang lo di ambil dulu," ujar Yogas.

Kana mengernyitkan tak mengerti. Namun, beberapa detik berikutnya, Kana langsung teringat akan pakaian dalamnya yang sejak mandi tadi pagi belum diambil.

"HUAAAA!!!" Kana berseri histeris dan segera berderap menuju kamar mandi untuk mengamankan pakaian dalamnya yang tergantung di balik pintu. Dia melangkah keluar sambil menatap curiga pada Yogas yang tampak malas.

"Makasih," kata Yogas pendek, lalu segera masuk ke kamar mandi, meninggalkan Kana yang melongo parah. Detik berikutnya, Kana tersadar.

"WOI! Kamu tadi liat, ya?? WOI!!" Kana menggedor-gedor pintu, tetapi yang terdengar hanya bunyi cebar cebur orang mandi.

***

Kana semakin tak bisa berkonsentrasi pafa karya tulisnya setelah kejadian aneh tadi sore. Tetangga barynya tiba-tiba datang, memakai kamar mandinya, dan melihat pakaian dalamnya. Sambil berbaring di lantai, Kana menghela napas putus asa.

"Kenapa sih, saat aku butuh konsentrasi, malah dateng orang aneh," gumamnya kesal.

Tiba-tiba, terdengar suara langkah-langkah kaki di luar. Menurut Kana, itu pasti langkah si cowok aneh. Tadi selepas magrib, orang itu pergi ke luar. Iseng, kana membuka pintunya dan melongok ke kiri. Yogas tampak sedang mencari-cari kunci kamarnya. Di tangannya, terdapat plastik besar berisi berbagai macam mie cup dan air mineral.

"Kamu bisa makan di rumah Bulik," kata Kana membuat yogas menoleh. "Semua anak kost makan di sana."

"Gak usah," tolak Yogas, masih sambil mencari-cari kunci di seluruh kantongnya. Kana mengangguk-angguk pelan.

"Soal minum, bakal mahal, lho, kalo selalu beli satu literan. Kamu bisa langganan galon di bulik," tawar Kana lagi.

"Gak usah. Gue gak bakal lama di sini." Kali ini Yogas sudah mulai berkeringat dingin karena tak kunjung menemukan kuncinya.

"Oh, gitu." Kana jadi penasaran. "Kalo gak bakal lama, kenapa ngekost? Pake bayar lunas, lagi."

Yogas menghela napas dan menatap Kana. "Gue punya alasan-alasan tertentu yang gak harus gue bagi sama semua orang," jawabnya yang langsung membuat Kana cemberut.

"Iya, iya, sok rahasiaan amat," ujar Kana keki. Sementara itu, Yogas kembali mencari kuncinya. "Terus, kamu asalnya dari mana?"

Putus asa karena tak juga menemukan kuncinya, yogas iseng membuka pintu. Ternyata, pintu itu tidak terkunci dan kuncinya masih tergantung di dalam. Yogas menghela napas lelah. Dia menoleh Kana yang tampak masih menunggu jawaban.

"Dari sana," kata Yogas sambil menunjuk ke atas. Kana mengikuti arah jari Yogas sambil menatap langit-langit. Wajahnya mengisyaratkan keheranan.

"Hah? Dari mana?" tanya Kana kebingungan. "Oh, aku tahu. Magelang, ya?"

"Bukan," kata Yogas, hampir mendengus.

"Oh... kalo denger dari bahasa kamu, kayaknya kamu dari jakarta, ya?" tebak Kana lagi.

"Bukan, gue dari sana," yogas menunjuk ke atas lagi. "Dari Mars.

"Hah?" Kana bingung, tetapi yogas sudah masuk ke kamarnya sebelum Kana sempat bertanya lagi. Kana menggeleng-geleng simpati. "Ha, udah kukira. Anak ini pasti punya kelainan jiwa," gumamnya lagi sebelum melangkah masuk ke kamarnya sendiri.

# First and Last Dinner

"Hah? Ada orang yang ngekost di sebelah kamar kamu?"

Lian, teman sekampus Kana, menatapnya heran. Mereka sedang berada di kampus FISIPOL UGM yang ramai dengan mahasiswa yang sedang asyik sarapan sambil bercengkerama. Kana mengangguk menyambut pertanyaan Lian.

"Cowok aneh yang asalnya dari Mars," jawab Kana sambil menusuk tahu goreng dan memasukkannya ke mulut.

"Hah? Dari Mars?" tanya Lian bingung.

"Dia yang bilang sendiri. Memang sih, dia kayak alien," Kana berkata dengan mulut penuh tahu.

"Tapi, seru kan, punya tetangga cowok. Cakep gak?" Lian terus bertanya, membuat Kana melotot.

"Li, intinya adalah: dia cowok! Artinya, aku gak bakal punya privasi lagi!" sahut Kana.

"Iya, iya, tapi cakep gak?" Lian tak mau kalah.

"Oke. Jelas-jelas kamu gak dapet poinnya di sini," kata kana sebal. "Cakep sih, cakep..."

"Cakep, Kan? Bener?? Aku boleh dong dikenalin!" Lian tiba-tiba histeris.

Kana mengernyit. "Li, kayaknya kamu harus belajar membiarkan orang lain menyelesaikan kalimatnya, deh. Tadi aku mau bilang, cakep sih, cakep, tapi tetep aja dia alien!"

"Gak apa-apa alien, asal cakep," balas Lian, sudah tenggelam dalam imajinasinya.

"Makan tuh cakep." Kana berubah sebal. "Aku sih males banget liat tampang sombong dan sok misteriusnya itu."

"Cowok misterius tuh justru lebih menarik, Kan," kata Lian. "Mereka punya aura yang jadi magnet buat cewek-cewek.

Kana menatap jijik temannya yang satu ini, dalam hati mengiyakan kata-katanya. Yogas sepertinya punya aura seperti yang dikatakan Lian. Rambutmya yang ikal dan hampir menutupi matanya yang tajam dan gelap membuatnya semakin misterius.

"Ngomong-ngomong namanya siap, kan?" Lian masih penasaran.

"Kata Bulik sih Yogas," jawab Kana yang langsung disambut teriakan histeris Lian. Kana hampir tersedak dibuatnya.

"Kana! Namanya aja keren banget!" seru Lian, membuat kana menyesal sudah memberitahunya.

Temannya satu ini kadang memang bisa jadi sangat norak.

***

Yogas merasa sudah berjalan berkilo-kilo meter jauhnya sampai akhirnya menemukan salah satu kampus di UGM terdekat, yaitu kampus Pertanian. Yogas duduk di bangku taman, memperhatikan dengan cermat orang-orang yang melewatinya.

Yogas harus menemukan orang itu, bagaimanapun caranya. Info yang dia dapat dari temannya sangat dikit. Eno, temannya itu, mengatakan kalau orang yang sekarang sedang dicari Yogas pernah terlihat di sekitar kampus UGM. Eno tidak tahu kampus yang mana, tetapi Yogas tetap pergi. Tak masalah jika Yogas harus mendatangi setiap kampus dan mencari orang itu dibanding hanya duduk diam dan menyesali nasib. Yogas harus bertemu dengannya.

Yogas memasang headphone besarnya, dan lagu "Hold On" milik Good Cahrlotte mengalun dari iPod-nya. Pikiran yogas melayang ke masa-masa SMA, dan tanpa disadarinya, dia mencengkeram lengan kirinya kuat-kuat.

***

Yogas melangkah ke kost-nya yang terlihat gelap. Lampu depan kost itu sudah berpendar dan hampir mati, membuat kost itu tampak jauh lebih horor dibandingkan saat siang hari. Saat menaiki tangga, Yogas mendapati Kana sedang menyapu gang depan kamarnya.

Kana menoleh dan menatap Yogas yang tampak lelah.

"Abis kuliah?" tanya Kana, mencoba ramah.

"Gak," jawab yogas pendek, tak ingin membuat percakapan apa pun.

"Oh... abis kerja?" tanya kana lagi, membuat Yogas meliriknya sebal.

"Gak juga." Yogas menjawab sambil merogoh saku celananya untuk mengambil kunci.

"Lho, jadi ngapain kamu di sini?" kejar Kana. Sebelum yogas sempat menjawab, Kana sudah berkata lagi. "Hm, aku tahu deh. Pasti lagi nyari kerjaan."

"Yah, begitulah," Yogas berusaha menyudahi percakapan dan tak ingin capek-capek menjawab. Dia membuka pintu kamarnya dan masuk tanpa banyak bicara lagi.

Yogas melempar tasnya ke atas kasur yang tergeletak menyedihkan tanpa seprai, lalu membanting tubuhnya sendiri ke atas kasur itu walaupun tahu itu akan menyakitkan. Dengan seketika, debu-debu dari kasur itu berterbangan hingga membuat Yogas terbatuk.

Yogas duduk, mengambil botol air mineral, lalu meminum isinya. Dia menatap sekeliling kamarnya yang tampak mengenaskan. Selain kasur tadi, di dalam kamar itu hanya terdapat lemari setinggi satu meter dan sebuah meja kecil. Ranselnya tergeletak sembarangan dengan isi yang sudah berhamburan, sementara cup-cup bekas mie tergeletak di atas meja bersama sebuah tas kecil.

Yogas bangkit untuk mengambil tas kecil itu, lalu kembali duduk di kasur dan membuka tasnya. Dia mengeluarkan sebuah handycam perak dengan model kuno. Sejenak Yogas menatap handycam itu ragu, tapi lantas menyalakannya, bermaksud menonton kaset yang sudah beberapa lama mengendap di sana.

Baru sedetik setelah muncul gambar, Yogas cepat-cepat mematikannya. Dia melemparkan handycam itu ke sebelahnya, lalu menjambak rambutnya kuat-kuat. Saat sedang melakukan itu, ponsel di sakunya bergetar. Yogas tertegun begitu membaca nama di layar ponselnya. Mama.

Ragu, yogas mengangkatnya. "Halo?"

"Halo? Gas? Ini Mama. Kamu ada di mana sekarang?" tanya ibunya dari seberang. Yogas terdiam sebentar.

"Mama gak usah khawatir," tukas Yogas, menolak untuk menjawab pertanyaannya.

"Gas, jawab Mama. Sekarang kamu ada di mana?" desak ibunya lagi.

"Ma, aku harus nyelesain masalah ini. Aku bener-bener harus," kata Yogas tegas. Sementara itu, ibunya mulai terisak.

"Gas, udah lupain aja. Yang penting sekarang kamu pikirkan dirimu sendiri," bujuk ibunya lagi.

"Ma, aku harus nyelesain ini sebelum waktunya habis." Yogas bersikeras. "Ini kesempatanku, Ma. Tolong jangan halangi aku."

Ibunya masih terisak. Yogas baru berniat untuk memutuskan sambungan ketika ibunya berkata lagi," Kayaknya kamu gak akan ngedengerin Mama. Tapi, tolong Gas, jangan lakukan hal-hal bodoh."

"Mama tenang aja." Yogas menjawab dengan suara dingin.

"Obatnya jangan lupa diminum..." Desakan ibunya kali ini membaut yogas benar-benar memutuskan sambungan. Dia lalu menonaktifkan ponselnya, berjaga-jaga kalo ibunya kembali meneleponnya.

Yogas mengaduk isi ranselnya sampai menemukan sebuah botol pil-pil. Dia mencengkeram botol itu keras, lalu melemparnya ke dinding, membuat isinya berhamburan ke segala arah. Dia terduduk lemas di lantai menatap pil-pil yang berceceran.

Pil-pil yang kabarnya dapat menyelamatkannya.

***

Yogas menatap sebuah bangunan dengan taman yang rindang. Kali ini, fakultas kehutanan UGM. Yogas tak tahu harus menunggu berapa lama, mungkin sampai fakultas ini tutup, tetapi dia harus melakukannya.

Yogas duduk di salah satu bangku taman dan memperhatikan orang-orang yang sedang berdiskusi di dekatnya. Tak ada satu pun dari mereka yang wajahnya mendekati orang yang sedang dia cari. Yogas mengehela napas, memasang headphone-nya, lalu mengorek saku celananya untuk mencari rokok.

Setelah beberpa jam dan menghabiskan sepuluh batang rokok, yogas memutuskan untuk menghampiri orang-orang yang lewat dan menanyainya langsung. Yogas menyodorkan foto orang yan dicarinya, tetapi semua orang yang ditanyainya menggeleng tak kenal.

***

Yogas berjalan gontai ke kamarnya yang masih tampak menyedihkan. Sebelum membuka pintu kamarnya, Yogas melirik kamar Kana yang terlihat gelap. Yogas masuk ke kamarnya sendiri dan membanting tubuhnya ke kasur, lalu langsung meringis saat sadar kalau kasur itu kadar kelentingannya sama dengan nol.

Yogas mengorek saku celananya, menarik foto yang seharian tadi ditunjukkannya kepada semua orang yang lewat. Cengkeramannya pada foto itu mengeras sehingga membuat foto itu kusut, tetapi Yogas tak peduli. Foto itu telah mengingatkannya pada kenangan yang tak ingin diingatnya lagi.

Suara ketuka pintu membuat lamunan Yogas buyar. Penasaran, Yogas bangkit dan membuka pintu. Kana.

"Ada apa?" tanya Yogas malas. Di depannya, kana nyengir.

"Ini. Dari Bulik, dia takut kamu kena busung mapar." Kana menyodorkan nasi beserta lauk pauknya di atas nampan. Yogas menatap nampan itu ragu.

"Gak usah, gue gak laper," tolak Yogas akhirnya.

Ketika Kana baru akan mengatakan sesuatu, terdengar suara janggal dari perut Yogas. Sesaat, Kana dan Yogas sama-sama bengong.

"Kadang, otak sama perut kurang bisa berkoordinasi ya," kata Kana, setengah mati menahan tawa. Yogas hanya tersenyum kecut.

"Yah, makasih." Yogas mengalah dan mengambil nampan itu dari tangan Kana.

"Jangan lupa setelah makan piringnya dicuci ya," perintah Kana. Dia terimgat akan pengalamannya sendiri saat lupa mencuci piring dan kena marah tantenya.

"Ya, Bu," jawab Yogas membuat Kana tersenyum geli.

Sebelum Yogas menghilang ke dalam kamarnya, Kana berkata lagi, "Jangan lupa, sebelum makan cuci tangan dulu, ya!"

Yogas menutup pintu, tersenyum sendiri mendengar kata-kata Kana. Dia menatap makanan di tangannya. Gudeg buatan ibu kost. Rasanya sudah begitu lama Yogas tidak melihat nasi. Yogas segera duduk dan dengan cepat menyantap nasi gudeg itu seakan tidak pernah makan sebelumnya.

***

"Hana tak kuasa lagi manahan perih di hatinya saat melihat Angga pergi... Kenapa bahasaku jadi menjijikkan begini, ya?" gumam kana bingung saat membaca layar komputernya. "Arrrggghhhh!!"

Kana berbaring di lantai, fristasi pada karyanya yang sedari tadi belum juga beranjak dari halaman tiga puluh sembilan, dan malah makin ngaco. Kana menghela napas, bangkit, dan

seperti biasa, melakukan senam-senam kecil untuk kembali menyegarkan pikirannya. Dia melirik jam dinding, dua belas lebih sepuluh.

Kana memutuskan untuk membaut secangkir susu cokelat panas untuk mengembalikan semangatnya. Perempuan itu mengambil sebotol air dan sebungkus susu cokelat, lalu membuka pintu untuk pergi ke dapur. Dia melirik ke kamar yogas yang lampunya masih menyala, lalu buru-buru kembali lagi ke kamarnya.

***

Yogas menatap kosong layar handycam-nya. Di sana, tampak teman-teman SMA-nya sedang bersama-sama mengerjakan pentas seni. Yogas menekan tombol stop, membuka kaset mini DVD-nya, lalu melemparnya sembarangan. Di kaset itu, tertempel stiker bertuliskan "Pensi 2000'. Yogas menggapai-gapai kaset lain tanpa melihat dan yang terambil adalah yang bertuliskan "Anyer 2000'. Alih-alih langsung menyetelnya, Yogas malah menatap kaset itu dingin.

"Gas..."

Yogas tersentak kaget saat mendengar suara seseorang memanggil namanya. Yogas menatap kaset di tangannya bingung. Mungkinkah...

"Gas..."

Kali ini, Yogas segera melempar kaset itu. Suara itu mirip sekali dengan suara seseorang yang pernah dikenalnya. Tetapi, tidak mungkin...

"Yogas!"

Yogas menoleh ke arah pintu. Ternyata, suara itu berasal dari sana. Yogas menghela napas lega, tetapi detik berikutnya, dia bingung. Diliriknya jam tangannya. Setengah satu pagi.

Yogas membuka pintu dan tampang Kana muncul. Di tangannya, terdapat dua buah mug yang mengepul. Yogas mengernyit.

"Nih." Kana menyodorkan satu mug bergambar Mickey Mouse.

"Apa nih?" tanya Yogas, belum mengambil mug yang disodorkan.

"Susu cokelat. Katanya, bagus buat pertumbuhan," jelas Kana.

"Pertumbuhan gue udah maksimal," tukas Yogas.

"Ambil aja kenapa, aku gak mau minum dua-duanya, nih," balas Kana. "Udah susah-susah dibuatin, juga."

"Gak ada yang nyuruh lo ngebuatin." Tetapi Yogas menerima mug itu. "Thanks."

Kana mengangguk kecil sambil mengintip ke dalam kamar yogas. "Kamu lagi ngapain? Kok jam segini belum tidur?" tanyanya, membuat yogas merasa harusnya dialah yang bertanya seperti itu.

"Gak ngapa-ngapain," yogas menjawab sambil berusaha menghalangi pandangan Kana. "Lo sendiri? Gak takut lo jalan-jalan sendirian hari gini?"

"Udah terlalu biasa," jawab Kana. "Tinggal di kost ini bakal bikin kamu gak takut sama apa pun lagi."

Yogas membenarkan dalam hati. Kost ini memang lebih mirip rumah hantu.

"Oke. Kalo gitu, gue mau tidur." Yogas mengakhiri pembicaraan, tak berniat mengobrol malam-malam. "Ini, thanks."

Tanpa menunggu jawaban kana, yogas masuk dan menutup pintu kamarnya. Tak berapa lkama, dia mendengar suara pintu sebelah ditutup. Yogas duduk di kasur sambil menatap susu cokelat di tangannya. Sepertinya, dia tidak boleh terlalu baik pada Kana. Dia tidak membutuhkan lebih banyak masalah.

Yogas menghirup susu cokeleat itu, lalu menghabiskannya dalam sekali teguk.

***

Sudah beberapa hari ini yogas menyantroni beberapa fakultas di kampus UGM, tetapi orang yang dicarinya gak juga ketemu. Tak terkecuali hari ini. Lagi-lagi, dia pulang dengan tangan kosong.

Orang yang pertama kali diliat yogas di kost adalah seorang berambut gimbal. Kalau saja dia tidak berpakaian lengkap, Yogas akan menyangka dia orang sakit jiwa. Itu pun, kalau hanya boxer dan kaus oblong bisa dibilang lengkap.

"Hai" sapa orang itu membuat yogas berhentu. Yogas mengangguk pada orang itu. "Anak baru ya?"

Yogas mengangguk lagi. Ternyata, orang itu penghuni kost ini juga. Salah satu dari cowok yang tertinggal di kost ini.

"Namaku Ono," katanya sambil menyodorkan tangan.

yogas menyambutnya. "Yogas."

"Peace, yo," Ono tiba-tiba menunjukkan gerakan memukul dada dan mengancungkan simbol Victory. Yogas menatapnya bingung.

"Peace," kata yogas akhirnya sambil mengancungkan jari telunjuk dan tengahnya juga.

Tiba-tiba, terdengar suara tawa dari atas, membuat Yogas dan Ono sama-sama mendongak. Kana sedang menatap mereka sambil memegangi perut. Wajahnya tampak geli. Yogas buru-buru menurunkan tangannya saat sadar kalo perempuan itu sedang menertawainya.

"Cuekin aja, Gas, dia pikir dia Bob Marley," ucapannya mebuat Ono cemberut. Yogas tersenyum sopan pada Ono, lalu naik.

"Ra kuliah, tho Kan?" Tanya Ono pada kana dnegan logat Jawa yang kental.

"Ora, Mas. Libur," jawab Kana, dan langsung nyengir pada Yogas yang sudah sampai di lantai dua.

"Gas, kamu hati-hati lho sama Kana. Siap nyerang kapan saja tuh!" teriak Ono dari bawah, membuat Yogas tersenyum kaku. "Tiap malem harus kunci pintu.

"Heh, harusnya aku yang dibilangin begitu!" balas Kana keki.

"Wah, gak ada niat mau nyerang tuh," komentar yogas sambil merogoh saku celananya dan mengambil kunci. Kana menatapnya sebal.

"Eh, jangan pede dulu, ntar-ntar kalo kamu naksir aku, repot lho!" sahut Kana membuat Yogas mendengus.

Yogas masuk ke kamarnya lalu menutup pintu. Benar sekali. Akan sangat repot baginya kalau harus menyukai seseorang. Atau, disukai.

***

Yogas baru akan memasak air untuk mie cup-nya saat kana muncul tiba-tiba dan mematikan kompor. Yogas mengernyit dan menatap cewek itu.

"Disuruh makan barenag Bulik. Ayo," kata Kana sambil menarik yogas yang belum sempat menyanggupi menuju rumah ibu kost yang letaknya bersebelahan dengan bangunan kost.

Disana, ibu kost beserta suami dan anak satu-satunya yang masih berusia sepuluh tahun, Ono, dan seorang lelaki dengan kacamata tebal yang diyakini Yogas sebagai penghuni kost satunya lagi, sudah duduk manis mengelilingi sebuah meja makan.

"Aku berhasil bawa dia ke sini," sahut Kana ceria lalu menyuruh Yogas duduk. "Ini dia nih anak baru yang gak sopan. Udah dua minggu lebih ngekost, tapi belum kenalan."

"Hus, jangan ngomong begitu ah, siapa tahu dia sibuk," kata ibu kost sambil tersenyum pada Yogas yang membalasnya dengan kaku.

"Iya, nih. Nak yogas, maaf ya, kana memang agak judes," timpal suami ibu kost membuat kana melotot.

"Gak apa-apa, pak," jawab Yogas membuat kana pindah memelototinya.

"Yogas, ini suami saya Harun, dan ini Mela, anak saya satu-satunya. Terus kamu udah kenal ono, kan? Nah, kalo yang ini namanya Agus," Ibu kost menunjuk kelaki yang berkacamata. Yogas mengangguk padanya, yang dibalas anggukan singkat. "Dia anak kedokteran. Pintar banget lho, sampai dapat beasiswa!"

Yogas mengangguk-angguk kecil, benar-benar kagum pada orang yang sudah kuliah di kedokteran, dapat beasiswa pula. Tak heran bentuk Agus seperti itu. Mungkin dia terlalu sibuk belajar sampai tak senpat bersisir.

"Yang bawel itu, kamu pasti udah kenal. Dia banyak nyusahin gak, Gas? tanya Ibu kost lagi. Kana seperti siap mengamuk.

"Lumayan," jawab yogas menbuat Kana benar-benar mengamuk.

"Adu, maaf ya, kalo dia sering ribut, anaknya memang suka heboh sendiri. Tapi, sebenarnya dia anak baik kok," kata ibu kost sambil nyengir pada Kana yang melangkah ke dapur masih sambil misuh-misuh sendiri.

"Besok-besok, kalo mau makan, datang saja ke sini. Kita makan bareng," kata Bapak kost. "Kami semua biasa makan malam bareng."

Yogas mengangguk ragu sementara Kana sudah kembali dengan setumpuk piring. Ono membantu mendistribusikannya.

"Yah, kalau begitu, ayo kita mulai makan!" sahut Bapak kost lagi setelah semua orang mendapatkan piring. "Ayo, Gas, makan yang banyak!"

Yogas hanya mengangguk pelan sambil memperhatikan anak-anak lain berebut perkedel jagung. Kana menatap yogas heran.

"Gas? Kenapa?" tanyanya membuat yogas menatapnya. "Jangan salahin kita lho, kalau lauk pauknya habis. Di sini sistemnya seleksi alam."

Yogas tertawa garing dan menggapai satu perkedel jagung yang tersisa,kemudian menatap nasi di piringnya. Dia melirik orang-orang di sekitarnya yang sudah mulai sibuk makan sambil berkicau. Sudah lama Yogas. Tidak merasakan suasana makan malam seperti ini. Yogas tersenyun dalam hati, lalu bermaksud untuk mulai makan.

"Bulik, nanti aku bantuin cuci piring," ujar kana di sela-sela cerita Agus tentang ujiannya. Mendengar itu, yogas tersentak dan menatap sendok di tangannya yang sudah setengah terangkat di udara. Sendok itu terlepas dengan sendirinya dan jatuh ke piring, membuat suara berdenting keras. Semua orang berhenti berbicara dan menatap yogas yang wajahnya pucat pasi.

"Gas? Kamu kenapa, Nak?" tanya ibu kost, terlihat khawatir. "Masakan ibu gak enak?"

Yogas masih belum bisa menguasai dirinya. Wajahnya tegang dan dari dahinya keluar keringat dingin.

"Maaf, saya ke belakang dulu," katanya, lalu buru-buru bangkit dan pergi meninggalkan meja makan. Semua orang saling tatap dengan pandangan heran.

Secepat mungkin, Yogas berjalan kembali ke kamar kost-nya, lalu masuk kamar mandi sambil menjambak-jambak rambutnya sendiri. Bagaimana mungkin tado dia berpikiran untuk makan bersama keluarga itu? Bagaimana mungkin kemarin-kemarin dia juga menerima makanan dan minuman dari Kana?

Yogas memukul dinding di depannya keras-keras. Napasnya tersengal, mulai memikirkan dirinya yang nista itu dengan tamaknya mau merasakan sedikit kebahagiaan tanpa memikirkan akibatnya.

Yogas menatap cermin kecil di depannya. Dia tahu dia seharusnya tidak memulai hubungan baik dengan siapa pun. Yogas membasuh wajahnya dengan air, menarik napas dalam-dalam, lalu menghelanya.

Tak lama kemudian, Yogas keluar dari kamar mandi dan tertegun melihat Kana yang sudah menunggu di depan kamarnya sambil membawa nampan. Wajahnya terlihat khawatir.

"Gas, kamu gak enak badan, ya?" tanyanya sementara yogas menghampirinya. "Bulik khawatir banget, makanya aku bawain makanan kamu ke sini."

"Gak perlu," tukas Yogas dingin sambil melewati Kana, bermaksud masuk ke kamar. Kana menatap yogas bingung.

"Tapi, ntar kamu sakit," kata Kana lagi, membuat Yogas berbalik.

"Apa peduli lo?" tanyanya tak sabar. Kana terdiam, jadi Yogas mendesah. "Denger,r. Jangan pegi ke sini, karena gue gak perlu. Ngerti?"

Yogas masuk ke kamar dan membanting pintunya tepat di depan Kana yang masih mematung. Yogas menjambak rambutnya, lalu terduduk di belakang pintu.

Lebih baik begini. Memang, lebih baik begini.

# Misterious Guy

"Aneh banget," kata Kana dengan mata menerawang.

Lian menatapo Kana, lalu beralih pada whiteboard. Saat ini mereka sedang berada di kelas, menunggu dosen datang.

"Apanya?" tanya Lian, setelah tak menemukan kejanggalan pada whiteboard yang ditatap Kana.

"Si alien," kata Kana lagi membuat Lian tiba-tiba bersemangat.

"Oh Yogas? Emangnya kenapa? Dia ngap-ngapain kamu?" serunya membuat Kana mendelik. Begitu Lian nyengir kuda, Kana menghela napas.

"Kadang-kadang baik. Kadang-kadang judes. Semalam malah ngamuk," adu Kana.

Lian mengernyit. "Ngamuk kenapa?"

Kana mengangkat bahu. "Gak tahu, aku juga gak ngerti. Padahal aku cuma bawain dia makanan kayak sebelum-sebelumnya. Kupikir aku punya salah, tapi setelah dipikir-pikir lagi, kayaknya gak," lanjut Kana lagi, lalu mendesah. "Memang bener-bener makhluk aneh."

"Kan," kata Lian membuat Kana menoleh. "Kamu gak naksir dia, kan?"

Kana tidak langsung menjawab. Dia menatap Lian sementara Lian balas menatapnya penuh arti.

"Li, kayaknya salah deh aku curhat ama kamu," kata Kana akhirnya.

"Naksir juga gak apa-apa, Kan. Aku ikhlas kok," jawab Lian membuat Kana mengernyit.

"Kenapa juga harus gak ikhlas?" tanya Kana dan Lian pun tertawa.

***

Yogas menatap bangunan di depannya. Fakultas Hukum UGM. Mungkin orang yang dicarinya ada di sini. Setelah kejadian semalam, Yogas kembali bersemangat untuk menemukan orang itu, menyelesaikan masalahnya, dan kembali ke Jakarta. Yogas tak mau berlama-lama di sini.

Yogas mengorek sakunya, mengeluarkan ponsel yang selama beberapa hari terakhir dia matikan, lalu mengaktifkannya. Seketika, beberapa pesan masuk ke inbox-nya. Kebanyakan dari ibunya, tetapi satu pesan dari seseorang membuat Yogas tertegun. Tanpa membacanya, Yogas mencatat

nomor Eno di kertas, mencabut SIM card dari ponselnya, lalu membuangnya ke kolam. Setelah berhasil mendapatkan kartu perdana baru di penjual pulsa, Yogas langsung menelepon Eno.

"No? Gue. Gue di depan Hukum UGM. Kalo bisa, gue pengen ketemu," kata Yogas begitu telepon tersambung, lalu dia mengangguk setelah mendengar jawaban Eno. "Oke, gue tunggu."

Dia memutus sambungan telepon dan duduk di halte bus. Beberapa orang dari dinas perhubungan yang bertugas mengambil uang dari bus-bus mengobrol sambil sesekali meliriknya. Yogas tidak memperdulikan mereka. Dia memasang headphone-nya dan mendengarkan "Perfect" milik SUM 41.

Tak berapa lama, seorang cowok dengan motor bebek berhenti di depan Yogas. Cowok itu membuka helmnya sedikit, lalu mengangguk pada Yogas.

"Ga," sapa Eno membuat Yogas bangkit. "Ayo."

Yogas memakai ranselnya dan melompat ke belakang Eno. Tanpa basa-basi, Eno segera tancap gas.

"Jadi, apa kabar lo, Gas?" tanya Eno sambil mengembuskan asap rokok.

"Gitu aja," jawab Yogas pendek sambil memainkan kotak rokoknya.

"Tadi, Eno membawanya ke kafetaria UGM. Karena belum saatnya makan siang, cafetaria itu tampak sepi. Yogas sendiri tidak berminat untuk makan.

"Belum ketemu juga?" tanya Eno lagi. Yogas menggeleng. Eno mendesah sambil mematikan rokok di asbak. "Lo masih dendam sama dia, Gas? Udah mau empat tahun."

Yogas mendengus. "Gimana gue gak dendam, No? Dia ngehancurin hidup gue."

"Gas, kalo lo masih mikirin kejadian itu, lo gak bakal maju. Lupain aja kenapa? Lagian lo gak kenapa-kenapa, kan?" kata Eno membuat Yogas menatapnya tajam.

"Lo gak tahu apa-apa, No," tandasnya dingin.

"Kalo gitu, kasih tahu gue. Lo gak bisa ngarepin gue mau bantu lo, kalo lo gak ngasih tahu gue," kata Eno lagi. Yogas menatap Eno ragu.

Cafetarian mulai ramai saat Yogas akhirnya memberitahu Eno tentang apa yang terjadi padanya selama empat thun terakhir. Eno mendengarkan ceritanya dengan mulut terbuka lebar.

"Serius lo, Gas?" tanya Eno, wajahnya menegang. Yogas mengangguk.

"Sekarang, mau ngomong apa lo tentang lupain dia?" cetus Yogas. "Gue harus cari dia sampe dapet. Setelah itu, gue gak peduli apa yang bakal terjadi sama gue. Toh, gue juga udah gak punya alasan buat hidup."

Eno menatap ngeri Yogas yang sekarang menyalakan rokoknya.

"Stop dulu ngerokoknya," Eno merebut rokok dari mulut Yogas.

Yogas bengong, lalu tertawa terbahak-bahak. "Lo kedengeran kayak nyokap gue."

Tapi Eno tidak tertawa. Dia hanya menatap temannya itu, tak tahu harus melakukan atau mengatakan apa. Yogas menyadarinya, jadi dia berhenti tertawa.

"Jangan lo juga, No," sambung Yogas, membuat Eno mengernyit. "Jangan lo juga kasian sama gue. Gue muak dikasihani."

Eno mengangguk kecil. "Sori. Gue bakal bantu semampu gue, tapi gue gak janji bisa nemeni lo karena gue kerja."

"Gak apa-apa. Gue lega udah ngomong sama lo. Seenggaknya, lo orang yang paling kalem setelah tahu gue kenapa," kata Yogas sambik tertawa miris.

Eno balas tersenyum tipis, lalu menatap Yogas yang kembali menyalakan rokok. Tak pernah disangkanya kalau teman masa SMA-nya ini akan berubah menjadi orang seperti ini.

***

Kana memasukkan Vario birunua ke dalam garasi kost dan naik tangga dengan langkah gontai. Setelah tadi kuliah seharian penuh, tubuhnya seolah baru ditimpa raksasa. Diam-diam, dia mengutuk kehidupan perkuliahannya yang semakin berat. Kalau sudah begini, bagaimana dia bisa menyelesaikan naskahnya?

Kata sedang memijat lehernya yang pegal saat dia melihat yogas keluar kamar mandi. Sesaat, mereka saling tatap, tapi akhirnya yogas membuang muka dan berjalan cuek ke kamarnya.

"Dasar alien," ujar Kana membuat Yogas menoleh.

"Hah?" Yogas mengenyitkan dahi.

"Dasar alien. Sebentar-sebentar baik, sebentar-sebentar judes. Dasar gak knsisten," kata kana lagi.

Yogas menatap Kana yang cemberut. "Terserahlah," komentarnya pendek, lalu masuk ke kamarnya.

"Hiiihhhh!" seru Kana gemas sambil melemparkan sandalnya ke pintu kamar Yogas. "Orang aneeehhh!"

Sambil tersengal, Kana masuk ke kamarnya dan melemparkan tas sembarangan. Kana mendelik ke dinding yang menempel dengan kamar Yogas. Tiba-tiba, kata-kata Lian tadi pagi terngiang di telinga Kana.

"Emangnya siapa yang suka sama orang aneh kayak kamu!" teriak Kana lagi, sambil melemparkan boneka-bonekanya ke dinding itu.

Yogas mengenyit saat mendengar suara ribut-ribut dari kamar sebelahnya.

"Berisik!" sahutnya sambil memukul dinding di sebelahnya. Dia duduk di kasur, lalu mengeluarkan handycam-nya.

Setelah suara-suara itu menghilang, Yogas berkonsentrasi pada layar handycam di depannya dan memutar kembali kaset berisi rekaman saat kelasnya sedang bersiap-siap mengadakan pentas seni. Sekilas, dia menangkap sosok Eno yang sedang memotong karton. Itu membuatnya teringat pada pertemuan mereka tadi siang.

Yogas merasa bebannya sedikit terangkat setelah berterus terang pada Eno. Setidaknya, sekarang Eno bersungguh-sungguh membantunya menemukan orang itu, dan tidak menjauhinya seperti semua orang.

Tahu-tahu, orang yang sedang dipikirkan Yogas muncul di layar handycam, tertawa-tawa sambil mengancungkan sapu seolah tak ada yang terjadi. Memang, saat itu semuanya belum terjadi. Yogas jadi ingin kembali ke masa-masa itu, masa-masa saat semuanya masih baik-baik saja.

Namun, itu sudah tak mungkin. Tak ada gunanya mengharapkan sesuatu yang mustahil. Yogas menutup layar handycam. Tangannya terkepal keras sampai bergetar.

Dia harus segera menemukannya. Harus.

***

Kana menatap kosong langit biri di atasnya. Tangannya memegang baju-baju yang baru diangkatnya dari jemuran. Semalam, Kana tidak bisa tidur ataupun meneruskan tulisannya. Otaknya tiba-tiba macet karena terhalang sosok Yogas.

"Kenapa dia harus kost di sini sih?" gumam Kana sebal. Lalu, meneruskan mengambil beberapa baju yang masih tergantung.

Setelah selesai, Kana bergerak turun. Tempat jemuran berada di lantai tiga, yang tidak jadi dibangun karena kurang dana. Sekarang, lantai itu hanya berupa lahan kosong, beratapkan langit yang sering digunakan Kana sebagai tempat untuk mencari inspirasi.

Kana berjalan dengan baju menutupi pandangannya, tak sadar kalau ada yang terjatuh dari pegangannya.

"34A," kata seseorang membuat kana menoleh.

"Hah?" gumam Kana.

Yogas tampak sedang duduk di depan pintu sambil menggunting kuku.

"Itu," yogas mengendikkan kepalnya ke arah sesuatu yang tergeletak di lantai. Kana menatapnya bingung, lalu mengikuti arah pandangan Yogas dan mendapati sesuatu berwarna pink di lantai. Seketika, mata Kana membesar.

"Aaaaahh!" Kana berseru panik saat menyadari kalau benda pink itu adalah bra-nya. Dia cepat-cepat memungutnya sambil mendelik ganas ke arah Yogas, yang dengan cueknya kembali menggunting kuku. Setelah lama mendapat tatapan ganas dari Kana, Yogas mendongak.

"Apa?" tanyanya pada Kana yang masih memicing curiga.

"Ini udah kedua kalinya," ujar Kana lambat-lambat. "Kamu lihat benda-benda pribadiku."

Yogas bengong, lalu kembali menggunting kuku. "Kayak gue yang mau aja," komentarnya pendek membuat Kana melotot.

"Sempet-sempetnya liat ukurannya lagi!" sahut Kana panas.

"Gak sengaja," kata Yogas, tak peduli pada kekesalan Kana.

"Cabul," umpat Kana dendam.

"Hah?" Yogas tak terima. Kana menatap Yogas ganas lalu bermaksud masuk ke kamarnya. Namun, sebelum dia sempat masuk, Yogas berkata lagi, " Emangnya gak kebesaran ya, 34A?"

Kana menatap Yogas tak percaya, sementara Yogas pura-pura tak melihatnya.

"Dasar cabuuuull!" jerit Kana, lalu segera masuk ke kamar dengan membanting pintunya.

Begitu kana tak terlihat, Yogas terkekeh sendiri. Namun, tiba-tiba dia menyadari kalau lagi-lagi, dia telah melakukan hal yang tidak semestinya.

***

"Kan, Yogas ke mana?" tanya ibu kost saat makan malam.

"Mana aku tahu," jawab Kana. Dia masih sebal karena kejadian tadi siang.

"Makannya dianterin lagi sana, siapa tahu dia lapar," kata ibu kost lagi. Di sampingnya, suaminya mengangguk-angguk setuju.

"Bulik, kalo dia memang laper, dia pasti ke sini," kata Kana, malas mengantarkan makanan lagi.

"Kemarin dia kenapa, ya?" tanya Agus sambil membetulkan posisi kacamatanya.

"Mungkin ada masalah," kata ibu kost. "Atau gak enak badan. Makanya, sana kamu anterin lagi."

Kana menatap tantenya penuh harap supaya tidak jadi mengantarkan makanan, tetapi tantenya malah sudah menyiapkannya untuk Yogas. Kana tertunduk lemas. Dengan terpaksa dia menyanggupinya.

Kana berjalan ragu ke kamar Yogas. Lampunya menyala, artinya cowok itu ada di kamar. Tadinya, Kana bermaksud menaruh makanan itu begitu saja di depan pintu, tetapi dia mengurungkan niatnya setelah melihat seekor kucing yang stand by di sebelahnya.

"Jangan harap," Kana berkata pada kucing itu, yang segera mengeong marah dan pergi. Kana menghela napas, lalu akhirnya menedang pintu kamar Yogas karena tangannya penuh.

"Gas," panggil Kana, tetapi tidak ada jawaban. Mungkin Yogas sedang tidur. Ketika Kana baru akan membawa makanan itu kembali, dia mendengar suara-suara dari pintu tingkat atas. Kana mengernyit, lalu berjalan ke arah tangga menuju lantai tiga. Kana segera naik dan mendapati Yogas sedang berbaring di lantai, menatap langit yang bertaburan bintang.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Kana heran.

Yogas menoleh sebentar, lalu kembali menatap langit.

"Gak ngapa-ngapain," kata Yogas, yang segera duduk. "Udah gue bilang, kan, gak usah bawain gue apa-apa lagi."

"Eh, bukannya aku mau, ya, nganterin kamu makan. Kayak raja aja," Kana berkata sewot. "Tapi, kalo emang kamu gak mau, sana balikin sendiri ke Bulik."

Kana meletakkan nampan di depan Yogas, membuat Yogas mau tak mau menatapnya. Kali ini, nampan itu berisi sepiring nai rames dan segelas es jeruk. Yogas menelan ludah, teramat sangat ingin mencicipi semua itu, tetapi berarti dia akan menerima kebaikan lagi.

Kana menatap bingung Yogas yang tampaknya sedang berpikir keras.

"Apa susahnya sih tinggal makan ini? Serius banget mikirnya," kata kana membuat Yogas tersadar.

"Nanti gue balikin sendiri," ujar yogas akhirnya. Sebisa mungkin, dia menatap ke arah lain, selain sepering nasi rames di depannya.

Kana mengernyit, menelengkan kepalanya, dan akhirnya mengankat bahu.

"Udah aneh, cabul, banyak mikir lagu. Kamu pikir gimana kamu bisa menjalani hidup?" kata Kana sok bijak, lalu meninggalkan Yogas yang menatapnya sebal.

Setelah Kana menghilang, Yogas kembali menatap nampan itu. Yogas tak boleh mengulangi hal yang sama. Jadi, saat seekor kucing datang dan memakan isi piring itu, Yogas tak begitu keberatan.

***

Hari Minggu siang. Yogas baru saja bangun dan dia tidak berniat pergi ke mana pun karena kampus libur. Itu membuat orang yang dicarinya akan semakin sulit untuk ditemukan. Hari ini, Yogas akan berusaha pergi ke mal atau tempat hiburan lain, jika nyawanya sudah lebih terkumpul.

Yogas membuka pintu kamarnya dan sektika terbatuk karena debu-debu tebal yang berterbangan di sekitarnya. Yogas menoleh dan mendapati Kana sedang memukul kasur kapuk yang digantungi di depan kamarnya. Hidung dan mulutnya tertutup kain bermotif polkadot, sementara di pinggangnya tergantung kemoceng.

Kana berhenti memukul, lalu menoleh pada Yogas. Dia berkacak pinggang dan menatap Yogas dengan mata memicing.

"Ya ampun, hari gini baru bangun? Mau jadi apa generasi sekarang?" katanya sambil geleng-geleng kepala.

"Bawel," balas Yogas sambil menggaruk kepalanya. "Lo ngapain sih? Bikin polusi aja. Kalo mau di atas sana."

"Oh, berhubung sekarang kamu ngomong gitu, tolong sekalian doibawain dong ke atas. Aku gak kuat nih," pinta Kana membuat Yogas menyesal memberinya saran.

Yogas berdecak, tetapi dia mengangkat kasur Kana dan berjalan malas ke atas.

"Awas jatuh," kata Kana saat di tangga. "Kasurnya."

Yogas hanya mendelik sementara Kana tertawa. Tak berapa lama, Yogas sudah meletakkan kasur itu di antara dua kursi di lantai tiga. Kana segera memukulinya dengan heboh, membuat hujan debu di mana-mana.

"Udah berapa tahun sih lo gak ngebasin kasur?" seru Yogas di sela-sela batuknya. "Mending buang aja deh!"

"Enak aja kamu ngomong. Memang mau beliin lagi?" sahut Kana tak jelas, karena megap-megap di balik kain penutup hidungnya. "Kalo kamu mau tahu, kasur yang kamu pake itu lebih banyak debunya, bisa buat adukan semen."

Yogas jadi teringat pada kasurnya di kamar, dalam hati segera berjanji tidak akan duduk serampangan lagi. Selama beberapa saat, Yogas memperhatikan kesibukan Kana.

"Eh, lo tau mal di sini di mana?" tanya Yogas tiba-tiba.

"Mal!?" Kana balik bertanya. Memang kenapa?"

"Gak, cuma nanya doang," Yogas berkelit. Kana sendiri sudah berhenti mengebasi kasurnya dan menatap yogas curiga.

"Kamu mau ngelamar kerja jadi cleaning service, ya?" tanyanya membuat Yogas bengong. "Gak diterima di mana-mana, makanya putus asa, ya?"

"Yogas berdecak. "Udahlah, lupain aja," katanya keki.

"Eh, kenapa harus dilupain?" sambar Kana sambill mendekati Yogas dan menatapnya seolah memberi semangat. "Cleaning service juga kerjaan kok. Yang penting halal. Ya gak?"

Yogas tertawa garing, lalu membalik badan dan menatap sekeliling. Pemandangan di depannya hanyalah atap-atap rumah tetangga, tetapi langit biru cerah membuatnya perasaannya nyaman.

"Oh, iya, aku tahu!" seru Kana lagi, membuat perasaan Yogas kembali tidak enak. "Gimana kalo kamu bantuin aku beres-beres kamarku, sekalian latihan jadi cleaning service nanti!"

Yogas menatap Kana datar, lalu melewatinya tanpa bicara sepatah kata pun. Cewek itu memang makhluk yang kompleks.

***

Sesiangan ini, Yogas sudah mengunjungi satu mal bernama Galeria. Karena sudh malas bertanya pada Kana, akhirnya dia bertanya pada Eno. Selama beberapa jam dia mencari, tetapi orang yang dicarinya tak ketemu juga. Yogas juga baru tahu, kalo di Yogya, setelah pukul enam tak ada lagi bus yang beroperasi. Jadi, dia pulang berjalan kaki dan sekarang hampir tak punya tenaga lagi untuk naik tangga.

"Ngopo'e Gas? Kayak mbah-mbah ngono," komentar Ono yang tak sengaja melihat Yogas di tangga. Yogas hanya membalasnya dengan cengiran tak jelas.

"Gas!" seru ibu kost yang sedang menyiram pot-pot di depan rumahnya. "Nanti makan malem bareng ya!"

"Saya sudah makan, Bu," kata yogas cepat. "Makasih."

Yogas buru-buru naik, sebelum ibu kost mulai membujuknya atau menanyainya macam-macam. Setelah aman, Yogas kembalu terseok. Ketika lewat depan kamar Kana yang terbuka, Yogas tak sengaja melirik. Di dalam, Kana yang sedang menatap kayar komputernua menoleh.

"Wah, udah pulang! Gimana, dapet kerjaannya?" tanya Kana, tapi Yogas memilih tak menjawabnya. Kana bangkit dan melangkah keluar kamar. "Gitu aja gak dapet? Aduh, ternyata kamu sebeg yang aku kira, ya..."

Kana terkekeh kejam smentara Yogas nenatapnya sebal.

"Berhenti ngegodain gue, oke? Yang kemaren-kemaren gue beneran gak sengaja," kata Yogas membuat Kana memicing.

'Tapi, kamu sempat liat ukurannya!" balas Kana sengit. "Dalam waktu sesingkat itu, kamu bisa liat ukurannya!"

"Oke, oke, gue liat ukurannya. Jadi? Gak penting juga, kan?" kata Yogas membuat Kana semakin panas. Yogas mendesah. "Oke, kalo ini memang penting buat lo, gue minta maaf."

"Kana menatap Yogas, menimbang-nimbang. Setelah beberapa saat, akhirnya dia mengangkat bahu.

"Ya, mau gimana lagi. Memang cowok zaman sekarang pikirannya selalu ke situ," kata Kana membuat Yogas melotot.

"Ke mana maksud lo?" katanya tak terima.

"Tapi, aku mau kamu ngelakuin sesuatu buat gantinya," Kana tak memperdulikan kata-kata Yogas. "Ambilin kasurku, terus taro di kamarku."

Yogas bengong sesaat. "Bilang aja lo mau minta tolong ambilin kasur!" sahutnya keki. "Pake menyudutkan gue, lagi!"

"Yah, itu kan salah kamu juga. Udah, ambilin sana!" balas Kana.

Yogas akhirnya pergi juga walaupun sambil bersungut-sungut. Kana nyengir penuh kemenangan.

Beberapa saat kemudian, Yogas kembali sambil memanggul kasurnya. Kana sudah menantinya dengan senyum lebar.

"Taro di mana?" tanya Yogas, tak repot-repoit menyembunyikan nada kesalnya.

"Di sini," Kana menunjuk karpet yang terhampar di lantai kamarnya. Yogas meletakkan kasur itu, kemudian menepuk-nepuk pundaknya yang terkena debu kapuk.

Kana segera memasang seprai pada kasur itu, sementara Yogas mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar Kana yang bernuansa pink. Tanpa disadarinya, dia melangkahkan kakinta ke arah papan target Kana dan membacanya.

"Satu. Menjadi penulis best seller," gumam Yogas, lalu memoleh pada Kana dan menatapnya sangsi. "Lo? Penulis best-seller?"

"Eh, jangan salah! Aku udah mulai nulis dari sekarang!" sahut Kana. "Suatu saat, kalo aku beneran jadi penulis best-seller, kamu jangan nyesal ya, gak baik-baik sama aku."

Ucapan Kana membuat Yogas mendengus. Dia kemudian melirik sebuah pigura yang berisi foto Kana dengan orang_orang yang kelihatannya adalah orang tuanya.

"Meninggal dua tahun lalu," jelas Kana seolah mengetahui pertanyaan di benak Yogas. "Kecelakaan mobil."

"Oh," kata Yogas. "Sori."

"Gak apa-apa," kata Kana yang telah selesai memasang seprai. "Orangtuaku bilang, apapun cita-cita ku, aku pasti bisa raih kalo aku bener-bener berusaha. Makanya aku yakin bisa jadi penulis best seller. Kalo cita-cita kamu apa, Gas?"

Yogas mendadak bergeming. Dia tidak tahu apa yang dilakukannya di sini, di kamar ini. Dia tidak tahu kenapa dia malah mengobrol tentang ini itu bersama seorang gadis yang hampir tidak dikenalnya, dan tidak boleh dikenalnya lebih jauh.

"Gas?" tanya Kana, bingung pada Yogas yang tiba-tiba membatu.

"Gue... capek," kata Yogas dingin. Dia melangkah keluar dari kamar Kana dan segera masuk ke kamarnya.

Yogas terduduk di kasur, matanya menerawang. Selama ini, dia bertekad untuk tidak memulai hubungan apa pun dengan siapa pun lagi, dan berhasil pada semua orang yang ditemuinya. Tetapi, kenapa tidak pada gadis ini? Kenapa setiap kali Yogas berusaha menjauhinya dia selalu saja lupa?

Yogas tidak boleh lupa siapa dirinya. Tidak boleh.

# Don't Fall in Love with Me

"Ternyata, memang bener-bener anah," kata Kana sambil melamun.

"Hem? Siapa?" tanya Lian sambil cemingak-celinguk. Saat ini, mereka sedang berada di kantin menunggu mata kuliah selanjutnya.

"Si alien," ujar Kana lagi. Lian langsung tersedak es jeruknya.

"Apa lagi sekarang?" tanyanya, tertarik.

"Orangnya gak jelas. Kadang baik, kadang aneh. Gak bisa ditebak," cerita Kana lagi. Lian mengangguk-angguk.

"Aku jadi pengen liat, Kan," kata Lian, tampak benar-benar penasaran. "Pulang ntar aku main ke kost mu, ya. Udah lama juga."

"Terserah aja," kata Kana, tak begitu mendengarkan sementara Lian sudah bersorak girang.

***

Kana men-starter Vario birunya, sementara Lian naik untuk dibonceng. Saat Kana sedang mengendarai motornya keluar parkiran, Kana mengerem mendadak. Kepala Lian sampai terantuk helm Kana.

"Kenapa sih, Kan? Sakit, nih!" serunya, tetapi Kana tak menjawab. Matanya terpaku pda sesosok cowok bersweter abu-abu dengan headphone besar mlingkar di lehernya di depang gerbang kampus.

Yogas sedang menyalakan iPod-nya. Setalh lagu terdengar, dia memasang headphone ke telinganya kemudian dia berbalik dan mendapati Kana sedang menatapnya. Selama beberapa saat, mereka saling tatap sampai akhirnya Yogas mengalihkan pandangam. Yogas sama sekali tak tahu kalau Kana kuliah di kampus ini, FISIPOL.

Kana membawa motornya menuju Yogas, lalu berhenti tepat di sampingnya. Lian yang tadinya sibuk memanggil Kana langsung terdiam begitu melihat sosok Yogas. Detik berikutnya, dia sadar bahwa cowok itulah alien yang selama ini tinggal di sebelah Kana. Lian sampai lupa bernapas saking senangnya.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Kana bingung. Yogas berusaha untuk tidak menatap Kana. Dia sama sekali tak punya jawabannya. "Lagi nunggu seseorang?"

"Yah, begitulah,"jawab Yogas akhirnya.

"Siapa?" tanya Lian, membuat Yogas mengernyit.

"Ini Lian, temenku," kata Kana, membuat Yogas mengangguk-angguk sementara Lian nyengir lebar, mencoba tebar pesona. "Jadi, lagi nunggu siapa?"

"Bukan urusan lo," jawan Yogas membuat Kana tertegun dan cengiran Lian lenyap.

"Oh," ujar Kana setelah beberapa saat. "Kalo gitu, aku duluan.

Yogas mengangguk tanpa menatap Kana kana menancap gas dan segera meluncur ke jalan dengan pikiran kosong.

"Kana!!" seru Lian membuat Kana kaget sehingga motornya oleng.

"Apaan sih?" Kana balas berseru setelah motornya kembali seimbang.

"Aku gak setuju kamu sama alien itu! Sok banget!" seru Lian lagi, terdengar benar-benar emosi. Kana terdiam selama beberapa saat.

"Siapa bilang aku mau sama dia?" ujar Kana, sementara Lian masih terus mengoceh.

Kana tidak mendengarkan sisa kata-kata Lian karena sibuk memikirkan alasan yogas ada di kampusnya.

***

Kena menatap kosong layar komputernya. Sudah sejak dua jam lalu dia melakukannya. Kana masih teringat dengan kejadian tadi siang, saat Yogas ada di kampusnya untuk menunggu seseorang. Yogas tidak mau menatapnya dan kembali bersikap seperti pertama kali dia datang ke sini.

Kana membaringkan tubuhnya di lantai. Doa tidak merasa melakukan kesalahan apa pun, jadi apa yang membuat Yogas bersikap seperti itu padanya?

Pusing, Kana memutuskan untuk membuat susu cokelat untuk menenangkan pikirannya. Yogas benar. Alasan dia datang ke sini bukan urusan Kana. Kana menghela napas sambil membuka pintu kamarnya. Saat melewati kamar Yogas, dia melirik sedikit. Tampaknya cowok itu ada di dalam. Kana membuang muka, lalu berderap ke dapur.

Dia tak mau tahu lagi soal cowok aneh itu.

***

Yogas menatap langit yang penuh bintang di atasnya. Hari ini, dia kembali pulang dengan tangan kosong. Namun, bukan itu yang memenuhi pikirannya sekarang. Dia sama sekali tidak tahu kalau kampus yang tadi didatanginya adalah kampus Kana. Kalau saja dia tahu, dia akan lebih berhati-hati supaya tidak terlihat.

Yogas menghela napas berat. Kenapa sih, orang ini begitu susah dicari? Kalai sudah ketemu, Yogas akan segera pergi dari tempat ini dan tak akan berurusan lagi dengan orang-orang di kost ini.

Baru saj Yogas mengingat kejadian semalam, subjek yang dipikirkan muncul dari pintu dengan membawa mug yang mengepul. Wajahnya tampak kaget.

Kana menatap Yogas yang juga menatapnya, lalu bermakud untuk pergi. Kana tidak tahu kalau Yogas juga ada di sini. Tahu begitu, Kana tidak akan naik.

"Mana buat gue?" tanya Yogas membuat Kana tak jadi turun. Dia berbalik dan menatap Yogas bingung.

"Hah?" tanyanya.

"Itu," Yogas mengendikkan kepalanya ke arah mug yang dipegang Kana. "Mana buat gue?"

"Ih, bikin sendiri sana," kata Kana cepat, bingung pada sikap Yogas yan sudab berubah lagi.

Yogas kembali menatap langit dan menutup matanya. Kana menatapnya ragu, lalu mendekati cowok itu dan duduk di sampingnya. Angin semilir bertiup, menggerakkan poni Kana ke sana kemari.

"Aku tahu, apa pun yang terjadi sama kamu, itu bukan urusanku," Kana memulai pembicaraan, membuat mata Yogas terbuka. "Tapi, bisa gak kita ngobrol apa pun selain itu? Kayak misalnya, apa yang lagi kamu baca, udah nonton fil terbarunya Tobey Maguire atau belum...l

Sudut bibir Yogas terangkat sedikit. Dia mengamati punggung kana yang tampak kecil. Kepala cewek itu menggeleng-geleng, seolah salah bicara. Yogas memejamkan matanya lagi.

"Jadi, udah nonton film itu belum?" tanya yogas membuat Kana menoleh dan menatapnya tak percaya.

"Belum. Kamu?" tanya Kana balik.

"Belum sempet," jawab Yogas menbuat kana mengangguk-angguk.

"Hm, di sini lagi diputer lho. Nonton yuk?" Ajakan Kana membuat mata Yogas kembali terbuka. Tahu-tahu kana menoleh, panik. "Eh, bukan, bukan! Bukannya aku ngajak kamu ngedate atau gimana! Cuma gak sengaja!"

Yogas terkekeh, lalu duduk dan menyalakan rokoknya. Kana memperhatikan kepulan-kepulan asap yang dibuat Yogas.

"Ng... cewek kamu ada di kampusku, ya?" tanya Kana tiba-tiba, membuat yogas menatapnya heran. "Tadi di kampus, kamu nungguin cewek kamu, ya?"

Dahi Yogas segera mengerit, seolah tak suka dengan kata-kata Kana.

"Oke, oke, bukan urusanku, aku ngerti," kaya Kana cepat. "Sori."

Alih-alih menanggapi kata-kata Kana, Yogas malah menatap kosong atap-atap rumah di depannya. Sejenak, tak ada yang berbicara di antara mereka.

"Oke, gini aja," kata Kana kemudian. "Berhubung kehidupan kamu top secret, aku aja yang cerita. Gimana?"

Yogas menatap Kana, tak mengerti.

"Jadi, aku lahir tanggal 21 Oktober 1986 di Bogor," Kana mulai bercerita sementara yogas tersenyum simpul. "Papaku orang Yogya, mamaku orang Bogor. Aku cuma sampe SMP di Bogor, terus waktu SMA aku pindah di sini..."

Yogas tak berusaha menghentikan Kana bercerita. Dia hanya mendengarkan dan tak sekalipun menyela.

***

"Wah, hujan," gumam Kana begitu keluar dari kamarnya.

Musim memang sudah berganti. Mulai sekarang hujan akan terus membasahi Yogya dan Kana sebal karena dia tak suka naik motor menggunakan jas hujan. Selain merepotkan, dia selalu paranoid dengan kemungkinan jas hujannya yang seperti sayap Batman terbelit jeruji ban motornya.

Tiba-tiba, pintu kamar sebelah terbuka. Yogas keluar dengan kaus oblong dan rambut acak-acakan. Begitu bersentuhan dengan hawa di luar, dia langsung bergidik.

"Gila, dingin banget," komentarnya sambil menggosok-gosok lengannya, berusaha menghangatkan diri. Di sebelahnya, Kana menatapnya lekat.

"Apa?" tanya Yogas begitu sadar Kana ada di sampingnya. Kana cuma menggeleng sabil tersenyum tipis. Yogas menatap cewek itu heran, lalu bergewrak ke kamar mandi karena hasrat alamnya.

Kana menatap geli Yogas yang kebelet. Semalam, Kana seperti bermimpi bisa mengobrol panjang lebar dengannya. Yah, tidak bisa dibilang mengobrok sih, karena cuma Kana yang bicara, tetapi yang seperti itu juga sudah bisa disebut kemajuan.

"Eh, tunggu," gumam Kana, bingung sendiri. "Kemajuan apa?"

Kana mendadak kena serangan panik. Yogas yang sudah keluar dari kamar mandi menatapnya bingung.

"Kenapa lo?" tanyanya, tapi Kana hanya menatapnya dengan mata terbelalak.

"Ya ampun, ya ampun," Kana tak mau percaya. "Gak mungkin!"

"Apaan sih?" Yogas mulai kesal karea Kana seperti hidup dalam dunianya sendiri. "Ngomong-ngomng, di muka lo ada nasinya tuh."

"Ha? Masa iya?" kana segera mematut dirinya di jendela kamarnya sendiri. Setelah lama bercermin dan tak menemukan satu butir nasi pun di wajahnya, Kana sadar kalau dia belum sarapan dan tak mungkin ada nasi di sana.

"Woi!" Kana berseru sebal ke arah pintu kamar Yogas. Namun, setelah itu dia tersenyun dan berangkat ke kampus dengan hati riang walaupun hujan turun semakin deras.

***

Yogas tidak pergi ke mana pun hari ini karena hujan turun dengan deras sepanjang pagi. Sekarang, setelah langit cerah, dia sudah malas menggerakkan tubuhnya. Yogas menggapai handycam, lalu menyetel kaset yang bertuliskan "Anyer 2000" setelah sempat ragu sejenak.

Baru sedetik film itu berputar, Yogas menutup lagi handycam-nya. Ternyat, dia memang maih belum mampu menontonnya. Yogas menatap kosong handycam di tangannya. Seharusnya, dia tak pernah menonton video itu.

Tiba-tiba, Yogas ingin melihat pantai. Dia ingin berteriak sekuat tenaga untuk melepaskan semua kepenatannya. Yogas bangkit dan bersiap-siap pergi. Tak berapa lama, dia sudah menuruni tangga dan mendapati Kana baru memasukkan motornya ke garasi. Yogas mengamati motor Kana dan seketika mendapat ide. Kana balas menatap Yogas bingung.

"Gue pinjem motor lo dong," kata Yogas tanpa basa-basi.

"Hah?" tanya Kana heran. "Memang mau ke mana?"

"Udah deh, gak usah banyak tanya," Yogas merebut helm Kana dan membawa motornya.

"Eh, tunggu! Ini motor baru! Aku ikut!" Kana mengambil helm dari motor Ono dan melompat ke belakang Yogas. Kana tidak bisa membiarkan Yogas pergi dengan motor hasil warisan orangtuanya. Lagipula, bisa repot kalo Yogas kena razia dan tidak bawa STNK.

Seolah Kana cuma sekarung beras, Yogas segera tancap gas. Kana terjengkang dan hampir jatuh kalau tidak buru-buru menggamit bahu Yogas.

"Mau ke mana sih?" sahut Kana.

"Pantai," jawab Yogas tenang dan Kana cuma mengangguk-angguk. Tetapi, detik berikutnya dia tersadar.

"HEEE? Pantai??" serunya membuat motor oleng. "Kamu gila ya?"

"Iya. Lo kasih tau jalannya, ya," kata Yogas lagi, membuat Kana semakin yakin kalau Yogas benar-benar sakit jiwa.

***

Setelah menempuh perjalanan selama dua jam, mereka sampai juga di pantai Parangtritis. Yogas berjalan tenang ke pantai, sementara Kana menatap sedih motor barunya yang kepanasan karena baru diajak berjalan-jalan berkilo-kilo jauhnya.

"Gas, tunggu!" Kana menyusul Yogas yang seolah tak mendengarnya. Kana menatapnya curiga, lalu menekan mulut saat melihat tatapan Yogas yang koson. Dia mengguncang-guncang bahu Yogas. "Gas! Gas! Kamu gak diundang Nyi Roro Kidul, kan? Gas, sadar!"

Tepat ketika Yogas akan bicara, Kana menamparnya dengan sekuat tenaga. Pipi Yogas terasa panas dan lehernya seperti patah.

"Apaan sih lo?" amuk Yogas. Pipinya berdenyut menyakitkan.

"Hh... Syukur deh," Kana mendesah dengan mata berkaca-kaca, lega.

"Syukur apanya?" sahut Yogas sambil mengelus pipinya.

"Lho? Kamu gak diundang Nyi Roro Kidul, ya?" kata Kana polos, membuat Yogas gemas dan ingin menjitaknya. "Abis, kamu tiba-tiba aja mau ke pantai."

Yogas menghela napas, lalu meneruskan perjalanannya ke bibir pantai. Saat itu karena abis hujan, laut menajdi pasang. Pantai ini tidak begitu bagus-pasirnya coklat dan airnya tidak sebiru yang diinginkannya-tetapi lumayan untuk menenangkan pikiran Yogas.

"Wah, langit habis hujang cerah banget ya," komentar Kana saat melihat langit biru tanpa awan di atasnya. "Udah lama juga aku gak ke pantai."

Kana meregangkan otot dengan merentangkan tangannya, bermaksud merasakan angin yangnya sebentar, mengeluarkan handycam dan merekam Kana di luar kesadarannya.

Kana sendiri tidak sadar kalo Yogas sedang merekamnya. Dia benar-benar senang datang ke pantai setelah lama tidak melakukannya. Dia berlari-lari ke air dan bermain kejar-kejaran dengan ombak sambil sesekali menjerit kedinginan saat kakinya terkena air.

Yogas melepaskan matanya dari layar dan menatap Kana yang sedang tertawa sendiri karena ombak datang begitu besar sehingga membasahi jeans-nya yang sudah dilipat tonggi-tinggi.

"Gas! Kamu ngapain? Ayo sini!" sahut Kana membuat Yogas tersadar. Yogas segera mematika handycam-nya dan mengikuti Kana turun ke air. Memang benar, airnya sangat dingin.

Sementara ombak berdebur ke kakinya, Yogas menatap ke laut lepas. Dia bermaksud untuk berteriak sekuat tenaga, tetapi tiba-tiba Kana mendorongnya sekuat tenaga sehingga dia tercebur dengan wajah terlebih dahulu menyentuh air. Kana tertawa lepas melihat Yogas yang sekarang basah kuyup.

Yogas menatap Kana sebal, lalu bangkit dan mengejar cewek itu. Kana segera berlari menghindari Yogas, tetapi akhirnya tertangkap dalam waktu singkat. Walaupun Kana memberi perlawanan, Yogas berhasil menceburkan cewek itu ke air. Yogas ganti tertawa penuh kemenangan dan beberapa detik setelahnya, dia tersadar.

"Kenapa, Gas?" tanya Kana, heran melihat Yogas tiba-tiba berhenti tertawa.

"Gak apa-apa," jawab Yogas sambil kembali ke pasir, dan terduduk di sana sementara Kana masih bermain-main dengan ombak. Yogas menatap pemandangan itu kosong. "Barusan gue ngapain sih," gumamnya, lalu tertawa miris.

Yogas membaringkan tubuhnya di pasir yang masih lembap, lalu mencoba memejamkan matanya. Dalam enam tahun, baru kali ini dia tertawa selepas itu. Dan, dia bahkan melakukannya dengan cewek yang baru dikenalnya.

Kana menghampiri Yogas. "Gas, kok malah tidur?"

"Tolong, jangan ganggu gue sebentar," kata Yoga tanpa membuka matanya. "Gue butuh sendirian."

Benar. Rencana awalnya adalah datang sendirian ke pantai dan melepaskan semua kepenatannya. Kenapa cewek ini malah ikut?

"Oh, oke," Kana mengangguk paham, lalu berjalan kembali ke pantai.

Entah berapa lama yogas tertidur, tetapi saat dia terbangun, langit sudah berganti warna. Matahari sudah mau tenggelam, meyebar semburat jingga ke permukaan laut. Yogas duduk, lalu melihat Kana yang sedang berlari ke sana kemarin sambil menyeret sesuatu yang bentuknya seperti layangan. Yogas menatapnya heran.

"Lo ngapain?" tanya Yogas bingung.

"Oh, udah bangun?" tanya Kana dengan napas tersengal. "Aku lagi main layangan."

Ternyata benar, layangan. Yogas menghela napas. Cewek satu ini memang tidak bisa diharapkan. Yogas bangkit, lalu merebut benang dari tangan Kana.

"Pegang layangannya," perintah Yogas dan Kana segera melakukannya. "Kalo gue bilang lepas, dilepas."

Kana mengangguk. Yogas menghela napas lagi, lalu berkata, "Lepas."

Kana melepaskan layangannya, dan tepat pada saat itu, Yogas menarik benangnya. Dalam seketika, layangan berbentuk burung itu sudah terbang.

"Uwaaahhh! Hebaat!" sahut Kana sambil bertepuk tangan girang. Yogas meliriknya, heran kenapa cewek itu begitu senang melihat layangan terbang.

"Memang begini harusnya maen layangan. Gue gak pernah liat versi lo tadi," kata Yogas membuat Kana mendelik. Tapi di detik berikutnya, Kana sudah asyik kembali menatap layangan.

"Eh, aku boleh pegang gak?" tanya Kana penuh harap. Yogas menyerahkan benangnya. "Uwaaahhh!!"

Sebenarnya, Kana agak grogi saat menerima benang layangan itu, takut layangan itu putus di tangannya. Kana tak pernah sekalipun memegang layangan yang benar-benar terbang seperti itu. Itulah sebabnya, dia memegang benangnya dengan ekstra hati-hati. Yogas kembali ke pasir dan

duduk sambil melihat Kana yang masih berteriak-teriak girang seperti anak kecl, takjub melihat ekor layangan yang berkibar-kibar indah tertiup angin. Yogas lantas merekamnya lagi dengan handycamnya.

Tak terasa, matahari sudah hampir tenggelam. Kana merasa sudah puas dengan layangannya yang terbang karena pegangannya lepas. Sekarang, dia terduduk kelelahan di samping Yogas yang sudah kembali tertidur.

Kana mengamati wajah polos Yogas yang terlelap. Kana benar-benar senang bisa menghabiskan sore bersama coewok itu seperti ini.

"Jangan ngeliatin terus," kata Yogas tiba-tiba membuat Kana kaget.

"Siapa juga," Kana segera salah tingkah dan berusaha membuang pandangannya. Namun, tak berlangsung lama, karena di luar kesadarannya, dia kembali menatap Yogas.

"Serius. Ntar lo suka sama gue," kata yogas lagi.

"Emangnya kenapa kalo aku suka sama kamu?" tanya Kana menantang.

"Jangan," jawab Yogas setelah beberapa detik.

"Kenapa?" tanya Kana lagi, membuat Yogas menghela napas.

"Karena kita gak punya masa depan," katanya tanpa membuka mata.

Kana menatap wajah itu lama, tak mengerti akan perkataannya, tetapi entah mengapa tak punya keinginan untuk bertanya lebih jauh. Kana memiliki firasat, kalaupun bertanya, jawaban Yogas akan lebih menyakitkan.

# One Second of Happiness

"'Kita gak punya masa depan' katanya."

"Hah?" Lian menatap Kana yang tampak menerawang. Akhir-akhir ini sahabatnya itu selalu seperti ini. "Maksudnya?"

Kana mengangkat bahu, lalu menyeruput jus mangganya tanpa semangat. "Andai saja aku tahu."

"Kalian toh belum tentu kawin, bkan? Jadi, apa maksudnya ngomong begitu?" tanya Lian lagi. "Masa depan apa sih yang dia maksud?"

Kana meletakkan pipinya ke meja kantin, lalu mendesah, Lian menatap sahabatnya itu khawatir.

"Kan, kalo pendapatku sih kamu jangan terlibat terlalu jauh sama dia. Aku punya firasat dia agak berbahaya," kata Lian membuat Kana mendongak.

"Berbahay?" tanya Kana.

"Sebelum semuanya serius, berhenti saja berharap dari dia, Kan. Kalo emang dia cowok baik-baik, dia gak akan bersikap bunglon gak jelas ke kamuyak gini," kata Lian lagi.

Kalau mau jujur, Kana merasakan hal yang sama dengan Lian. Kata-kata Yogas kemarin sama saja dengan menolak Kana mentah-mentah. Namun, setelah mereka pulang dari pantai, Yogas tidak bersikap dingin, malah cenderung bersahabat. Dari awal, Yogas seperti sedang mempermainkan perasaan Kana.

"Kayaknya kamu bener, Li," ujar Kana akhirnya. Kana tidak mau salah mengartikan sikap hangat Yogas lagi.

Kana merasakan tangan Lian meremas bahunya. Lian sendiri tahu, kalau benar Kana menyukai alien aneh ini, berarti ini adalah cinta pertama Kana. Lian tidak mau cinta pertama sahabatnya jatuh pada orang yang salah.

***

"Ada apa, No?" tanya Yogas antusias begitu bertemu dengan Eno di cafetaria. Semalam, Eno mengajaknya bertemu. "Dia udah ketemu?"

"Bukan itu," kata Eno, tampak ragu.

Yogas sendiri terlihat bingung. "Jadi, ada apa?"

"Duduk dulu deh," Eno mengendikkan dagu ke kursi di depannya dan Yogas menurut. Eno lalu mencondongkan wajahnya ke arah Yogas. "Seharusnya, gue yang tanya ada apa. Sebenernya lo serius gak sih nyari dia?"

Yogas mengernyit. "Maksud lo apa, No?"

Eno mendesah, lalu menatap Yogas serius. "Gas, gue kemarin liat lo lewat di depan tempat kerja gue. Naek motor, sama cewek. Gue pikir lo ke sini mau nyari dia."

Yogas mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali dan akhirnya tersadar Eno sedang membicarakan Kana.

"No! Gue serius nyari dia!" sahut yogas panas. "Kalo kemaren lo liat gue, itu karena pikiran gue udah butek banget, makanya gue ke pantai buat nenangi diri."

"Sama cewek?" tanya Eno curiga. Yogas berdecak.

"Cewek itu anak kost gue. Gue minjem motor dia, tanpa gue sadari dia udah ngikut gue. Dia takut motornya kenapa-kenapa," Yogas menjelaskan, tapi Eno tampak masih belum percaya. "No, lo harus percaya ama gue. Gue gak punya waktu untuk yang laen."

"Sebaiknya begitu," kata Eno lagi. "Denger, Gas, gue bener-bener mau bantu lo. Tapi, kalo lo sendiri senang-senang..."

"No, gue gak pernah kepikiran mau senang-senang," kata Yogas tegas. "Setelah gue dapet dia, gue bakal pergi dari sini."

Eno menghela napas, tampak sudah menyesal karena tak mempercayai Yogas. Dia mengamati Yogas yang tampak emosi. "Sori Gas, kalo gue udah marah-marah gak jelas. Tapi, kalo dipikir-pikir, lo butuh waktu senggang juga. Jangan selalu mikirin dia."

"Gue gak butuh waktu senggang," tukas Yogas pendek.

"Soal cewek itu juga, mungkin ada bagusnya juga kalo lo jalan sama dia," kata Eno lagi. Yogas menatapnya tak percaya.

"Lo gila ya, No? Gue udah gak ada niat buat begituan! Lo pikir gue masih punya hak buat begituan?" sahut Yogas berang.

"Bener juga. Sori," sesal Eno. "Kalo lo mau egois dikit, mungkin lo dulunya gak melepas Wulan."

Ekspresi wajah yogas mengeras saat Eno menyebut nama itu. Nama yang sudah sekian lama dikubburnya rapat-rapay di dalam hatinya.

"Jangan pernbah sebut nama dia lagi," ucap yogas dingin.

"Oke. Sori," kata Eno, dan setelah itu, tak ada satu pun yang berbicara lagi.

***

Yogas berjalan gontai menuju kost-nya yang suram. Ono dan Agus sedang tidak ada, dan rumah ibu kost juga tampak sepi. Yogas naik tangga dan orang yang paling tidak ingin ditemuinya malah sedang berjalan ke arahnya. Di tangannya, terdapat mug yang mengepul.

"Dari mana? Kok jam segini baru pulang?" tanya Kana, tetapi begitu melihat rambut dan wajah yogas yang basah karena kehujanan, dia buru-buru masuk ke kamarnya. Tak lama kemudian, dia keluar dengan handuk dan mengelap wajah dan rambut Yogas. "Kok gak bawa payung sih? Ntar pilek lho!"

Yogas menatap Kana yang tampak khawatir, lalu menepis tangan cewek itu. Handuk yang dipegang Kana jatuh ke lantai. Kana menatap Yogas heran. Yogas balas menatapnya dingin.

"Jangan peduliin gue," kata yogas dengan rahang yang mengeras. "Jangan bersikap baik sama gue."

"Kenapa?" tanya Kana.

"Gue bilang jangan, ya jangan!!" sahut Yogas membuat Kana terlonjak. "Jangan tanya apa-apa lagi lagi gue, lo ngerti? Urusin aja kehidupan lo sendiri!"

Yogas berjalan melewati Kana yang bergeming. Dia berusaha membuka pintunya yang terkunci. Dicari-carinya kunci di balik bajunyay yang basah dengan tak sabar.

"Dasar jelek," kata Kana pelan, membuat Yogas menoleh padanya. Kana menatap Yogas dengan mata nyalang. "Kalo lagi begini, aku bilang kamu lagi jelek."

"Hah?" kata Yogas tak mengerti.

"Mood kamu. Selalu berubah-ubah dan gak bisa ditebak. Hari ini kamu marah-marah, besok kamu baik. Selalu aja bilang, 'Jangan peduliin gue', tapi nanti ngomong hal-hal baik sebagai penggantinya," kata Kana, air matanya sudah menggenang. "Gak bisakah kamu milih salah satu?"

Yogas menatap Kana nanar.

"Tadinya aku mau ngertiin sikap aneh kamu ini, tapi aku sama sekali gak ngerti!" sahut Kana.

"Gak ada yang nyuruh lo ngertiin gue," tandas Yogas. "Tolong jangan ngomong hal-hal yang ngerepotin."

Kana menatap Yogas tak percaya sementara Yogas menemukan kuncinya dan masuk ke kamar. Yogas melempar ranselnya, lalu membanting tubuhnya ke kasur. Pikirannya berkecamuk hebat. Tiba-tiba dia teringat pada perkataan Eno tadi siang. Kalo saja Yogas mau sedikit egois, dia tidak akan melepaskan Wulan.

Namun, yogas sudah melepaskan Wulan. Sekarang, Yogas tidak berminat pada percintaan macam apa pun lagi. Kalaupun berminat, dia tetap tidak berhak. Yogas tidak menyesali nasibnya itu. Yang Yogas sesalkan, kenapa dia tidak menjauhi Kana sejak awal. Yogas sudah meremehkannya.

Tiba-tiba Yogas mendengar suara pintu sebelah ditutup. Dia menghela napas, lalu membuka layar handycam-nya dan menonton video yang direkamnya di pantai kemarin. Yogas menatap layar kosong yang menampilkan Kana sedang berlari-lari gembira, lalu menutupnya.

Masa bersenang-senang sudah berakhir.

***

Kana bangun dengan mata sembap. Semalam, dia menangis karena kata-kata kejam Yogas. Kana menatap cermin, bermaksud mengompres kedua matanya dengan timun dingin. Mungkin tantenya punya. Kana tidak bisa ke kampus dengan mata seperti ini.

Kana membuka pintu kamarnya, bersamaan dengan Yogas. Saat Kana menoleh, tatapannya langsung bertemu dengan Yogas. Kana terdiam selama beberapa detik, kemudian segera menutup wajahnya, sadar kalo dia mungkin sudah terlihat seperti panda.

Namun, Yogas sudah keburu melihat mata Kana, dan tidak tahan melihatnya lama-lama. Yogas menutup pintu kamar, menguncinya, lalu memakai sepatu tanpa banyak bicara. Kana mengintip dari sela-sela jarinya.

"Mau..." Kana terdiam, tak meneruskan kata-katanya. Dia sebenarnya mau bertanya Yogas mau ke mana, tetapi tak jadi melakukannya.

Yogas hanya menghela napas dan melewati Kana tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dia tidak mau mengulangi kesalahan yang sama. Kemarin, cewek itu menyuruhnya memilih dan seharusnya dia tahu mana yang sudah dipilih Yogas. Yogas sebisa mungkin akan menjauhinya.

Kana menatap punggung Yogas yang perlaha menjauh dan akhirnya menghilang di balik tangga. Kana tahu Yogas tak akan pernah bersikap baik padanya lagi.

***

Saat ini, Yogas berada di depan Fakultas Ilmu Budaya UGM. Matanya sibuk mencari-cari orang yang sedang dicarinya. Walaupun begitu, pikirannya melayang ke mana-mana.

Yogas tak tahu harus berbicara apa pada Kana yang matanya sembap seperti itu. Yogas merasa dirinya tak pantas untuk ditangisi. Namun, mungkin kata-katanya semalam sudah keterlaluan.

Mendadak, Eno muncul di depannya. Yogas ternganga melihatnya.

"Ngapain lo di sini?" tanyanya.

"Lo lupa ya, gue kuliah di sini!" sahut Eno, lalu terkekeh. "Yang ngapain tuh lo! Kalo mau nyari dia, dia gak ada di sini. Gue udah cek satu persatu nama mahasiswa di sini."

"Oh," kata yogas, merasa bodoh karena lupa Eno berkuliah di sastra Inggris. "Sori, gue lupa."

"Ngomong-ngomong, kenapa tamoang lo?" Eno tiba-tiba menyadari sesuatu. "Apa yang sakit?"

"Ngomong apaan lo?" Yogas nyengir. "Gue baik-baik aja."

"Syukur deh. Tapi kenapa muka lo ruwet banget? Oh gue tahu. Pasti ada hubungannya sama cewek anak kost lo itu," tebak Eno, tapi yogas tak segera menjawab. "Bener, kan?"

"Kayaknya dia suka ama gue, No," Yogas berdecak. "Nyusahin aja."

"Dari awal, lo harusnya jauhin dia," kata eno. "Kecuali, kalo lo juga punya perasaan sama ke dia."

"Gue... gue gak bisa punya perasaan sama siapa pun, No," kata Yogas setelah berpikir selama beberapa saat.

"Gas, lo tahu gak jatuh cinta itu apa?" tanya Eno, membuat Yogas mengernyit. "Artinya, lo jatuh ke dalam cinta tanpa sengaja. Jadi, walaupun lo gak mau jatuh, lo bakalan tetep jatuh."

Yogas terdiam sejenak mendengar kata-kata Eno, kemudian tertawa miris.

"No, lo gak ngerti juga ya? Gue gak bisa jatuh cinta, atau apapun itu, sama siapa pun. Gue gak bisa mentingin perasaan gue sendiri. Jadi tolong berhenti ngomong kosong kayak yang tadi itu," kata Yogas. Dia mengeluarkan rokoj dan menyalakannya dengan tak sabar.

Eno menatap temannya itu kasihan. Karena walaupun ingin, yogas tak bisa lagi merasakan kebahagiaan walaupun cuma sedikit.

***

Lagi-lagi, Yogas pulang tanpa hasil, tetapi kali ini dia tak mempermasalahkannya. Langkahnya terhenti di tangga, teringat wajah sembap Kana tadi pagi. Sebenarnya Yogas tidak ingin pulang ke kost karena bisa bertemu dengan cewek itu, tetapi dia tak punya pilihan lain karena di luar hujan dan Eno harus bekerja. Yogas menggigit bibirnya ragu.

"Mau sampe kapan di situ? Ngehalangin jalan nih," kata seseorang di belakangnya membuat Yogas terkejut. Yogas menoleh dan ternyata Kana. Kepalanya terbungkus handuk dan wajahnya tampaknya sudah baik-baik saja.

"Oh," yogas menyadari kalau dia masih menghalangi jalan, lalu berjalan naik. Kana mengikutinya dari belakang. Yogas melirik cewek itu.

"Keran di sini lagi macet, gak tahu kenapa. Jadi, kalo mau mandi, nebeng aja di Bulik. Dia juga gak di rumah, lagi ke tempat nmertuanya," Kana menjelaskan tanpa duminta. Yogas hanya menggumam tak jelas untuk menanggapinya sambik menatap kana heran.

Kana balas menatap Yogas, kemudian menghela napas.

"Kenapa? Kamu berharap aku masih sedih?" tanya Kana menbuat Yogas segera mengalihkan pandangannya dan sibuk mencari kunci. Kana menghela napas lagi. "Aku orangnya sensitif. Jadi, lain kali jangan ngomong sekejam itu."

Yogas mengernyit sementara Kana melangkah masuk ke kamarnya sambil tersenyum jail. Yogas menggeleng-gelengkan kepalanya bingung, kemudian masuk ke kamarnya. Setelah melempar ranselnya ke kasur, Yogas membuka sweternya. Beberapa detik kemudian, terdengar suara lagu mengalun dari kamar Kana, disusul oleh suara cempreng yang memekakkan telinga. Yogas terkekeh pelan sambil duduk bersandar pada dinding yang membatasi kamarnya dan Kana.

Apa pun mantra yang dipakai cewek ini, jelas-jelas Yogas tidak bisa menghindarinya. Namun, sesakit apa pun, Yogas harus bisa menangkalnya. Mereka tidak punya masa deoan. Setidaknya, Yogas yang tidak punya.

***

Kana sedang menyapu gang depan kamarnya saat Yogas keluar kamar dengan wajah bangun tidur dan rambut acak-acakan. Kana menatap sosok itu lekat-lekat. Semalam, Kana sudah memutuskan untuk mencoba mengerti sikap bunglon Yogas. Mungkin, Yogas punya masalah sehingga membuatnya cepat naik darah. Kalau sudah begitu, Kana akan mendiamkannya untuk beberapa saat, lalu mengajaknya ngobrol lagi kalau dia sudah tenang. Selama ini, yang terjadi seperti itu, jadi Kana tak perlu khawatir berlebihan.

Yogas menoleh, menatap Kana dengan mata setengah tertutup.

"Lo liatin gue selama apa pun gue juga gak bakal naksir sama lo," kata Yogas kejam, berhasil membuat Kana menganga.

"Eh! Ntar kena karma tahu rasa!" Kana menyahut sebal, tapi Yogas malah menguap lebar sambil berjalan ke kamar mandi.

Begitu Yogas menghilang di balik pintu kamar mandi, Kana tersenyum. Memang, beginilah harusnya menghadapi seorang Yogas. Kana sedang bersiul senang sambil masuk ke kamar dengan melompat-lompat heboh saat tak sengaja menabrak sebuah rak buku. Dia kehilangan keseimbangan. Tangannya menggapai mencari pegangan, tetapi malah memegang rak buku gantung yang segera patah karena tak kuat menahan beban tubuhnya. Rak itu jatuh bergedebukan. Kepala Kana malah sempat tertimpa kamu Jonh Echols dan patahan rak.

"Aduuhhh..." rintihnya sambil memijat kakinya yang terseleo.

Yogas ternyata udah ada sudah ada di depan kamar Kana. Bukannya menolong, dia malah menatao Kana datar.

"Kurang bego apa sih," komentarnya dengan wajah mengejek, lalu segera menghilang.

"Kurang ajaar!" sahut Kana sambil melemparinya buku, tetapi yogas sudah keburu masuk kamarnya sendiri.

Setelah berhasil menyingkirkan patahan rak dari kakinya, Kana merangkak dan memberekan buku-bukunya. Kana menatap sedih rak gantungnya yang sudah tergeletak di lantai. Tiba-tiba, sesuatu yang hangat mengalir dari dahi Kana. Kana menyeka dahinya sembarangan, lalu terpaku melihat cairan merah pekat di punggung tangannya. Kana bengong sebentar, kemudian berteriak histeris.

Di kamar sebelah, Yogas menghela napas tak habis pikir. Apa lagis sih yang dilakukan cewek itu? Yogas menutup telinganya dengan headphone, lalu menyetel volume iPod-nya keras-keras sambil merapikan kaset-kaset yang bertebaran di kasurnya.

Tahu-tahu, Yogas merasaka getaran. Tadinya, yogas berpikir kalau itu gempa bumi, tetapi getaran itu halus dan hanya sebentar dan sepertinya berasal dari kamar sebelah. Yogas melirik

dinding sebelahnya, melepas headphone-nya, lalu beranjak untuk menegur cewek itu karena sudah terlalu berisik. Yogas membuka kamarnay dan bergerak ke kamar Kana.

"Oi, lo berisik amat..." Yogas tak jadi meneruskan kalimatnya begitu melihat Kana yan sudah terbaring di lantai di antara buku-buku dan patahan rak. Yogas segera menghampiri Kana dan menggoncang-goncang tubuh cewek itu.

"Woi! Woi! Lo kenapa?" sahut yogas panik. Dia membalik tubuh Kana, lalu terkejut saat melihat dahi Kana yang sudah berdarah. Yogas menepuk-nepuk pipi kanan. "Woi! Sadar!"

Setelah akhirnya menyadari kalau kana tidak akan bangun dalam waktu dekat, Yogas segera mencari kain untuk menutupi luka Kana. Dia menggendong Kana dan membawanya ke bawah. Ono yang sedang memperbaiki motor menatap yogas bingung.

"Gas? Ngopo?" sahutnya.

"Ketimpa rak buku," jawab Yogas cepat. "Rumah sakit yang deket di mana ya?"

"Sardjito! Wis, tak anter! Sik, aku ambil kunci motor!" sahut Ono sambil buru-buru masuk kamar dan keluar dengan memegang kunci motor. "Kamu nyusul wae pake motornya Kana! Sana cepat ambil kuncinya!" Yogas mengangguk, mendudukkan Kana di motor Ono, lalu segera naik untuk mengambil kunci motor Kana. Beberapa deti kemudian, dia sudah menyusul dan mengikuti Ono dari belakang sambil mengawasi kalau Kana terjatuh. Ono memegang Kana dengan satu tangan dan berjalan pelan agar dia tidak terjatuh.

Sesampainya di rumah sakit Dr. Sardjito, Kana segera masuk UGD dan menerima perawatan. Ono dan Yogas menunggu di luar. Yogas menatap kausnya yang terkena darah Kana.

"Anaknya memang agak ceroboh," kata ono membuat yogas menoleh. "Jadi, tolong sekalian dijaga ya."

Yogas tak menanggapi, juga tak bertanya maksud kata-kata Ono. Dia hanya terdiam sambil menatap pintu UGD, berharap tidak terjadi sesuatu yang serius pada Kana. Tak berapa lama, pintu UGD terbuka dan Kana berjingkat keluar dengan dahi diplester. Yogas dan Ono sama-sama bengong.

"Kata dokter, aku pingsan karena terlalu syok ngeliat darah," katanya malu-malu. "Sori ya, ngerepotin."

Kana tertawa penuh bersalah sementara Ono menghela napas lega. Yogas sendiri langsung berdiri.

"Kalo gitu, ayo pulang," katanya pendek sambil berjalan mendahului mereka.

Kana menatap punggung Yogas sebal, lalu melirik kakinya yang juga diperban.

"Sakit, lho," gumam Kana. Ono yang mendengarnya tersenyum geli, lalu menepuk kepalanya.

"Ayo, aku bantu," katanya sambil mengalungkan lengan Kana ke lehernya dan membantunya berjalan.

***

Yogas menatap langit-langit kamarnya hampa. Kejadian tadi benar-benar membuatnya pusing. Kenapa dia harus sepanik itu pada cewek yang baru dikenalnya? Kenapa setiap Yogas mau menjauh ada saja yang terjadi?

Tahu-tahu terdengar suara berisik dari kamar sebelah. Yogas melirik dinding di sebelahnya sebal. Kali ini apa?

Yogas baru mau memejamkan matanya ketika suara-suara itu malah terdengar semakin keras dan mulain mengganggu. Setelah berdecak kesal, Yogas bangkit dan melangkah keluar kamar. Dia mendapati Kana sedang berjongkok di depan kamarnya dengan palu di tangan. Di depannya, ada rak buku yang patah, dan paku-paku yang berserakan.

Yogas mengernyit heran. Kana menoleh sebentar, kemudian kembalu mencoba untuk menyatukan bagian yang patah di raknya. Kana mengetukkan palu kuat-kuat dan seketika pangkuknya bengkok.

"Gak bisa besok aja ya? Berisik nih," kata Yogas sambil menggaruk tengkuk.

"Aku gak bisa tidur kalo ada yang belum selesai kayak gini. Lagian, kamarku jadi berantakan sama buku," ujar Kana sambil kembali mencoba memaku pakunya, tetapi lagi-lagi tidak berhasil.

Yogas menatap Kana yang sedang mencoba lagi. Karena tidak tahan, Yogas merebut palu dari tangan Kana kemudian berjongkok di sebelahnya. Kana menatap Yogas takjub. Yogas sendiri mencoba untuk tidak memperdulikannya. Dia mengambil paku, lalu mulai memakunya dengan mudah.

"Hm, ternyata baik juga ya," puji Kana membuat Yogas hampir memaku jarinya sendiri.

"Supaya cepet selesai. Atau gue yang gak bisa tidur," kelit Yogas. Kana mengangguk-angguk dengan senyum jail.

"Yang tadi siang, makasih ya," ujar Kana kemudian.

"Bukan apa-apa," balas Yogas sambil cepat-cepat mengambil paku, berharap rak itu cepat selesai. "Tapi pingsannya gak penting. Lo pikir lo enteng?"

Kana terkekeh pelan. "Aku emang punya fobia sama darah. Dua tahun yang lalu, aku liat gimana papa-mamaku berdarah-darah. Sejak itu, aku jadi takut liat darah," jelas Kana membuat Yogas terdiam sejenak. Dia melanjutkan memaku.

"Tadi, kamu khawatir kan sama aku?" lanjut Kana membuat palu Yogas terhenti di udara. "Kata Ma Ono muka kamu pucet banget waktu ngangkat aku. Seneng, deh."

Yogas tak berkomentar apa pun menghadapi cengiran Kana. Dia mengetuk-ngetuk paku cepat-cepat. Yogas takut kalau sedikit lebih lama saja bersama cewek ini, dia akan mulai berharap untuk mendapatkan sedikit kebahagiaan.

"Ayo ngaku deh, Gas, waktu kamu liat aku tadi, kamu pasti panik berat, kan? Kamu pasti nyesel udah ngejek-ngejek aku sebelumnya," kata Kana lagi. "Makanya jangan suka ketawa di atas penderitaan orang lain..."

Mungkin sedikit waktu saja boleh. Yogas melirik Kana yang sedang mengamati perban di kakinya. Rambutnya yang tebal dan bergelombang menutupi pipinya, membuat Yogas ingin menyelipkannya ke telinganya. Mungkin, Yogas bisa menghabiskan waktu bersama gadis ini walau pun sebentar saja.

"Kakiku udah kayak kena penyakit gajah lho, Gas. Gede banget, biru-biru lagi. Tapi enaknya, jadi ada alasan untuk gak ke kampus deh..."

Semua beban Yogas terangkat saat bersama gadis ini, seakan Yogas baik-baik aja. Kalau gadis ini begitu sulit dijauhi, kenapa Yogas tidak membiarkannya saja? Kenapa harus bersusah payah menjauhinya?

"Gas?" tanya Kana membuat Yogas tersadar. Kana mengangguk-angguk, mata bulatnya mengerling jenaka. "Nah ya, kena karma, kan?"

Salah tingkah, Yogas buru-buru mengetuk paku yang dipegangnya, tetapi justru ibun jarinya yang terpukul. Yogas segera meringis kesakitan.

"Ya ampun Gas!" seru Kana panik. "Kamu gak apa-apa, kan?"

Yogas menggeleng cepat, tetapi ibu jarinya sudah mengeluarkan darah. Wajah Kana langsung berubah pucat.

"Aku cari tisu dulu!" sahut Kana lalu segera masuk ke kamar dengan langkah pincang. Tak berapa lama, dia keluar membawa tisu. Yogas segera menggunakannya untuk mengehntikan pendarahan. "Ng, aku cari plester ya!" ujar Kana lagi.

Kana segera masuk ke kamarnya lagi untuk mencari plester. Yogas menekan tisu itu sambil menahan perih di ibu jarinya. Darah dengan cepat merembes di tisu itu, dan saat itulah Yogas

tersadar. Tubuh Yogas tiba-tiba membeku. Jari-jari tangannya terasa dingin. Matanya terpancang pada tisu yang sudah berwarna merah.

"Gas, ini plesternya. Sini, aku pasang..."

Yogas menepis tangan Kana yang akan menempel plester. Kana menatap bingung Yogas yang menbatu dan berkeringat dingin.

"Gas? Kenapa..."

Yogas bangkit mendadak, lalu berderap ke kamarnya tanpa sepatah kata pun. Dia masuk ke kamarnya, meninggalkan Kana yang masih bingung. Yogas mengunci pintu kamarnya, kemudian merosot ke lantau.

Memang tidak bisa. Sebentar saja tidak bisa. Sedetik pun tidak boleh. Yogas tidak ditakdirkan untuk mendapatkan kebahagiaan macam apa pun.

Yogas menatap tisu di tangannya nanar. Dengan tangan yang gemetar, dia mengambil korek apa dari saku, menyalakannya, lalu membakar tisu itu. Air mata Yogas tiba-tiba menetes, menyadari bahwa seharusnya dia tak pernah berharap

# What if...

"Pusing deh, punya tetangga kayak si Yogas," komentar Lian setelah mendengar cerita Kana. Saat ini Lian sedang berada di kost Kana, menengoknya karena tadi bolos kuliah.

Kana mengangguk setuju sambil membuka balutan perban di kakinya yang sudag tampak kotor. Dia menghela napas.

"Padahal aku pikir akhirnya dia udah agak baik," Kana mendesah. "Ternyata, tetep selabil yang kemaren-kemaren."

"Kira-kira, apa ya masalahnya?" tanya Lian tiba-tiba. "Kabur dari rumah? Ayahnya selingkuh? Atau, cweknya diambil orang?"

Kana mendelik, tidak setuju pada kemungkinan-kemungkinan yang dikatakan Lian. Lian sendri terkekeh.

"Apa pun masalahnya, kayaknya berat banget," desah Kana. Lian berhenti tertawa dan mengamatinya.

"Tapi, Kan, kalo suatu saat kamu tahu masalah dia, apa kamu masih mau nemenin dia?" tanya Lian tiba-tiba membuat Kana menatapnya. "Kalo ternyata masalahnya benar-benar berat dan kamu gak bisa berbuat apa-apa untuk membantunya, kamu masih mau bareng dia?"

Kana terdiam sebentar, tetapi kemudian memukul Lian. "Kamu apa-apaan sih, Li? Jangan nakut-nakutin gitu dong!" serunya membuat Lian tertawa.

"Kamu serius banget sih, bikin aku jadi pengen ngegodain!" seru Lian sambil bangkir untuk bermain game di komputer. "Eh, ada Zuma, kan?"

Tak berapa lama, Lian sudah asyuk bermain Zuma," sementara Kana memikirkan kata-katanya. Bagaimana kalau yang dikatakan sahabatnya itu benar? Bagaimana kalau masalah Yogas ternyata melebihi perkiraan Kana?

Kana ingin membantu Yogas semampunya, tetapi Yogas bahkan hampir tak pernah mengatakan apa pun tentang dirinya sendiri. Mungkin Yogas tak bisa mempercayai siapa pun. Namun, Kana yakin Yogas bisa mempercayainya.

Kana akan membuatnya percaya.

***

Yogas melangkahkan kakinya pulang ke kost. Dia melirik rumah ibu kost yang masih gelap. Sepertinya penghuninya masih pergi. Ono dan Agus juga tidak tampak di mana pun. Yogas melirik ke atas, dan kamar Kana juga tampak gelap. Yogas menghela napas lega. Dia tidak mau bertemu cewek itu setelah kejadian semalam.

Saat Yogas memutar kuncinya, dia berubah pikiran. Entah mengapa dia ingin mencari angin dulu. Dia bergerak ke tangga dan naik ke lantai tiga.

Yogas terpaku saat melihat Kana sedang bersandar pada pembatas pagar. Dia tidak menyangka cewek itu akan ada di sini, jadi dia segera beranjak pergi sebelum terlihat. Namun, tahu-tahu Kana menoleh dan menangkap basah Yogas yang baru mau turun.

"Gas!" panggil Kana ceria membuat Yogas tak sengaja menoleh. "Sini!"

Yogas menatapnya malas, berbalik, dan berniat untuk turun. Sebelum dia sempat melangkahkan kaki, Kana menarik tangannya dan membawanya ke pagar pembatas. Kana lalu menunjuk ke langit yang sedang bertaburan bintang.

"Liat, Gas! Barusan ada bintang jatuh!" sahut Kana girang. Yogas menatap arah yang ditunjuk Kana, tetapi tak melihat apa pun yang jatuh. "Ditungguin sebentar aja, pasti ada lagi yang jatuh!"

"Kemungkinan satu banding sejuta," kata Yogas pendek sambil melepaskan diri dari pegangan Kana.

"Heh? Masa sih?" tanya kana tak percaya.

"Mana gue tahu, memang gue astronot," balas Yogas, lalu beranjak pergi.

"Yeee... kalo gitu gak usah sok tahu!" Kana menarik Yogas lagi.

"Apa sih?" seru Yogas sambil melepaskan tangan Kana.

"Tungguin Gas, siapa tahu ada lagi! Kayak di Meteor Garden tuh, kan suka ada hujan meteor!" sahut Kana berapi-api. Yogas menatapnya sebal, tetapi akhirnya menatap langut juga.

"Tahu gak apa permintaanku tadi?" tanya Kana, tapi Yogas tak berniat menjawab. "Aku minta, apa pun permasalahan kamu, biar cepet selesai. Aku kurang baik apa tuh, malah ngegodain orang lain?"

"Gak ada yang minta," tukas Yogas sekenanya.

"Kamu ngerasa ngutang gak?" tanya Kana.

"Gak juga," jawab Yogas membuat Kana mendelik.

"Dasar gak tahu diri, udah didoain juga," balas Kana. "Kalo kalu ngerasa ngutang, kamu harus tungguin satu bintang jatuh lagi, terus doain yang baik-baik buat aku!"

Yogas hampir mendengus karena menganggap itu sebuah permintaan bodoh. Ketika Yogas akan berkomentar, sebuah bintang jatuh terlihat di kejauhan. Mata Yogas melebar tak percaya.

"Gas! Gas! Bintang jatuh lagi! Ayo cepet minta sesuatu!" Kana menggoncang-goncang Yogas yang masih bengong. Setelah beberapa lama, Yogas tak juga berbicara. Kana menatapnya bingung. "Gas? Kamu minta apa?"

"Minta supaya cewek bawel ini gak nyampurin urusan orang lagi!" Yogas menatap Kana, kemudian dia beranjak pergi.

"Kenapa sih kamu segitunya gak percaya sama aku?" tanya Kana membuat langkah Yogas terhennti. "Kenapa kamu tertutup banget?"

"Karena lo bukan siapa-siapa," Yogas berbalik dan kembali menatap Kana tajam. "Dan, karena lo bukan siapa-siapa, gue gak harus nyeritain apa pun sama lo. Bukannya gue udah bilang dari awal, jangan nyampurin urusan gue? Kenapa lo harus keras kepala sih?"

"Tapi..."

"Apa susahnya sih, ninggalin gue sendirian? Kalo lo sepeduli itu sama gue, tolong hargai privasi gue. Gue gak suka ada cewek bawel nyampurin urusan gue," tandas Yogas, lalu bergerak turun tanpa menunggu reaksi Kana.

Yogas melangkah tanpa kesadaran ke kamarnya, lalu menjatuhkan dirinya ke kasur. Bukan, bukan Yogas tidak mempercayai Kana. Hanya saja, dia tidak ingin Kana tahu apa yang sebenarnya terjadi padannya. Kalau Kana tahu, Kana mungkin saja akan menghindarinya, seperti semua orang. Dan entah kenapa, Yogas tidak menginginkan itu terjadi.

Ternyata sangat susah hidup tanpa ketamakan. Dalam keadaan gini, Yogas masih saja mengharapkan keajaiban yang dia tahu tak akan terjadi. Tak ada yang bisa Yogas lakukan untuk menyelamatkan diri, tetapi setidaknya dia bisa menyelamatkan Kana wlaupun dengan cara menyakitkan.

Yogas menatap botol yang tergeletak di depannya. Botol yang sudah sekian lama tidak disentuhnnya. Botol yang berisi sisa hidupnya.

***

"No, gue harus cepat-cepat nemuin dia."

Eno menatap yogas heran. Tak pernah dilihatnya Yogas seniat itu. Mungkin Yogas sempat sangat bertekad saat awal-awal datang ke Yogya, tetapi akhir-akhir ini dia tak begitu memikirkannya. Baru sekarang Yogas bertingkah seperti ini lagi.

Yogas sendiri memandang sekeliling dengan gelisah, mengamati setiap wajah yang muncul di cafetaria. Makanannya tidak tersentuh, padahal seharian ini mereka berputar-putar di kamous tekhnik.

"Gue harus cepet-cepet pindah dari kost itu," kata Yogas lagi, membuat Eno menemukan permasalahannya.

"Cewek itu ya?" kata Eno paham. "Lo awal-awal mikir kalo lo gak mungkin jatuh cinta sama dia, tapi kenyataannya lo jatuh cinta?"

Yogas tak menjawab. Dia malah menatap ke arah lain.

"Pokoknya, gue harus cepet-cepet nemuin dia. Kalo perlu, gue jabani datang ke setiap kost di kota ini," kata Yogas lagi. Eno menatapnya simpati.

"Kasih tahu aja cewek itu soal maslah ini, Gas," usul eno membuat Yogas menatapnya marah. "Kalo dia malah ngehindarin lo, bukannya malah bagus? Masalah lo yang uitu terselesaikan, kan? Lo gak perlu buru-buru pindah dari sana, kan?"

Yogas terdiam, memikirkan kata-kata Eno. Sepertinya itu sebuah usulan yang bagus. Dengan demikian, cewek itu akan menjauh dengan sendirinya. Tetapi...

"Tapi, lo gak bisa karena lo gak mau dia ngejauhin lo," kata Eno seolah bisa membaca pikiran Yogas. Yogas menatapnya tajam. "Lo gak mau dia tahu. Iya, kan?"

"Gue bakal kasih tau dia pulang nanti," sanggah Yogas cepat. "Malah bagus kalo dia ngejauhin gue. Usul lo bagus."

Eno menatap Yogas yang meremas-remas gelas plastik air mineral. Eno bisa melihat kekalutan pikiran Yogas dari raut wajahnya. Lagi-lagi, Yogas harus melakukan sesuatu yang bisa menghancurkannya, seperti enam tahun lalu.

"Jangan maksain diri, Gas," kata Eno, tetapi yogas tak nmendengar. Dia sudah membulatkan tekadnya untuk memberi tahu Kana, apa pun konsekunsinya.

***

Sudah sepuluh menit, Kana menatap ragu pintu kamar Yogas. Tantenya baru saja pulang dari rumah mertuanya di Klaten dan dia membawa banyak makanan. Kana disuruh untuk memanggil Yogas supaya makan bersama.

Tangan Kana tak bisa begerak untuk mengetuk pintu Yogas. Dia masih teringat perkataan Yigas semalam. Kana tak mau Yogas marah lagi padanya karena dianggapnya sudah menyampuri urusannya dengan mengajaknya makan.

Tahu-tahu, Kana mendapat ide. Dia menulis sebuah memo dan bermaksud menempelkannya di pintu. Namun, begitu tangannya menempel pada pintu, pintu itu terbuka sendir. Kana terlonjak.

"Maaf! Pintunya kebuka sendiri, sumpah!" seru Kana cepat, takut Yogas mengamuk. Namun, tak ada jawaban apa pun dari dalam.

Penasaran, Kana melongok ke kamar. Kamar itu ternyata kosong. Tumben sekali Yogas lupa mengunci pintu kamarnya. Tanpa disadarinya, Kana sudah berada di dalam kamar itu.

"Ya ampun!" seru Kana begitu melihat keadan kamar yang sudah seperti tempat penampunngan sampah itu. "Jorok banget sih."

Kana cepat-cepat mengambil kantung plastik besar, lalu memunguti cup-cup mie dan botol-botol air mineral yang berserakan di lantai. Setelah itu, dia mengambil sapu dan mulai membersihkan kamr Yogas. Saat sedang menyapu lantai, mata Kana tertumbuk pada kasur yang kelihatan menyedihkan karena tidak diberi seprai.

"Ya ampun," gumamnya tak habis pikir. "Gak gatel-gatel apa."

Tanpa banyak berpikir lagi, Kana segera mengambil seprai dari lemarinya dan memasangkannya ke kasur Yogas. Kana sempat geli sendiri saat melihat seprai pink bergambar Barbie itu terpasang di sana, tetapi Kana tidak punya seprai lain lagi.

Setelah seprai terpasang, Kana menghela napas dan lanjut membersihkan kamar. Dia melihat ransel Yogas yang isinya berhamburan ke mana-mana, lalu memutuskan untuk membereskannya. Mata Kana membesar saat menemukan sebuah benda sepanjang lima belas sentu terbungkus kulit hitam. Kana membukanya, lalu terperanjat begitu tahu dia sedang memegang sebuah belati yang terlihat sangat tajam. Kana buru-buru meletakkannya kembali ke ransel. Mungkin Yogas membawanya untuk perlindungan diri.

Selesai membereskan ransel, Kana kembali menyapu. Saat dia menyapu kolong meja, sebuah botol berguling dan menggelinding ke dekat kakinya. Kana memungut botol itu, lalu mengamatinya.

"AZT," baca Kana lambat-lambat. "Apaan sih ini?"

Sebuah tangan tahu-tahu merebut botol itu dari tangan Kana. Kana menoleh cepat, dan mendapati Yogas di sampingnya dengan ekspresi yang tidak dapat ditebak.

"Eh, Gas. Sori, tadi kamarmu gak kekunci, jadi sekalian aku bersihin," kata Kana sambil nyengir bersalah. "Ng, itu obat apaan sih? Kamu sakit?"

"Keluar," kata Yogas lambat-lambat.

"Sori..."

"KELUAR!" sahut Yogas membuat Kana terlonjak kaget. Urat-urat di dahi Yogas menyembul, rahangnya mengeras, dan bool obat di tangannya sudah remuk.

Kana menatap Yogas takut, lalu segera berlari keluar kamar. Yogas segera membanting pintu, menguncinya, lalu memukulnya keras-keras. Setelah itu, dia merosot ke lantai. Tangannya yang gemetar menjambak rambutnya keras-keras.

Kenapa harus marah? Kenapa dia harus marah melihat Kana mengetahui rahasianya? Bukankah itu tadi tujuannya, untuk memberitahu Kana? Tetapi, kenapoa sekarang dia malah tidak ingin Kana mengetahui apa pun?

Kenapa Yogas menjadi setakut ini untuk ditinggalkan??

***

Kana menatap bingung dinding kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Yogas. Dia merasa bersalah karena lagi-lagi telah mencampuri kehidupan cowok itu. Kana ingin meminta maaf, tetapi kelihatannya dengan keadaan seperti bini Yogas tak akan bisa diajak berbicara.

Kenapa Yogas semarah itu? Tanpa disadarinya, Kana memeluk lengannya sendiri. Tadi Yogas kelihatan menakutkan. Kana nyaris tak mengenali sosoknya yang seketika berubah menjadi monster yang menyeramkan.

Kana meletakkan satu tangannya di dinding itu, seolah bisa merasakan kepedihan yogas melaluinya. Kana tidak tahu apa yang terjadi dengan Yogas, tetapi dia punya perasaan kalau Yogas sangat membutuhkan bantuan.

Yang akan Kana berika kalau saja Yogas tidak menolaknya.

***

Pagi ini Yogas memutuskan untuk keluar kamar dan membuat kopi, setelah semalaman tidak bisa tidur. Sebelum sempat keluar, Yogas memastikan kalau Kana tidak terlihat di mana pun. Setelah situasi dirasa cukup aman, dia bergerak ke dapur. Baru berjalan beberapa langkah, Kana keluar dari kamar mandi dan mereka sedang berhadapan.

"Sori!" seru Kana begitu Yogas mau menghindar. "Sori aku udah nyampurin urusan kamu lagi! Aku gak sengaja ngeberesin kamar kamu!"

Yogas terpaku menatap Kana di depannya yang kelihatan salah tingkah. Yogas tak mengerti. Bukankah seharusnya cewek ini menjauhinya seperti rencana?

"Gas, kamu marah banget ya? Sori!" sahut Kana lagi sambil mengatupkan kedua tangannya. Yogas sendiri masih belum bisa berkata apa-apa. Secercah harapan tahu-tahu muncul di dalam hatinya.

Namun, tiba-tiba Yogas sadar kalau Kana mungkin belum tahu persis pa masalahnya. Dia hanya belum tahu. Yogas tertawa miris. Bodoh benar tadi dia, berharap kalau Kana mau menerimanya setelah mengetahui kenyataan itu. Cepat atau lambat Kana akan tahu, dan pada saat itulah, Kana akan benar-benar meninggalkan dirinya.

"Gas?" tanya Kana, bingung melihat Yogas yang malah tertawa. Yogas akhirnya menatap Kana dingin.

"Gue udah bener-bener bosen memperingatkan lo untuk jangan pernah ganggu gue lagi," kata Yogas. "Tapi, tunggu aja sebentar lagi, lo pasti bakal berhenti ngegangguin gue."

Tanpa menunggu reaksi Kana, yogas bergerak melewati Kana.

"Eh? Emangnya kenapa?" tanya Kana tak mengerti.

Yogas tak menjawab dan menghilang ke kamar mandi. Kana menatapnya bingung, kemudian teringat kalau dia punya alasan kelas pagi itu dan buru-buru masuk kamar.

***

"Oke, dari cerita kamu, makin ke sini Yogas makin aneh," komentar Lian saat Kana menceritakan kejadiana aneh kemarin padanya. Mereka sedang memakai akses internet yang ada di lobi jurusan Hubungan Internasional.

Kana menganggukk setuju sambil mengetikkan alamat forum tempat dia biasa meminta pendapat soal karyanya. Selama ini proses pengerjaan novel miliknya sangat lambat. Mungkin, dia bisa meminta bantuan pada senior-senior yang sudah banyak menerbitkan buku.

"Tapi, kata kamu kemaren kamu nemu obat? Apa dia sakit?" tanya Lian lagi membuat Kana teringat pada botol obat yang ditemukannya.

"Mungkin juga," kata Kana, jarinya mengetik salah satu web mesin pencaru. Setelah lamannya terbuka, dia memasukkan kata kunci AZT dan menekan enter.

Berpuluh-puluh ribu hasil muncul, dan Kana mengklik salah satunya. Mendadak, tangan Kana terasa kaku. Tubuhnya serasa mati rasa saat membaca artikel yang baru dibukanya.

"Kan? Kenapa?" tanya Lian setelah melihat wajah kana berubah pucat pasi dengan mata terpancang ke layar. Lian menatap monitor yang dilihat Kana tadi, lalu menganga. "Kan, gak mungkin, kan..."

Kana jatuh terduduk di depan komputer. Kakinya lemas dan seluruh tubuhnya gemetar. Kana mendongak untuk menatap layar lagi, berharap kata-kata yang tadi dibacanya salah.

AZT adalah obat antiretroviral untuk HIV positif.

***

Kana memasukkan motornya ke garasi, kemudian berjalan ke arah tangga seperti zombie. Dia tidak bisa merasakan apa pun semenjak siang tadi. Kana menatap tangga di depannya dengan mata menerawang, tak yakin harus menemui Yogas dengan wajah seperti apa.

Perlahan, Kana menaiki tangga, tidak ingin bertemu Yogas dulu. Namun, harapannya tidak terkabul karena tepat saat Kana akan membuka pintu, Yogas keluar dari kamarnya dengan handuk tersampir di bahunya.

Kana hampir lupoa bernapas saat melihat Yogas. Mata kana terasa panas karena tidak kunjung berkedip, menatap sosok tegap di depannya itu. Hampuir tidak ada keanehan dari seorang Yogas kecuali ribuan virus yang mengalir dalam darahnya.

Yogas balas menatap kana bingung, tapu akhirnya menghela napas.

"Lo udah tahu ya?" Yogas terkekeh sinis. "Sekarang, lo nyesel udah pernah bantu gue? Gue udah pernah bilang kan..."

"Kenapa?" tanya Kana dengan napas tercekat membuat Yogas menatapnya lagi.

"Kenapa apa?" tanya Yogas datar

"Kenapa... kamu bisa dapat openyakit ini?" tanya Kana lagi, air matanya hampuir jatuh.

Yogas tak langsung menjawab pertanyaan Kana. Dia menatap Kana lama, lalu mengalihkan pandangannya.

"Hubungan seks," jawab Yogas singkat karena sibuk menahan tangis yogas sendiri sebisa mungkin tidak melihat ke arahnya.

"Sekarang, lo pasti bisa gak ganggu gue lagi," kata Yogas sambil bergerak ke kamar mandi. Kepalanya berdenyut menyakitkan dan harus dibanjur air.

Yogas harus pura-pura tidak tahu kalau Kana terduduk lemas di depan kamarnya sambil menangis. Setelah menutup pintu kamar mandi, Yogas memukul tembok keras-keras, kemudian terduduk di lantai sambil menjambak rambutnya.

Yogas sudah tahu hari ini akan datang dan dia sudah mempersiapkan diri. Namun, tetap saja, rasa sakit di hatinya mengalahkan semua pertahanan yang sudah susah payah dibangunnya.

Berbagai 'kalau saja' sekarang berkelabat di benak Yogas. Kalau saja dia tidak pernah datang ke kost ini. Kalau saja sejak awal dia menjauhi Kana.

Kalau saja dia tidak pernah terlahirkan.

## Does it hurt?

Hari minggu. Langit Yogya sedang tidak bersahabat. Sudah hampir dua jam, kana duduk di depan monitornya tanpa melakukan apa-apa. Tangannya terkulai lemas di keyboard sehingga memunculkan huruf-huruf acak di tengah karyanya.

Semalam, Kana tidak bisa tidur. Dia hanya memandangi dinding kamarnya yang berbatasan dengan kamar Yogas, bertanya-tanya apa Yogas juga tidak bisa tidur sepertinya.

AIDS. Jelas bukan penyakit yang sembarangan. Penyakit ini telah membunuh ribuan remaja indonesia, bahkan jutaan remaja dunia. Penyakit yang membunuh secara perlahan. Penyakit yang sampai sekarang masih belum ditemukan obatnya.

Membayangkannya saja membuat Kana merinding. Kana tidak pernah mengira masalah Yogas akan seberat ini. Kana jadi teringat kata-kata Lian beberapa hari yang lalu.

"Kalo ternyata masalahanya benar-benar berat dan kamu gak bisa berbuat apa-apa untuk ngebantu dia, kamu masih mau bareng dia?"

Saat itu, Kana tak menjawab, karena Kana takut hal itu benar-benar terjadi. Dan, sekarang, Kana benar-benar takut

Kana bukanlah cewek baik seperti yang ada di sinetron-sinetron, yang tegar menemani kekasihnya yang sakit sampai akhir hayatnya. Seperti kebanyakan orang, Kana juga merasakan ketakutan yang luar biasa saat mengetahui Yogas adlah penderita HIV. Kana tak yakin bisa berbuat sesuatu dengan dirinya yang sekarang ini.

Kana menatap tangannya yang gemetar, lalu memgangnya. Ternyata dia memang takut. Kana mengulurkan tangan bermaksud mengambil gelas, tetapi secara tak sengaja mengenai pinggiran gelas yang sudah pecah. Kana meringis kesakitan saat mengetahui bahwa jarinya terluka.

Ketika Kana akan mengisap jarinya yang berdarah, dia terkesiap. Pikirannya melayang ke kejadian beberapa hari lalu, saat jari Yogas juga berdarah karena terpalu dan dia menolak untuk diplester. Setelah itu, pikiran Kana melayang lagi ke kejadian-kejadian saat Yogas beberpa kali menolak makanan dan saat mereka di pantai.

"Kita gak punya masa depan."

Mata Kana menerawang. Darah di jarinya sudah menetes ke lantai, tetapi dia tidak peduli.

***

Yogas menatap atap rumah-rumah di depannya kosong. Pencariannya hari ini nol lagi. Padahal, Yogas sangat bernapsu untuk cepat-cepat menyelesaikan masalahnya dan pergi dari kota ini.

Yogas melirik langit yang berwarna kemerahan. Satu hari lagi dari beberapa tahun sisa hidupnya sudah dilalui. Yogas bertanya-tanya masih berapa lama lagi dia dapat melihat matahari terbenam seperti ini.

Tiba-tiba, yogas teringat pada kejadian kemarin, Kana akhirnya mengetahui penyakit yang diidapnya. Reaksi Kana sama saja seperti reaksi orang lain. Sekarang, Yogas tidak akan heran kalau Kana menghindarinya. Sepagian ini saja, Kana tidak keluar dari kamarnya.

Yogas memang kecewa tetapi dia tidak bisa mengharapkan lebih. Kana hanya menangis dan tidak berteriak histeris saja sudah cukup untuknya. Lagi pula, Yogas memang tidak berhak untuk kecewa.

Yogas mendesah, lalu berbaring di lantai. Tak berapa lama, Yogas seperti mendengar suara langkah kaki. Berharap setengah mati itu Kana, Yogas menoleh. Ternyata, emang Kana. Yogas langsung mengalihkan pandangannya. Dia tidak boleh berharap yang macam-macam lagi.

"Dingin lho," kata kana sambil mendekatu yogas. Yogas duduk, lalu mengebas-ngebaskan tangannya yang berdebu.

"Kenapa lo ke sini?" tanya Yogas singkat tanpa menoleh.

"Mau nemenin, siapa tahu kamu kesepian," jawab Kana, membuat Yogas mendengus.

"Gak usah maksain diri jadi malaikat," Yogas berkata skeptik. "Lebih baik lo gak usah deket-deket ama gue."

Kana menatap punggung Yogas yang benar-benar tampak kesepian. Tadi pagi, Kana sudah membulatkan tekadnya untuk tetap mendukung Yogas, karena Kana tahu, Yogas selama ini melindunginya. Sikap Yogas yang keras dan tertutup itu semata-mata hanya supaya Kana tidak bergaul dengan orang penyakitan sepertinya.

"Apa kamu gak kesepian?" tanya Kana. "Kamu memutuskan hidup sendiri dan gak membina hubungan baik sama orang. Apa gak kesepian?"

"Kesepian gue juga gak peduli. Gue udah biasa sendiri," tandas Yogas.

Kana masih menatap punggung Yogas. Kalau yogas mau egois, Yogas bisa aja tetap bergaul dengan semua temannya dan orang lain, dan tetap menyembunyikan penyakitnya. Namun, Yogas malah melakukan sebaliknya.

"Kenapa?" tanya Kana lagi. "Kenapa kamu begitu?"

Yogas terdiam lama. "Gue gak mau ada yang nangisin gue kalo gue mati," kata Yogas pelan. "Semakin sedikit semakin bagus."

Kana tertegun sejenak mendengar jawaban Yogas, lalu tersenyum.

"Ternyata kamu baik banget ya,"bujar Kana membuat Yogas menoleh sedikit. "Kamu masih mentingin orang lain."

Yogas tak berkomentar. Dia hanya terdiam sambil menatap langit yang sudah gelap.

"Karena kamu gak mau orang-orang yang kamu sayangin berurusan sama kamu, kamu sengaja ngehindarin mereka, ya, kan?" tanya Kana lagi. "Karena itu, kamu memilih sendirian, ya, kan?"

Yogas masih terdiam. Tangannya sudah terkepal keras hingga buku-buku jarinya memutih. Tahu-tahu, sepasang tangan sudah melingkar di lehernya. Ternyata Kana sudah duduk dan memeluknya dari belakang.

"Punya penyakit bukan berarti kamu gak bisa bahagia," kata Kana yang terdengar merdu di telinga Yogas. "Kalo gak ada yang nemeni kamu, aku yang bakal nemenin."

Yogas tidak berusaha melepaskan tangan Kana. Tangan itu begitu hangat, sampai-sampai Yogas tidak mau melepasnya. Yogas mau menggenggam kebahagiaan ini walau cuma beberapa detik.

Tanpa terasa air mata sudah mengalir dari mata Yogas.

"Sakit," gumam Yogas di antara isakan lirihnya membuat Kana menitikkan air mata dan memeluk Yogas lebih erat.

Kana tahu benar di bagian mana Yogas merasa sakit. Dari seluruh bagian tubuhnya, pasti bagian hatinyalah yang paling terasa sakit.

Bagian yang selama ini sudah dikorbankannuya.

***

Yogas melewati malam dengan menatap langit-langit kamarnya yang sudah kecokelatan. Dia sama sekali tidak bisa tidur, stelah menangis untuk yang pertama kalinya di depan orang. Pada saat Yogas divonis positif HIV, dia tidak menangis. Pada saat ibunya menangis sejadi-jadinya, Yogas juga tidak menangis. Pada saat ayahnya pergi dari rumah karena malu memiliki anak berpenyakit mengerikan spertinya, dia juga tidak menangis.

Mungkin semalam adalah akumulasi dari segala kesedihan yang Yogas alami selama enam tahun terakhir. Yogas tahu cepat atau lambat dia akan meledak, tetapi dia tidak pernah menyangka harus bersama orang yang baru dikenalnya. Kenapa malah orang yang hampur tidak dikenalnya yang mau memeluknya dan membiarkannya menangis.

Yogas teringat ibunya. Saat divonis positif HIV, Yogas tidak sempat menangis karena ibunya sudah menangis duluan. Setelah itu, perlakuan ibunya tidak sama lagi. Dia sangat hati-hati dalam menyentuhnya dan sangat hati-hati dalam memberinya makan. Bahkan, ibunya memberi peralatan makan khusus, dan dia mencuci pakaian Yogas secara terpisah. Yogas seperti alien di dalam rumahnya sendiri. Betapapun dokter meyakinkan ibunya kalau penyakit Yogas tak akan menular dengan cara-cara sperti itu, ibunya tidak mau mendengarkan.

Saat ayahnya pergi, ibunya depresi berat. Berhari-hari dia menangis tanpa memperdulika Yogas. Yogas jadi tak punya waktu untuk memikirkan masalahnya sendiri. Yang dia pikirkan hanyalah bagaimana ibunya bisa bahagia. Karen itu, yogas sering menghabiskan waktunya di luar untuk menyepi, berharap dengan cara yang tak seberapa itu ibunya jadi lebih tenang.

Semalam, ketika Kana memeluknya, Yogas tak bisa menolak. Sudah terlalu lama semenjak seseorang memeluknya seperti itu. Semalam, sisi egoisnya sudah menang. Dia tidak memperdulikan apa pun, dan berharap malam itu tak pernah berakhir.

Namun, sekarang malanya sudah berakhir. Yogas tak bisa menerima kebaikan Kana hanya untuk kepentingannya. Dia sadar kalau Kana hanya kasihan padanya. Kana kasihan karena Yogas sendirian, dan akan mati sendirian pula.

Secercah harapan yang tumbuh pada hati Yogas saat kana tidak ragu memeluknya harus dibunuhnya. Gadis itu memang tidak takut padanya dan masih bersikap sama seperti sebelum mengetahui penyakitnya, namun Yogas juga sadar Kana hanya ingin menemaninya, tidak lebih.

Yogas bangkit dari tempat tidurnya, memutuskan untuk berangkat sepagi mungkin supaya tidak bertemu dengan Kana. Sangat sulit baginya untuk bertemu dengan gadis itu setelah kejadian semalam.

Yogas membuka pintu kamarnya dan pada sAat yang bersamaan, pintu kamar Kana juga terbuka. Yogas langusng mengumpat dalam hatinya.

Kana yang baru keluar kamar menoleh dan menatap Yogas yang tampak membeku di depan kamarnya. Kana menelengkan kepalanya.

"Kenapa?" tanya Kana membuat Yogas tersadar. Yogas buru-buru mengunci pibtunya, lalu bergerak cepat ke tangga. Kana mengamatinya dan teringat sesuatu.

"Gas! Bawa payung, ntar kehujanan lho!" sahutnya, tetapi Yogas sepeti tak mendengar.

Kana menatap punggung Yogas yang menghilang dibtangga, lalu tersenyum. Ternyata, Yogas masih sama seperti hari-hari sebelumnya. Ini akan jadi tugas yang sulit buat Kana, tetapi Kana tak akan menyerah

***

Yogas memandang kosong bangunan berwarna putih abu-abu di depannya, Fakultas Psikologi UGM. Dia tidak benar-benar melihat siapa yang lewat karena otaknya masih terus memutar kejadian semalam. Suara musik berdentum-dentum melalui headphone besar yang tergantung di lehernya.

Sepasang kekasih lewat di depan Yogas, membuatnya may tak mau memanang mereka dengan sedikit perasaan iri. Alangkah baiknya jika Yogas tak memiliki penyakit apa pun. Di unurnya yang sekarang ini, dia pasti juga bisa merasakan kebahagiaan seperti pasangan itu.

Namun, tak ada gunanya berandai-andai. Yogas sudah kepalang memiliki virus mematikan yang mengalir dalam darahnya. Sekarang, dia hanya harus menyelesaikan urusannya dan setelah itu, Yogas tak peduli lagi mau hidup dengan cara apa.

Yogas membetulkan headphone-nya, dan tanpa sengaja, dia menyentuh bagian belakang telinganya. Yogas merasakan ada sesuatu yang tidak biasa. Dia menyentuh sebuah benjolan tepat dibbelakang telinga yang seingatnya tak pernah dimilikinya.

Tangan Yogas langsung terlulai lemas. Pandangannya kosong. Beberapa detik kemudian, dia terkekeh pelan. Benar. Ini sudah hampir enam tahun semenjak dia divonis menderita HIV. Tentu saja, dia akan mengalami perubahan pada tubuhnya.

Yogas seharusnya bisa menerima ini, tetapi entah kenapa sebagian dari dirinya menolak. Selama enam tahun ini, dia hampir tidak merasakan keanehan apa pun. Yogas merasa nyaris sehat. Dan, sekarang, setelah kelenjar getah beningnya membengkak, dia baru sadar kalau dia benar-benar sakit.

Setitik air hujan jatuh di punggung tangan Yogas. Tak lama kemudian, hujan turun semakin deras, tetapi Yogas belum beranjak dari tempatnya. Dia malah menengadahkan kepalanya, berharap hujan bisa membawa pergi semua virus yang ada pada tubuhnya.

Juga membawa pergi semua air maya dan kesedihannya.

***

Kana menggeliat, lalu menggapai weker yang ada di sampingnya. Dia terduduk kaget saat membaca jarum jam itu. Pukul sembilan lebih sepuluh menit. Kana mengucek matanya, pandangannya tertumbuk pada dinding yang membatasi kamarnya dengan kamar Yogas.

Kana bangun dan bergerak membuka pintu. Ternyat, di luar hujan. Kana menengok ke arah kamar yogas yang masih gelap, lalu menghela napas. Mungkin Yogas kehujanan di jalan, jadi menunggu hujan reda.

Kana baru akan bergerak ke kamar mandi ketika dia mendengarkan suara-suara dari arah kamar Yogas. Kana berhnti melangkah, lalu menatap kamar Yogas. Mungkinkah ada tikus?

Kana memegang kenop pintu, tetapi dia segera menggeleng. Terakhir kali Kana masuk, Yogas sangat marah. Dia tak mau dimarahi lagi. Namun, beberapa detik kemudian, suara itu muncul lagi. Kali ini terdengar seperti suara igauan.

"Gas?" panggil Kana, tetap tidak ada sahutan. Kana mengetuk pintu Yogas. Karena tak kunjung ada jawaban Kana mengetuk lebih keras. "Gas? Kamu ada di dalem?"

Lampu kamar Yogas tiba-tiba menyala, dan detuk berikutnya Yogas membuka pintu dengan kasar. Wajahnya tampak pucat. Juga marah.

"Berisik! Apaan sih?" serunya. Kana menatap Yogas lekat-lekat. Tampaknya Yogas bukan baru banguntidur. Wajahnya pucat dan berkeringat. "Apa?"

"Kamu gak kenapa-napa, kan?" tanya Kana khawatir.

Yogas berdecak kesal, tampak sebal sudah diganggu.

"Kalo gak ada perlu lagi, gue mau tidur," kata Yogas dan sementara Kana memeperhatikan wajahnya, dia menutup pintu.

Kana menghela napas, lalu pergi. Ketika dia baru berjalan beberapa langkah, terdengar suara gaduh dari kamar Yogas. Kana segera kembali dan membuka pintu kamar Yogas, lalu mendapatinya sudah tergeletak di lantai. Tubuh cowok itu tampak menggigil.

"Gas!" Kana berseru panik, lalu terduduk di sampingnya. Dia memegang dahi Yogas dan terkejut oleh suhunya yang sangat tinggi. Kana menoleh ke kanan dan ke kiri panik, lalu menepuk-nepuk pipi Yogas yang panas. "Gas! Naik ke kasur ya!"

Kana membantu Yogas untuk naik ke kasur. Tubuh Yogas sangat berat, juga panas. Bajunya sudah basah bermandikan keringat dingin. Setelah Yogas terbaring di kasur, Kana segera membuka baju Yogas yang basah dan mencari-cari baju bersih. Namun, yang dia temukan hanya

setumpuk baju kotor yang belum dicuci. Kana melesat le kamarnuya sendiri, mengaduk lemari dan menemukan sweter milik ayahnya, setelah itu memakaikannya pada Yogas.

"Gas, tunggu bentar ya, aku ambil es batu dulu," kata Kana pada yogas yang hanya bisa bergumam.

Kana segera turun ke rumah tantenya. Tantenya heran melihat Kana yang terburu-buru mengambil es batu dari dalam kulkas.

"Kan? Buat apoa es batu?" tanyanya.

"Itu, Buli, si yogas..." Kana terdiam, teringat pada Yogas yang pasti tidak ingin ibu kost tahu soal penyakitnya.

"Si Yogas...?" tanya tantenya penasaran.

"Si Yogas... mau bikin es teh!" sahut Kana cepat, lalu segera kembali secepat mungkin ke atas. Yogas masih menggigil dan dia mulai meracau.

Setelah mengisi baskom dengan air dan es batu, Kana mengambik saputangan handuk. Tak lupa, dia juga mengambil selimut miliknya dan memakaikannya ke tubuh Yogas.

Yogas berhasil membuka matanya sedikit, sadar kalau Kana ada di sampingnya. Walaupun berkunang-kunang, yogas masih bisa melihat Kana yang sedang memras saputangan. Saat Kana hendak meletakkannya ke dahi Yogas, Yogas menepisnya.

"Pergi.., jangan peduliin gue," gumam Yogas, tetapi Kana tidak peduli. Dia mengambil saputangan yang jatuh, lalu berusaha menempelkannya ke dahi Yogas. Yogas bersikeras tidk mau.

"Gas!" sahut Kana marah. "Jangan pikir aku bego ya! Aku tahu penyakit kamu gak akan menular kalo cuma begini!"

Yogas berhenti berusaha dan membiarkan Kana mengompres dahinya. Kana menghela napas.

"Sori. Gak bermaksud teriak-teriak," Kana membetulkan selimut Yogas. "Kamu kok bisa panas begini sih?"

Kana mengedarkan pandangannya kekamar Yogas, dan menemukan seonggok baju basah di pojokan. Kana mendelik pada Yogas.

"Kan, sudah aku bilang bawa payung," kana mengomel sambil mengambil kompres di dahi Yogas. Dia mencelupkannya ke baskom, memerasnya, lalu meletakkannya kembali, tetapi kali ini kompres itu jatuh di mata Yogas. Yogas meringis kedinginan dan Kana seperti pura-pura tidak melihatnya.

Yogas membenahi sendiri letak kompresnya sambil melirik Kana yang masih kelihatan sebal.

"Cari penyakit sendiri," kata Kana pendek, kemudian bangkit. Yogas sama sekali tak punya tenaga untuk bertanya kemana dia mau pergi. Sebelum menghilang di pintu, Kana menoleh. "Mau ambil obat," katanya, lalu pergi.

Yogas menatap langit-langit yang tampak berbayang. Alangkah baiknya kalau Kana mau terus menemaninya seperti ini. Yogas tidak akan protes walaupun dimarahi seperti tadi seumur hidupnya.

Yogas menurunkan kompres itu ke matanya, siapa tahu air matanya keluar lagi. Beberapa menit kemudian, Kana kembali dengan berbagai jenis obat di tangannya. Kana duduk di samping Yogas sambil mengamati ibat-obat itu.

"Hm, yang mana ya?" gumamnya membuat Yogas mengintip dan menatapnya ngeri. Bisa saja cewek itu memberinya obat untuk diare. "Yang ini aja, deh."

Kana membuka kemasan salah satu obat, lalu menyodorkannya pada Yogas yang tampak enggan. Seperti tidak mau tahu, Kana mengambilk sebotol air mineral dan membantu Yogas untuk minum. Yogas sendiri akhirnya tidak bisa menolak dan pasrah saja menelan pil berwearna putih itu.

Setelah Yogas berhasil meminum obat penurun demam, Kana membetulkan selimut Yogas dan mengganti kompresnya. Kana kemudian menengok ke sekeliling seolah mencari sesuatu.

"Gas? Obat kamu mana? Udah diminum belum?" tanya Kana membuat Yogas memejamkan mata, berpura-pura tidur. "Gas? Kamu udah ke ruamh sakit?"

Kana melirik Yogas yang tampaknya sudah tertidur, lalu menghela napas. Setelah mengganti kompres sekali lagi, Kana bangkit dan bergerak keluar kamar. Saat itulah Yogas membuka mata dan menatap langit-langit.

Obat. Rumah sakit. Duahal yang tidak mungkin bisa membantunya. Yogas tak mau repot-repot pergi ke rumah sakit hanya untuk ditolak. Sudah cukup semua penolakan yang pernah dialaminya.

Yogas melirik pintu yang sudah tertutup, bertanya-tanya apa Kana akan datang lagi walaupun yogas sadar, dia sudah menyakiti dirinya sendiri lagi dengan harapan ini.

***

Kana mengaduk bubur dalam panci dengan pandangan ksong. Pikirannya melayang pada Yogas yang sekarang sedang terbaring demam di kamarnya. Dia pasti kehujanan, dan karena daya tubuhnya rendah, dia mudah kena sakit.

Kana juga berpikir soal obat yang waktu itu sudah remuk di tangan Yogas. Apa yogas sudah ke ruamh sakit lagi untuk meminta obat? Kalau belum, apa Yogas baik-baik saja tanpa obat itu?

"Kan, kamu ngapain? Buburnya hangus tuh!" sahut tantenya, menyadarkan Kana.

Kana segera mematikan kompir, lalu mengangkat panci itu dan menuang isinya ke dalam mangkuk. Tantenya mengamatinya penuh minat.

"Tumben kamu masak bubur malem-malem gini," komentarnya membuat Kana gelagapan.

"Ng, lagi pengen aja," kata Kana cepat, lalu segera pergi membawa bubur itu naik ke kamar Yogas tanpa memperdulikan tatapan curiga tantenya.

Kana membuka pintu kamar Yogas, lalu duduk di sampingnya. Yogas masih tampak tertidur. Kana mengganti kompres, kemudian menepuk-nepuk pelan pipi Yogas. Panasnya ternyata sudah mulai turun.

"Gas," kata Kana membuat Yogas membuka mata. Dia memang sempat tertidur sebentar. Yogas menoleh lemas. "Makan dulu. Udah kubuatin bubur."

Yogas menatap mangkuk di tangan Kana tanpa minat.

"Kamu kan harus minum obat, jadi makandulu," kata Kana lagi.

Yogas membuang muka. "Gak perlu."

"Gak boleh!" sahut Kana tegas. "Kamu harus makan, ntar gak sembuh-sembuh!"

Yogas tidak berkomentar dan malah menatap langit-langit. Kana mendesah dan sekali lagi menatap sekeliling, memindai kamr itu.

"Ngomng-ngomong, mana obatnya?" tanya Kana.

"Habis," jawab Yogas sekenanya.

"Ya udah kalo habis, tapi yang penting sekarang kamu harus makan," kata Kana sambil membantu Yogas membetulkan duduknya. Karena lemas, Yogas jadi tak punya kekuatan untuk mencegahnya.

"Gue gak mau," tolak Yogas begitu Kana menyodorkan sesendok bubur padanya. Yogas melirik bubur itu malas. "Keliatannya gak enak."

Kana menganga sebal, tetapi kemudian teringat pada kejadian saat Yogas menolak makanan dari tentenya. Mungkin ini soal peralatan makan.

"Ng, setelah kamu makan, aku buang deh mangkuk sama sendoknya. Itu kalo kamu takut kenapa-napa," kata Kana hati-hati.

Yogas menatapnya tajam. "Bukannya itu punya tante lo?"

"Yah, ntar aku bilang sama dia. Atau aku ganti," kata Kana tak sabar. "Yang penting, sekarang makan dulu."

Setelah mendengar usul iti, Yogas mulai menerima sesuap demi sesuap bubur yang ada di mangkuk.

"Enak,kan?" goda Kana begitu bibur di mangkuk tinggal tersisa sedikit.

"Di mana-mana rasa bubur ya gitu aja," gumam Yogas membuat cengiran Kana hilang. Kana berdecak dan mengendikkan bahu.

"Yah, kali udah begini artinya kamu udah sembuh," kana meletakkan mangkuk dan menyodorkan air minum untuk Yogas. Sementara Yogas minun, Kana melirik mangkuk dan sendok. "Gas, aku cuci aja ya mangkuknya?"

"Beli baru aja. Duitnya ambil di dompet gue," kata Yogas tegas.

Kana mengamati Yogas. "Gas, bukannya kamu yang paling tahu kalau virus HIV gak menular lewat liur? Kenapa sih..."

"Gue gak mau ambil resiko," potong Yogas kembali merebahkan tubuhnya. Kepalanya masih terasa pusing. "Jangan lupa dibuang. Atau kalo perlu, dipecahin dulu," tambah Yogas lalu memejamkan mata, berusaha tidur.

"Sakit ya, Gas?" tanya Kana.

"Pusing doang," jawab Yogas sambil menjambak rambutnya.

"Sakit ya, setiap kali kamu menghindari orang?" tanya Kana lagi, membuat Yogas membuka mata. "Sakit, kan? Jadi, kenapa gak berhenti berusaha sekuat tenaga? Orang-orang yang bener-bener peduli ama kamu pasti maklum kok."

Yogas menatap langit-langit kamarnya, memikirkan kemungkinan itu. Detik berikutnya dia mendengus pelan, karena tidak ada orang-orang yang benar-benar peduli padanya.

"Udahlah. Gue mau tidur," Yogas kembali memejamkan matanya. Kana menatap Yogas lama, lalu mengganti kompresnya.

"Istirahat ya, Gas, besok pagi aku ke sini lagi."

Setelah mengatakannya, Kana bangkit sambil membawa mangkuk bubur. Yogas segera menempatkan kompres ke matanya begitu Kana keluar dari kamarnya, tetapi kompres itu tidak bisa menghentikan aliran air matanya.

# Aren't you scared?

Pagi-pagi sekali, Kana sudah keluar dari kamarnya untuk menengok Yogas. Yogas ternyata masih terlelap. Kana memegang dahi Yogas, ternyata panasnya udah turun walaupun masih sedikit hangat. Kana menghela napas lega, lalu memperhatikan sekelilingnya.

Saat Kana melihat tumpukan pakaian kotor di pojokan, dia mendapat ide. Kana segera keluar dari kamar yogas, menyiapkan ember besar di kamar mandi, lalu memboyong semua pakaian kotor Yogas dan mencelupkannya di ember itu.

Sementara pakaian direndam, Kana membersihkan kamar Yogas. Dia membuang semua botol-botol air minum, lalu menyapu lantainya. Kana melakukan semuanya dalam diam, takut membangunkan Yogas.

Begitu melihat ransel Yogas yang sudah kosong, Kana mendelik pada Yogas yang masih mendengkur.

"Dasar pemeles. Jadi, gak punya baju lagi, kan," katanya, lalu melanjutkan menyapu plastik-plastik kemasan makanan ringan.

"Lo... Ngapain?" tanya Yogas lemah, yang ternyata terbangun karena kesibukan Kana.

"Gak liat? Nyapu dong," jawab Kana cuek sambil terus menyapu.

Yogas menatap Kana lama, lalu merasa tenggorokannya kering. Yogas menggapai botol air mineral di sampingnya, tetapi karena terlalu lemah, tangannya tak sampai. Tahu-tahu Kana mengambil botol itu dan menyondorkannya pada Yogas. Ketika tangan Yogas terulur, Kana menariknya lagi.

"Aku gak denger kata 'tolong'," goda Kana sambil nyengir jail.

Yogas menatapnya sebel, kemudian kembali berbaring. "Gak jadi."

"Ya udah," kata Kana, sengaja meletakkan botol itu di atas meja yang jauh dari jangkauan Yogas. Yogas sendiri menatap sengit Kana yang malah bersiul-siul.

"Tolong," kata Yogas akhirnya.

Kana menoleh, cengirannya semakin lebar. Dia mengambil botol itu dan menyerahkannya pda Yogas.

"Gimana, udah baikan?" tanya Kana sementara Yogas minum. "Masih pusing?"

"Lumayan," yogas kembali merebahkan kepalanya yang maih terasa sedikit pusing. Tubuhnya juga masih terasa lemas.

Kana mengangguk-angguk, lalu melanjutkan nyapu. Yogas melirik ke arah suatu sudut yang tampak berbeda dari biasanya. Matanya membesar saat menyadari setumpuk pakaian kotornya sudah hilang dari sana.

"Loh... ke mana baju-baju gue?" tanya Yogas bingung.

"Aku cuci. Kamu gak sadar ya, kamu udah gak punya baju lagi? Dasar jorok," semprot Kana. "Dan, kalo kamu mau tahu, baju yang sekarang kamu pake itu punyaku. Nanti kalo udah sembuh harus dicuci terus dibalikin."

Yogas mengamati baju yang sedang dipakainya. Dia baru sadar kalau itu memang bukan miliknya. Dia kembali memperhatikan Kana yang sekarang sedang membereskan meja.

"Lo... gak takut?" tanya Yogas yang membuat Kana menoleh. Dia tersenyum.

"Kenapa harus takut?" balas Kana sambil bangkit. "Aku cuci bajumu dulu ya. Inget, ntar kamu harus bayar ongkos laundry. Kamu memang sakit, tapi bukan berarti kamu istimewa."

Kana keluar kamar yogas sambil bersenandung sementara Yogas menatap langit-langit kamarnya. Baru kali ini dia diperlakukan seperti ini semenjak dia mengidap penyakitnya.

Kamu memang sakit, tapi bukan berarti kamu istimewa.

Yogas tersenyum. Seandainya saja semua orang seperti Kana.

***

Setelah selesai mencuci pakaian Yogas yang minta ampun banyaknya, Kana segera berangkat kuliah. Yogas membuatnya lupa kalau dia memiliki tugas presentasi. Untung saja, dia sampai di kampus tepat waktu.

Sebelum berangkat tadi, Kana sudah menyiapkan makanan untuk Yogas dengan menggunakan piring kertas. Kana sengaja membeli dua lusin supaya tidak lagi membuang-buang mangkuk beling.

Saat ini, Kana sedang makan di kantin, karena setelah ini dia masih memiliki satu kelas lagi. Kana tidak sadar kalau sedari tadi Lian memperhatikannya.

"Kan?" panggil Lian, tetapi Kana sibuk berpikir menu apa yang akan dia masak untuk Yogas nanti malam. "Kana?"

"Hm?" Kana bergumam tanpa menoleh.

"Kana!" sahut Lian sambil mengguncang tubuh Kana.

Kana akhirnya tersadar. "Kenapa sih, Li?"

"Dari tadi aku panggilin gak dijawab!" sahut Lian kesal.

"Oh, sori deh," kata kana menyesal. Dia terlalu sibuk dengan pikirannya sampai melupakan kehadiran Lian. "Kenapa,Li?"

"Ng... itu," kata Lian hati-hati. "Apa benar... Yogas HIV positif?"

Kana menatap Lian lama. Kana memang belum sempat membicarakan hal ini dengan Lian. Dan, sekarang Kana ragu apa harus berterus terang dengan Lian. Tetapi sepertinya, Lian cukup memiliki pikiran yang terbuka.

Perlahan, Kana mengangguk. Lian tampak menahan napanya.

"Terus, gimana?" tanya Lian lagi.

"Hm, sampe saat ini sih dia gak kenapa-kenapa. Cuma semalem dia demam gara-gara kehujanan..."

"Bukan itu," potong Lian membuat Kana mengenyit. "Gimana dengan. Kamu? Apa kamu gak takut?"

Kana terdiam sejenak, lalu tersenyum.

"Awalnya sih aku memang takut. Tapi, Li, rasa takutku gak seberapa dibandingkan rasa sakit hati dia," kata Kana. "Dia sendirian, Li."

"Jadi, kamu cuma kasihan?" tanya Lian lagi, membuat Kana lagi-lagi terdiam.

"Kalo dibilang kasihan..." Kana tak meneruskan kata-katanya, berpikir.

"Kalo dibilang kasihan?" cecar Lian. Ketika Kana tak kunjung menjawab, Lian menghela napas. "Kamu suka sama dia, Kan?"

Kana juga tidak langsung menjawab pertanyaan ini. Lian memegang tangan Kana, menatapnya dalam-dalam.

"Kan, apa kamu sudah siap sama semua resikonya? Kalo kamu suka sama dia, itu berarti kamu harus siap ada disamping dia terus! Kalo ternyata kamu cuma kasihan sama dia, kamu jangan

kasih dia harapan!" kata Lian membuat Kana menatapnya nanar. "Kan, mungkin ini kedengeran kejam, tapi kata-kata dia waktu itu bukan cuma bohong. Kalian memang gak punya masa depan. Kamu tahu sendiri orang dengan HIV bisa gimana nantinya."

"Aku... aku sayang ama dia, Li," kata Kana akhirnya, air matanya sudah jatuh.

"Kan, sayang aja gak cukup. Sekarang, mungkin dia keliatan baik-baik saja. Tapi, apa kamu gak mikir, gimana dia lima tahun mendatang? Kalo ternyata nanti kamu gak kuat dan ninggalin dia di masa itu, apa kamu pikir dia gak bakal lebih menderita dari sekarang?" tanya Lian lagi membuat Kana terisak.

Lian menggenggam tangan Kana erat. "Kan, kalo kamu gak yakin, jangan terusin. Jangan bareng dia karena kasihan. Aku yakin dia juga gak mau kamu kasihani. Ya, Kan?"

Kana masih terisak. Dadanya sakit memikirkan kebenaran dari kata-kata Lian.

***

Kana terduduk lemas di depan monitor warnet. Dia menggerakkan mouse dan membuka situs mesin pencari. Dengan tangan gemetar, dia mengetik kata kunci 'penyakit HIV', dan hasil yang keluar ribuan. Kana mengklik salah satu link dan membaca atikel yang muncul.

Air mata Kana jatuh tetes demi tetes seiring dengan banyaknya artikel yang dibacanya. Ratairata orang dengn HiV hanya memiliki waktu sepuluh tahun sebelum berkembang menjadi penyakit AIDS. Setelah itu, pengidap penyakit itu akan mengalami penurunan berart badan, diare berketerusan, dan berbagai penyakit lain. Pada tahap ini, penyakit ringan sekalipun dapat mengancam nyawa penderita AIDS.

Kana menekap mulutnya saat melihat gambar seorang penderita AIDS tahap akhir yang ada di salah satu laman berita. Orang itu tampak mengenaskan dengan hanya tulang berbalut kulit yang dipenuhi bercak merah. Dan, orang ini hanya berusia dua puluh tahun saja.

Sampai saat ini, belum ditemukan penyembuh bagi penderita AIDS. Yang ada hanya obat untuk menghambat penyebaran virus dan menurunkan jumlahnya. Kana menemukan info tentang obat yang diminum Yogas, tetapi ternyata obat itu harus diminum secara teratur karena kalau tidak virus akan dengan mudah menajdi resisten. Todak diminum sekali saja, pengobatan harus diulang dengan peningkatan dosis peminuman.

Kana teringat pada Yogas yang tampak tidak peduli pada obatnya yang sudah habis. Kalau begini, tubuh Yogas akan jadi resisten. Yogas bahkan tidak berminat lagi untuk pergi ke rumah sakit dan meminta obat lagi.

Mata Kana tiba-tiba membesar saat membaca artikel tentang pengakuan salah satu orang dengan AIDS yang ditolak di sebuah rumah sakit karena alasan yang tidak dapat diterima akal. Rumah sakit tersebut menganggap penderita AIDS sebagai kuman yang dapat mengotori rumah sakit itu.

Sekarang, Kana tahu mengapa Yogas enggan pergi ke rumah sakit. Mungkin dia sudah kehilangan kepercayaan pada pihak rumah sakit karena pernah ditolak, walaupun tidak semua pihak rumah sakit melakukannya.

Kana menatap tangannya sendiri yang gemetar semakin hebat. Dia tidak pernah menyangka kalau hidup akan membawanya menemukan seorang Yogas. Dan, sekarang Kana tidak tahu harus berbuat apa.

***

Saat Kana berjalan hampa di depan kamarnya, dia melirik kamar Yogas yang tampak sudah terang. Yogas mungkin sudah cukup kuat untuk menyalakan lampu. Kana mengetuk kamar yogas, kemudian melangkah masuk walaupun Yogas tidak menjawab. Yogas ternyata masih terbaring di kasurnya, tidur. Kana menghela napas, teriingat pada jemuran yang masih tergantung di lantai atas. Kana segera naik untuk mengambil jemuran.

Kana mengambil pakaian Yogas yang sudah kering sambil melamun. Pikirannya melayang pada kata-kata Lian tadi siang. Kana menatap sweter-sweter Yogas yang ada di pelukannya, lalu terduduk sambil memeluk sweter itu erat-erat. Air matanya sudah mengalir.

Kana benar-benar tidak tahu harus melakukan apa untuk Yogas.

Kana sedang mebalik-balik baju Yogas ketika Yogas terbangun. Dia memaksakan diri untuk duduk, lalu menatap Kana. Kana balas menatapnya sambil tersenyum. Yogas tidak balas tersenyum. Dia memperhatikan mata Kana yang sembap.

"Udahlah. Lo gak usah bantu-bantu gue lagi," kata Yogas. "Gak usah ngerasa bertanggung jawab."

Kana terdiam sejenak, lalu tertawa pelan. "Kamu ngomong apaan sih, Gas?" katanya sambil terus membalik baju.

"Mata lo. Lo pasti nyesel udah kenal gue, kan?" tanya Yogas lagi.

"Oh, ini ya?" Kana mengucek matanya. "Aku kurang tidur. Kamu sih nyusahin aja."

Yogas tak berkomentar. Dia mengamati Kana yang seperti menghindari pandangannya.

Kana sendiri tertawa kecil, kemudian bangkit. "Aku ambil setrika dulu," katanya, lalu segera keluar kamar Yogas dan masuk ke kamarnya sendiri. Sesampainya di kamar, dia langsung jatuh terduduk dan kembali menangis.

Kana mersa seperti orang jahat. Kana sudah berbohong pada Yogas dengan mengatakan dia tidak takut. Kana sudah memutuskan untuk menemani Yogas. Pada akhirnya, Kana masih ragu, tetapi dia tidak tega mengatakan yang sebenarnya pada Yogas.

Kana terisak, menyesali dirinya yang tidak bisa tegar. Kana tidak sadar, kalau Yogas ada di luar kamarnya, mendengar setiap isakaannya.

Yogas tersenyum miris. Dia tahu ini akan terjadi. Dia tahu tidak akan ada orang yang tahan dengannya. Dari awal, dia sudah tahu, tetapi dia menolak untuk menerimanya. Setengah mati, dia berharap Kana adalah orang yang akan menyelamatkannya, tetapi ternyata pikirannya salah.

Tidak ada satu pun yang bisa menyelamatkannya.

***

Pukul setengah tujuh pagi, Kana membuka pintu kamarnya dan segera melirik pintu kamar Yogas. Semalam, ketika Kana akan kembali menyetrika baju-baju Yogas, kamar itu sudah gelap dan pintunya dikunci.

Setelah menghela naps, Kana mengunci pintu kamarnya dan bergerak turun. Hari ini dia ada kuliah pagi. Begitu sampai di bawah, Ono terlihat sedang bersenam-senam pagi.

"Kuliah, Kan?" tanya Ono, dan Kana hanya menjawabnya dengan anggukan lemah. Ono mengernyit. "Ya ampun, kalian ini. Pada lemes-lemes banget tho. Tadi pagi si Yogas juga begitu. Ditanyain malah ngeloyor saja kayak mayat hidup."

Mata kana membulat mendengar kata-kata ono. "Yogas sudah pergi?"

"Iya, setengah jam yang lalu," jawab Ono. "Dia kok akhir-akhir ini tambah aneh, yo? Mana gak pernah makan bareng lagi."

Kana sudah tak mendengar kata-kata Ono. Dia mengeluarkan motor, lalu segera meluncur ke jalan, meninggalkan Ono yang marah-marah karena lagi-lagi merasa diabaikan.

***

"Ke mana aja lo, gas?" tanya Eno begitu melihat Yogas yang sudah menunggunya di cafetaria. Yogas tak menjawab, jadi Eno menatapnya bingung dan duduk di depannya. "Gas? Kenapa lo?"

"No, gue berpikir buat pindah kost," kata Yogas membuat Eno bengong. Namun, detik berikutnya dia maklum.

"Kenapa, udah semakin serius?" tanya Eno.

"Dia udah tau soal penyakit gue," kata Yogas membuat mata Eno melebar.

"Terus? Dia ngejauhin lo?" tanya Eno hati-hati. Yogas menggeleng.

"Lebih gampang kalo begitu," Yogas memainkan kemasan air mineral gelas yang ada di tangannya. Air wajahnya mengeruh. "Ini malah sebaliknya."

Eno terdiam mendengar kata-kata Yogas. Dia sama sekali tidak percaya akan pendengarannya.

"Dia gak ngejauhin lo? Jadi, dia nerima lo?" tanya Eno lagi.

"Nerima..." Yogas bergumam, lalu tertawa miris. "Tepatnya dia kasihan sama gue. Dia pikir dia cukup kuat buat ngebantu gue."

"Tapi...?" kata Eno.

"Tapi, dia sama aja dengan yang lain. Dia gak kuat. Gue denger dia nangis di kamarnya," Yogas mengambil jeda sejenak. "Gue... gue gak mau dia terpaksa dia nerima gue, No."

Eno menatap Yogas, paham dengan perasaannya.

"Beberapa waktu lalu, dia bilang dia mau nemenin gue. Tapi, sekarang setelah di sadar kalo dia gak cukup kuat buat ngelakuin itu, dia malah ngerasa bertanggung jawab," kata Yogas. "Gue gak bisa ngeliat dia susah payah merhatiin gue."

"Karena itu, gue mau pindah secepatnya. Karena udah terlalu bwerat setiap hari ketemu dia," kata Yogas lagi, matanya menerawang hampa. "Udah terlalu berat.

Eno menatap temannya itu lama. "Gas, menurut gue lo selesain masalah sama dia dulu. Jangan main kabur. Kalo ternyata omongan lo sekarang cuma sugesti lo, lo bakalan nyesel karena udah kehilangan orang yang peduli sama lo."

"No, kalo pun emang bener gitu, itu memang resiko gue. Dari awal harusnya gue gak pernah mulai," sanggah Yogas.

"Oke. Itu resiko lo. Tapi, apa lo berpikir sama buat dia? Kalo ternyata dia bener-bener peduli sama lo dan lo tiba-tiba pergi begitu aja?" tanya Eno lagi. Yogas terdiam sebentar, tampak berpikir.

"Kalo gitu, suatu saat dia pasto bersyukur karena gak jadi mengalami masa-masa suram bareng gue," kata Yogas lagi, menutup pembicaraan.

Eno pun tak bisa berkata apa-apa lagi.

***

Sudah beberapa hari ini, Yogas selalu menghindari Kana. Dia selalu bangun dan berangkat lebih pagi, dia juga pulang larut malam di saat kana sudah tidur. Yogas benar-benar tidak ingin bertemu dengannya.

Kana sendiri bukannya tidak sadar. Dia sadar betul Yogas sedang menghindarinya. Sekarang sudah pukul sepuluh malam, dan Yogas belum juga pulang. Kana melirik kamar Yogas yang masih gelap.

Kana menghela napas, tidak mengetahui penyebab Yogas kembali menjadi pemarah. Saat Kana berbalik, dia mendapati Yogas yang sedang naik tangga. Yogas langsung membatu melihat kana di depan kamarnya. Hari ini, dia salah perkiraan. Biasanya pukul segini Kana sedang sibuk menulis atau malah sudah tidur.

"Hei. Ke mana aja beberapa hari ini?" tanya Kana sambil nyengir. Yogas menatapnya lama, lalu meneruskan perjalanannya ke kamar tanpa menjawab. "Kamu sibuk ngapain sih, Gas? Ada temen ya di sini?"

Yogas melewati Kana tanpa banyak bicara. Dia mengeluarkan kunci dari saku celana dan membuka pintu kamarnya sementara Kana masih berdiri di belakangnya, menunggu jawaban. Yogas menghela napas lalu berbalik.

"Nih," Yogas mengeluarkan uang serarus ribuan dari dompetnya dan menyodorkannya pada Kana. "Duit laundry, bubur, obat, sama apalah yang kemaren itu. Gue gak suka ngutang."

Kana hanya bisa bengong sambil memegang uang itu. Sementara Yogas mengernyit.

"Kenapa? Kurang?" tanya Yogas sambil kembalai mengorek dompetnya, tetapi tangannya segera dicengkeram Kana. Yogas menatap cewek itu yang seperti sudah akan menangis.

"Gak perlu," kata kana dengan suara tercekat. Dia menyurukkan uang itu ke tangan Yogas. "Aku gak ngerasa diutangin, kok."

"Tapi, gue ngersa ngutang. Lo mau gue bayar apa kalo gak mau duit?" tanya Yogas membuat kana melongo.

"Aku... Aku gak mau dibayar pake apa pun," kata Kana lagi, lalu menggigit bibirnya untuk menahan tangis.

"Oh? Kemaren lo bilang gue harus bayar," kata Yogas lagi.

"Kemaren, aku cuma bercanda," kata Kana. "Kamu gak harus bayar apa pun."

"Denger ya," kata Yogas mendekati Kana dan menatapnya tajam. "Apa lo ngerasa lo dewi penyelamat? Mau nambah pahal dengan nolongin gue, gitu ya? Tapi, gimana ya, gue gak mau utang budi sama lo. Jadi, mending lo bilang aja gue harus bayar pake apa. Apa pun gue lakuin."

Saat setetes air mata jatuh di pipinya, Kana segera menyekanya. Dia tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi Yogas. Sekarang, dia sangat membenci Yogas dengan segala sikap menyebalkannya itu.

"Gas, kalo kamu bener-bener pengen bayar, bayar dengan perubahan sikapmu," kata Kana tegas. "Mulai sekarang, jangan pernah lakuin ini lagi sama aku. Jangan pernah ngomong hal-hal kasar lagi sama aku. Itu bayarannya. Bisa?"

Yogas menatap Kana lama. Kana membalasnya dengan berani. Yogas kemudian terkekeh, membuat Kana bingung.

"Lo pinter banget ya," kata Yogas, masih tertawa pelan. Dia berhenti tertawa dan menatap Kana tajam. "Lo pinter banget akting. Harusnya lo jadi artis bukan penulis."

Kana menatap Yogas tak percaya sementara Yogas bergerak ke kamar. Sebelum Yogas masuk ke kamarnya, dia menoleh pada Kana yang masih membatu.

"Akting lo bikin gue hampir percaya. Gue salut sama lo," katanya, lalu masuk dengan membanting pintu.

Kana masih terdiam untuk beberapa lama, sampai akhirnya air matanya kembali menetes dan kakinya tak kuat untuk menopangnya. Dia jatuh terduduk di depan kamarnya dengan air mata mengalir deras.

Tadi, Kana tak bisa membalas perkataan Yogas, karena dia tahu Yogas benar. Selama ini, Kana begitu munafik di depan Yogas, mengatakan hal-hal yang baik, padahal hatinya masih ragu. Orang seperti Kana tidak layak untuk menemani Yogas.

Bukan salah Yogas kalau dia menganggap kebaikan Kana selama ini hanyalah akting. Kana tahu betul akan hal itu, tetapi dia tidak tahu apa yang membuatnya sesakit ini.

# I'll do Anything

Lian melirik Kana cemas yang sedari tadi hanya menerawang dengan mata sembap dan tidak memperhatikan kelas. Lian yakin ini lagi-lagi soal tetangganya itu, tetapi kalau dia bertanya, pasti Kana akan menangis di tengah kelas.

Lian meraih tangan Kana yang dingin, kemudian menggenggamnya. Dia tahu, sahabatnya itu pasti sudah mengalami banyak hal menyedihkan dengan Yogas. Lian tidak ingin itu terjadi, karena Kana baru dua puluh tahun dan tidak layak mengalami hal-hal seperti itu. Umur segini, Kana harusnya sedang menikmati masa-masa pacaran pertamanya dengan cowok keren, baik dan normal.

Lian menghela napas. Bukan salah Yogas kalau dia mengidap penyakit. Atau memang salahnya, karena ini HIV. Entahlah, Lian sama sekali tidak tahu apa-apa soal Yogas. Masalahnya adalah, sahabatnya ini sudah terlibat begitu jauh dengan cowok itu dan dia bisa benar-benar hancur kalau terus-terusan begini.

Sampai sekarang, Lian tidak habis pikir, kenapa orang yang pertama membuat Kana jatuh cinta harus orang seperti Yogas. Kenapa takdir spertinya begitu kejam pada Kana.

Tiba-tiba, Lian tersentak dan menatap Kana lagi. Dia memang tidak ingin Kana sakit hati karena Yogas, tetapi dia juga tidak ingin melihat sahabatnya seperti sekarang ini.

"Kan..." kata Lian pelan membuat Kana menoleh lemah. Matanya masih merah. "Kamu... kamu tahu kenapa kamu bisa ketemu sama Yogas?"

Kana menatap Lian. "Mungkin... takdir?"

"Tepat," Lian mempererat genggamannya pada Kana. "Apa kamu gak pernah berpikir kalo Tuhan punya maksud tertentu dengan mempertemukan kalian?"

Kana menatap Lian lekat-lekat, berusaha menebak jalan pikirannya.

"Tuhan mungkin berpikir... kalau kamu adalah satu-satunya orang yang sanggup bertahan untuk Yogas. Makanya, dia mempertemukan Yogas sama kamu," lanjut Lian membuat Kana ingin menangis lagi. "Karena tahu kamu pasti bisa bertahan, makanya Dia mempertemukan kalian. Makanya... jangan menyerah!"

Lian tidak percaya dia bisa mengatakan ini pada sahabatnya. Dia pasti sudah gila karena mendukung hubungan Kana dengan Yogas. Namun, bagaimanapun, Lian tahu Kana pasti menyukai Yogas dan sudah sangat berkorban demi perasaannya itu. Lian tidak mau melihat Kana menyesali cinta pertamanya.

Sekarang, Kana sudah menangis tak terkendali. Tubuhnya terguncang, menangisi kebodohannya karena sudah ragu pada perasaannya sendiri. Inilah yang semalam membuatnya sangat sakit hati. Yogas sudah menganggap perasaannya hanya akting.

***

Sudah berjam-jam Kana duduk di atas kasurnya sambil memeluk guling dengan mata menerawang. Dia sudah banyak berpikir dan sudah sampai pada keputusannya. Dia tak akan menyesali keputusannya itu, apa pun yang akan terjadi.

Kana melirik jam. Sudah pukul sebelas malam, dan Yogas belum pulang juga. Kana bangkit, membuka pintunya, lalu mellirik kamar Yogas yang masih gelap. Kana menghela napas, lalu bergerak ke kamar mandi.

Langkah Kana terhenti saat dia melihat pintu tingkap ke lantai tiga terbuka lebar. Mungkinkah itu Yogas? Kana menatap pintu itu ragu, lalu bergerak naik diam-diam dan mengintip ke lantai tiga.

Yogas tampak sedang berbaring di lantai, matanya menatap langit malam. Kana merasa jantungnya berdegup kencang dan sekujur tubuhnya dingin saat melihat sosok itu. Kana memberanikan diri untuk membuka pintu dan mendatanginya.

Yogas menoleh dan begitu mendapati Kana di pintu, dia langsung bangkiut. Setelah membersihkan celananya dia bergerak, bermaksud turun. Dia sama sekali tidak ingin berdua-duaan lagi dengan Kana setelah semua yang terjadi.

"Tunggu, Gas," kata Kana membuat Yogas menatapnya. Kana balas menatapnya ragu selama beberapa saat.

"Apa?" tanya Yogas ketus. "Ada yang mau dibicarain? Karena gue gak ada.

"Ada," jawab kjana. Sekarang, hatinya sidah mantap. Dia tidak akan mundur lagi.

Yogas mengernyit, tidak mengerti apa bahan pembuat hati Kana. Setelah dikata-katai macam-macam, dia tetap saja mau berbicara dengan Yogas.

"Apa?" tanya Yogas lagi, tak berminat.

"Aku... suka sama kamu," ujar Kana tegas membuat Yogas melongo. "Walaupun dulu kamu pernah bilang jangan suka sama kamu, sudah terlambat. Aku sudah suka sama kamu."

Yogas tak bisa berkata apa pun. Menggerakkan satu syarafnya pun dia tak sanggup. Yogas hanya bisa menatap kana tak percaya. Matanya sudah berair karena belum berkedip sejak Kana selesai bicara.

"Ini bukan akting, Gas. Aku jujur. Mungkin, kemaren aku pernah ragu, tapi sekarang aku udah yakin kalo aku suka sama kamu," kata Kana lagi, membuat kepala Yogas sakit. "Mulai sekarang, sesakit apa pun, seberat apa pun, aku bakal tetep..."

"Tolong jangan ngomong sesuatu yang gak bertanggung jawab," potong Yogas geram. Rahangnya mengeras. "Jangan ngomong hal-hal yang gak bisa lo pertanggungjawabin."

"Aku."

"Apa lo sadar dengan omongan lo, hah?" bentak Yogas menbuat Kana terdiam. "Lo sadar lo udah bikin diri lo masuk ke dalam masalah apa?"

"Aku... sadar..."

"Gak! Lo gak sadar!" sahut Yogas. "Denger, ini bukan masalah kecil! Suka atau apa pun itu, itu gak bisa menolong!"

"Tapi, Gas, aku bener-bener sayang sama kamu..."

Yogas menatap cewek di depannya nanar.

"Kalo lo sayang, terus lo mau apa? Nemenin gue sampe gue mati?" tanya Yogas membuat Kana terdiam. "Lo siap dengan hujatan orang-orang nanti? Lo siap kehilangan masa depan lo demi gue?"

Kana menatap Yogas. Sesaat, dia ragu, tetapi dia tidak akan mundur.

"Aku siap!" sahut Kana tegas.

"Diam!" bentak Yogas frustasi. "Jangan ngomong seenaknya! Lo sama sekali gak tahu apa-apa! Gue udah gak sanggup nahan beban gue sendiri, jangan tambahin beban gue dengan perasaan lo!"

Kana menatap yogas lagi, air matanya sudah mengalir. Yogas sendiri sudah pucat.

"Kita bisa bagi beban kita, Gas," jawab Kana, sebisa mungkin berusaha untuk tidak terisak. Yogas terdiam untuk beberapa saat.

"Denger," kata Yogas, emosinya sudah reda. "Lo masih muda. Lo sehat. Lo punya masa depan. Jadi, tolong jangan hancurin itu semua demi perasaan lo sama orang yang gak berharga kayak gue. Gue sama sekali gak sebanding sama masa depan lo. Apa lo bisa ngerti?"

Kana sudah terisak. Yogas sebisa mungkin menatap apa saja selain Kana.

"Perasaan lo ke gue itu... cuma sementara. Lo cuma simpati," kata Yogas lagi. "Gue minta sama lo, tolong jangan pernah ngomong hal-hal yang kayak gini lagi. Gue... capek."

Yogas kemudian berbalik, bermaksud turun. Namu, tiba-tina, tangannya dicengkeram oleh Kana. Detik berikutnya, tangan Kana sudah memeluk Yogas dari belakang. Lagi-lagi, yogas membatu, tak bisa menggerakkan satu pun anggota tubuhnya.

"Gas... Aku ngerti gimana perasaan kamu. Aku tahu kamu pasti gak mau ngerepotin orang lain. Tapi, aku sudah bikin keputusan, Gas!" kata Kana di antara isakannya. "Gas... Kamu tahu kenapa kita ketemu?"

Yogas tak bisa menjawab. Seluruh syarafnya dimatikan oleh dua tangan yang melingkari pinggangnya.

"Karena ini takdir kita, Gas," kata Kana pelan. Dia mempererat pelukannya pada Yogas yang masih bergeming. "Jadi, jangan menghindar lagi."

Ada jeda beberapa lama sampai akhirnya Yogas tersadar dari alam khayalnya yang indah. Yogas menghela napas.

"Gue... gak pernah percaya takdir," katanya dingin. Dia melepaskan tangan Kana, lalu bergerak menuju pintu tanpa sekali pun menoleh ke belakang lagi.

Kana terduduk lemas di lantai semen yang dingin, terisak hebat sampai dadanya terasa sakit. Kana tidak pernah menyangka mencintai ternyata sesakit ini.

***

"Takdir ... itu kejam ya," kata Yogas dengan mata menerawang.

Eno meliriknya simpati. Dia tahu, apa pun yang terjadi semalam bukanlah hal yang bagus, dilihat dari ekspres Yogas yang seperti sudah mau mati.

Saat ini, mereka sedang berada di kost Eno karena hari ini Eno libur bekerja dan kuliah. Semalam, Yogas tiba-tiba muncul di depan kamarnya dan langsung pingsan karena berlari dari kost-nya. Sekarang setelah siuman, dia seperti mayat hidup.

'Udah tahu gue sekarat, masih aja diketemuin sama cewek itu," Yogas meracau dengan suara serak, masih menatap langit-langit kamar Eno.

Eno menghela napas. Tentu saja, soal cewek itu. Cewek bernama Kana yang selama beberapa minggu ini sudah banyak membantu Yogas. Cewek yang mungkin saja disayangi Yogas.

"Ternyata gue masih kurang cobaan," kata Yogas lagi.

"Emangnya, sekarang apa lagi, Gas?" tanya Eno hati-hati.

"Dia bilang dia suka sama gue," ujar Yogas membuat mata Eno melebar. "Dia bilang, dia siap kehilangan masa depannya demi gue. Dia bilang semua hal yang mau gue denger."

Eno menatap sahabatnya yang tampaknya sudah tak berdaya itu. Yogas masih menatap langit-langit, rahangnya sudah mengeras.

"Kalau begini terus... Dia bisa bikin gue gak mau mati. Dia bisa bikin gue maruk mau hidup," lanjutnya.

"Kalo gitu, hidup, Gas," balas Eno.

"No, gue mau hidup," ujar Yogas, air matanya sudah mengalir. "Gue gak mau mati. Tapi, gue bisa apa? Gue udah divonis, No. Dan gue gak bisa melihat dia menderita nantinya."

Eno mengalihkan pandangan, tidak ingin melihat air mata sahabatnya.

"Gue gak bisa egois. Cukup gue aja yang menderita," lajut Yogas dengan suara tercekat. "Dari awal, pertemuan gue sama dia itu kesalahan."

Yogas menarik napas dan menghelanya pelan.

"Tapi, sebenernya, lo juga suka sama dia kan, Gas?" tanya Eno membuat Yogas terdiam sesaat.

"Kalo suka... terus apa?" kaYogas sambil memijat dahinya.

Eno tahu, itu hanya cara untuk mneyembunyikan air mata yang terus menerus mengalir. Eno merasa tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantunya. Yogas sudah terlalu jauh untuk digapai.

***

Kana mendengar ketukan pintu di kamarnya, tetapi dia menolak untuk bangun. Dia tahu itu tantenya yang memanggilnya untuk makan malam. Kana sama sekali tidak punya nafsi makan setelah kejadian semalam. Sepanjang malan, Kana hanya menangis dan sekarang matanya sudah bengkak.

Sekarang, Kana nyaris tidak punya air mata lagi untuk menangisi Yogas. Kana hanya menatap dinding di depannya, pikirannya penuh oleh kejadian semalam. Kana tidak tahu apa Yogas ada di kamarnya atau sudah pergi lagi.

Kalau teringat pada kata-kata Yogas kemarin, Kana segera menangis lagi. Kana tahu benar Yogas hanya berusaha melindunginya dengan mengatakan hal-hal kejam. Yogas tidak peernah berniat buruk. Namun, bagaimana pun, Kana sudah menyukai Yogas apa adanya. Kana malah ingin menemani Yogas menjalani hari demi hari, dan Kana sudah berjanji tidak akan ada penyesalan.

Kana menarik napas dan menghelanya mantap. Apa pun yang terjadi, dia tidak akan melepaskan Yogas. Kana akan selalu ada untuk Yogas walaupun Yogas setengah mati menolak.

Kana tersenyum memikirkan tampang cemberut Yogas, kemudian jatuh tertidur.

***

Keesokan paginya, Kana bangun dengan semangat baru. Kata-kata kejam Yogas kemarin sudah dilupakannya. Dia bertekad untuk memulai usahanya lagi hari ini.

Kana menatap cermin, matanya tampak sudah baikan setelah tidur semalam. Sekarang, yang Kana rasakan hanyalah lapar sejak semalam dia belum makan. Kana cepat-cepat membuka pintu, dan Yogas tiba-tiba lewat.

Yogas dan Kana saling tatap sampai akhirnya Yogas melengos menuju kamarnya. Kana tersenyum simpul. "Abis dari mana, Gas?" tanya Kana riang membuat Yogas menoleh dengan tampang bloon, seperti tidak percaya Kana masih baik-baik saja dan bisa menyapanya seperti itu. Sebenarnya, Kana mau tertawa melihat ekspresi Yogas, tetapi ditahannya.

"Kenapa?" tanya Kana sambil nyengir. "Aku cantik, ya?"

Tampang Yogas jadi tambah bloon setelah mendengar kata-kata Kana. Masih dalam keadaan syok berat, Yogas membuka pintu kamarnya dan masuk, meninggalkan Kana yang cengengesan di luar.

Yogas melepas jumpernya, lalu melemparnya ke kasur. Dia mengambdan meminumnya sementara otaknya terus berpikir keras, bertanya-tanya mengapa Kana bisa sweriang itu setelah kejadian dua malam lalu.

Yogas terduduk di kasur, tetapi masih belum menemukan jawabannya. Cewek itu terlalu sukar untuk ditebak.

***

"Yogaaaaas! Makan malam!" seru Kana membuat mata Yogas terbuka.

Yogas masih sedikit mengantuk setelah tadi tertidir selama beberapa jam. Kamarnya masih gelap gulita. Yogas bergerak sedikit, tetapi menolak untuk bangun.

"Yoooogaaaas!!" seru Kana lagi membuat Yogas batal memejamkan matanya. Yogas mengerjap-ngerjapkan mata, berusaha mengumpulkan setengah nyawanya yang masih hilang. Dia bersandar pada tembok sementara Kana mengetuk pintu kamarnya lagi.

"Yogas, aku tahu kau ada di dalam. Buka, atau aku dobrak nih," ancam Kana membaut Yogas menatap ke arah pintu. Dari jendela, tampak bayangan Kana yang sedang berkacak pinggang.

Sambil menghela napas, Yogas menyalakan lampu di jam tangannya sehingga empat angka digital tertera do dana. 20:11. Berarti Yogas sudah ketiduran empat jam.

Yogas menggaruk kepalanya, pandangannya tertuju pada bayangan Kana yang masih setia berdiri di depan kamarnya. Pikirannya melayang pada kejadian dua malam lalu, saat cewek itu menyatakan perasaannya padanya. Perasaan yang akn diterima Yogas dengan senang hati kalai saja dia tidak memliki penyakit mematikan seperti ini.

Yogas benar-benar tidak mengerti Kana. Cewek itu masih saja mendekatinya walaupun sudah ditolak. Kenapa cewek itu masih bisa seceria ini?

"Gas? Gas? Kamu pingsan ya?" seru Kana dari luar, menyangka Yogas pingsan karena tidak kunjung membuka pintu. "Aku panggilin Mas Ono biar didobrak ya!"

Yogas segera menyeret tubuhnya ke pintu walaupun kepalanya pusing. Dia tidak mau ada acara pendobrakan atau apa pun itu. Yogas membuka pintu dan mendapati Kana sedang nyengir di depannya. Yogas menatapnya tidak suka.

"Akhirnya... keluar juga," kata Kana dengan cengiran puas.

"Mau apa?" tanya Yogas, sadar telah dibohongi.

"Ni." Kana menyodorkan kotak makanan. "Tetangga selametan rumah baru, terus kita-kita pada dikasih deh. Ini jatah kamu."

Yogas melirik kotak makanan itu. Kalau Yogas menerimanya, berarti semuanya akan terulang lagi. Semuanya akan kembali ke awal. Yogas segera berpikir keras, sementara kana menatapnya maklum.

"Gue gak laper,' Kana menirukan intonasi dan mimik cuek Yogas yang biasanya. "Gue gak butuh. Udah gue bilang, jangan peduliin gue."

Yogas menatap Kana tanpa ekspresi sementara Kana terkekeh. Kana menepuk bahu Yogas dan menatapnya serius.

"Aku tahu, Gas. Tapi, aku peduli sama kamu, dan kamu gak punya hak untuk ngelarang aku," ujar kana sungguh-sungguh. "Mau kamu tolak aku berapa kali, keputusanku sama. Aku bakal tetep suka sama kamu."Yogas mengeraskan rahangnya. Tanpa banyak omong, dia memegang tangan Kana yang tadi ada di bahunya dan menggenggamnya. Kana menatap Yogas tak percaya. Yogas menarik Kana dan berderap ke lantai atas.

Kana hanya pasrah mengikutinya dengan hati berdebar. Kaki Kana lemas sejalan dengan menguatnya genggaman Yogas di tangannya. Tangan Yogas begitu besar dan hangat. Kana mau melakukan apa saja asal tangan itu tidak melepas tangannya.

Sesampainya di lantai tiga, Yogas melepas tangan Kana. Kana menatap punggung Yogas yang lebar, benar-benar tidak menyangka akhirnya Yogas akan menyambut perasaannya.

"Gas..."

"Lo tahu, kayaknya gue gak bisa bohong lebih lama lagi sama lo," kata Yogas membuat Kana tidak jadi bicara. Kana mengernyit, tidak mengerti maksud perkataan Yogas. "Ada yang belum lo tahu tentang gue."

"Apa?" tanya Kana.

Yogas berbalik, lalu menatap Kana dengan tatapan yang tidak pernah dilihatnya sebelumnya. Tatapan ini begitu ramah, tetapi juga menyiratkan kesedihan.

"Gue gak tega liat lo terus-terusan begini,ujar Yogas lagi. "Jadi, sekarang gue bakal jujur sama lo."

Kana menatap Yogas yang tampak sangat serius. Cowok itu sekarang berjalan ke pagar pembatas dan bersandar di sana. Kana mengikutinya dalam diam.

"Lo tahu kan, kenapa gue bisa kena HIV?" tanya Yogas membuat Kana mengangguk.

"Tapi, itu sudah bukan masalah, Gas. Itu kan sudah masa lalu," jawab Kana cepat. Yogas menatap Kana dan mendesah.

"Lo juga tahu, kenapa gue di sini?" tanya Yogas lagi.

"Ng... karena kamu nyari cewek kamu," jawab Kana ragu sementara Yogas menghela napas.

"Cewek, ya..." katanya sambil menatap langit, lalu beralih pada Kana. "Denger, apa yang bakalan lo denger ini mungkin bisa bikin lo kaget. Lo udah siap?"

Kana menatap Yogas bingung. Saat ini, Yogas benar-benar menakutkan. Kana punya firasat dia tidak ingin mendengar apa pun. Namun, sebelum dia sempat biacara, Yogas sudah mendahuluinya.

"Gue di sini emang nyari orang yang nularin gue penyakit ini," kata Yogas, matanya tidak menghindari mata Kana. "Tapi, sayangnya, orangnya bukan cewek."

Mata Kana melebar mendengar perkataan Yogas. Tangan dan kakinya langsung terasa dingin. Kana tidak ingin mempercayainya.

"Jadi, lo tahu sendiri kan kesimpulannya??" kata Yogas hati-hati. "Gue sebenernya..."

"NGGAAKK!" seru Kana tiba-tiba. Tangannya menutup kedua telinganya rapat-rapat. Kotak makanan yang tadi dibawanya sudah jatuh, isinya berhamburan di lantai.

Yogas menatap Kana putus asa. Kana sekarang sudah gemetar, tidak ingin mendengar lebih lanjut. Yogas mendekati Kana dan memegang kedua tangannya, tetapi cewek itu bersikeras menutup kedua telinganya.

"Denger..." kata Yogas lembut sementara Kana menggeleng-geleng. "Denger, maafin gue. Tapi, mungkin ini kesalahan gue, karena dari awal gue gak jujur sama lo."

Kana masih menolak untuk menatap Yogas.

"Kamu... bohong, kan?" ujar kana lambat-lambat. Dia mengangkat pandangannya dari lantai dan menatap Yogas lekat. "Kamu bohong, iya, kan? Ini cuma salah satu cara kamu lagi supaya aku berhenti suka sama kamu, iya kan?"

Yogas menatap Kana yang matanya sudah berair, lalu menghela napas.

"Gue gak bohong..."

"BOHONG!" seru Kana histeris. "Kamu kejam, Gas! Kenapa kamu ngelakuin segala cara buat ngejauhin aku dari kamu?"

Selama beberapa saat, Yogas tak bersuara, bingung menghadapi cewek mungil yang tampak rapuh di depannya. Yogas mengeluarkan selembar foto yang sudah kusut dari saku celananya dan mengukurkannya pada Kana. Awalnya, Kana tak mau menerima, tetapi akhirnya dia memegangnya juga meskipun dengan tangan yang gemetar.

Kana tertegun melihat foto itu. Di sana, Yogas sedang dirangkul oleh seorang cowok yang kira-kira sebayanya. Mereka memakai seragam SMA. Di dalam foto itu, Yogas tampak ceria, dengan senyum lebar yang tak pernah dilihat Kana.

"Namanya Joe," jelas Yogas tanpa diminta. "Dia sekelas sama gue waktu SMA."

Kana memberanikan diri menatap Yogas meskipun air matanya sudah mengalir. Dia ingin bertanya, tetapi lidahnya kelu.

"Gimana kisah gue sama dia, lo gak harus tahu. Tapi, sekarang lo tau kan, kenapa. Gue gak bisa nerima lo?" Yogas menatap Kana dengan senyum lemah. "Gue bener-bener gak bisa ngeliat lo sedih lagi."

Kana sudah jatuh terduduk sambil terisak. Dia benar-benar tidak menyangka kalau alasan Yogas selama ini tidak mau menerimanya adalah karena Yogas seorang gay.

Yogas menghampiri Kana dan berjongkok di depannya.

"Lo jijik sama gue sekarang?" tanya Yoas, tetapi Kana tak lengsung menjawab. Yogas menghela napas. "Tapi, gue berhak menrima itu. Disukain sama cewek sebaik lo, gue bener-bener bersyukur. Sekarang, kalo lo jijik sama gue, ini hukuman buat gue karena selama ini udah bikin lo nangis."

Isakan Kana semakin keras. Dadanya benar-benar sakit karena pengakuan Yogas. Kalau selama ini Yogas tidak mau menerrimanya karena Yogas takut merepotkan, Kana bisa menerima. Namun, kalo Yogas adalah seorang gay? Kana terlalu takut untuk menerima kenyataan itu, karena dengan demikian, Yogas sudah tidak mungkin lagi untuk diraih.

Yogas menatap cewek yang seluruh badannya berguncang itu. Yogas ingin sekali mendekapnya untuk menenangkannya, tetapi Yogas harus menahan semua keinginannya itu.

"Kalo lo mau gue pergi, sekarang juga gue pergi dari sini, kata Yogas lagi, membuat kana mendongak. Gue gak akan ganggu lo lagi."

Kana, yang belum sanggup bicara, tiba-tiba meraih kaus Yogas. Yogas menatap Kana yang menggeleng lemah.

"Bukan salah kamu," ujar Kana di sela-sela isakannya. "Jangan pergi."

Yogas menarik cewek itu dan menariknya ke pelukannya. Yogas mendekap cewek itu erat sementara Kana terus terisak. Sekarang, Yogas benar-benar ingin waktu berhenti.

"Gas..." kata Kana. "Kalo kamu bilang kamu bohong sekarang, aku masih bisa maafin kamu."

Seketika Yogas kembaldarnya. Dia melepaskan Kana dan menatap mata cewek itu dalam-dalam.

"Maaf," kata Yogas menbuat Kana kembali terisak. "Tapi, gue seneng bisa ketemu orang kayak lo. Suatu saat lo pati bisa ketemu sama orang yang jauh lebih baik dari gue."

Kana masih terisak sampai akhirnya Yogas memgang kedua pipi Kana dan menghapus air matanya. Yogas menatap mata Kana dalam-dalam.

"Kana," kata Yogas membuat mata Kana melebar tak perccaya. "Maaf. Dan, terima kasih."

Setelah mengatakannya, Yogas berdiri dan bergerak turun sementara Kana masih terpaku. Kana memgang pipinya sendiri, mencoba untuk merasakan kembali kehangatan tangan Yogas. Kana kemudian terisak lagi, setelah suara Yogas saat memanggil namanya untuk pertama kalinya bergaung di kepalanya.

Kenyataan ini terlalu menyakitkan.

***

Eno sedang mengetik skripsinya saat terdengar suara ketuka keras di pintu. Eno melirik jam. Sepuluh lebih sepuluh. Heran, eno menghampiri pintu dan membukanya. Yogas segera masuk dengan terburu-buru. Napasnya tersengal, sama seperti kemarin malam.

"Gas? Sekarang kenapa lagi?" tanya Eno bingung sementara Yogas mondar-mandir seperti orang linglung.

"Untuk sementara ini beres," gumam Yogas kalut.

Eno menatapnya cemas. "Gas? Apanya yang beres?"

"Untuk sementara ini, gak usah cari kost dulu," kata Yogas lagi, lalu memgang kedua bahu Eno. "Sekarang, kita fokusin buat nyari Joe dulu."

"Kenapa sih?" tanya Eno, gerah sendiri melihat kelakuan sahabatnya yang persis seperti orang tidak waras. "Kenapa gak jadi pindah kost? Lo apain cewek itu sampe dia nyerah?"

"Gak penting," Yogas menjambak-jambak rambutnya sendiri. "Sekarang..."

"Gas, liat gue!" Eno menarik kaus Yogas sehingga Yogas mau tidak mau menghadap temannya itu. "Gak mungkin gak penting kalo kelakuan lo jadi aneh begini!"

Yogas menatap Eno kesal. Dia melepaskan I dari cengkeraman Eno.

"Udahlah, No, yang penting udah beres," ujar Yogas lalu mengangguk-angguk sendiri. "Besok kampus mana ya..."

Eno membalik tubuh Yogas dan memukulnya tepat di pelipis hingga terjatuh. Yogas mengerang kesakitan sambil menatap temannya itu garang.

"Apa maksud lo, No?" seru yogas tak terima.

"Lo udah sinting, Gas!" sahut Eno emosi.

"Gue bukan sinting, No, geu penyakitan!" Yogas balas menyahut, lalu tertawa sendiri. Eno menggeleng tak percaya. Dia menarik kaus Yogas dan meninju wajahnya sekali lagi. Bibir Yogas sekarang sobek.

Darah mengalir dari bibir Yogas, tetapi Yogas tak melakukan apa pun. Tinjuan Eno yang terakhir sudah membuatnya sadar.

"Apa gas?" tanya Eno geram. "Apa yang lo bilang sama dia?"

"Gue bilang kalo gue gay," jawab Yogas membuat cengkeram Eno pada kausnya lepas. "Gue udah bikin dia percaya kalo gue nyari Joe gara-gara dia nularin gue HIV lewat hubungan seks."

Eno mundur perlahan mendengar cerita Yogas. Dia tidak bisa mempercayai pendengarannya.

"Tapi, kenapa...," katanya tercekat. "Kenapa lo harus berbuat sejauh ini?"

Yogas terkekeh, dia meraih tisu gulung di dekatnya dan mengelap darah yang sudah mengalir ke dagunya.

"Tapi, gue berhasil, kan? Dengan begini, dia gak bakal ngedeketin gue lagi," kata Yogas. "Dia udah. Nyerah. Sekarang gue bebas dari masalah gak penting ini."

"Gak penting, ya?" ulang Eno. "Lo sampe mau gila begini, dan lo masih bilang ini bukan masalah penting?"

Yogas terdiam sejenak, lalu menatap Eno garang. Tanpa diduga Eno, Yogas tiba-tiba bangkit dan menyerbu Eno. Eno berhasil kena bogem mentahnya sampai terpelanting.

"Terus lo mau gue gimana, No?" sahut Yogas kalap. "Selama ini, gue cerita ini itu sama lo, lo masih belum ngerti juga, hah? Kalo gue bakal mati dan dia bakal menderita??"

Eno bangun, dia blas meninju perut Yogas.

"Lo mau mati kan, Gas?" seru Eno sementara Yogas menunduk menahan sakit. Eno kemudian mendorongnya hingga Yogas terjatuh. "Lo mau mati, kan?? Mati sekarang aja lo, Gas!!"

Yogas menatap Eno sengit, tak bisa bangun karena tadi Eno meninjunya tepat di ulu hati.

"Mati sekarang atau nanti, sama aja Gas, dia bakal sama menderitanya!" sahut Eno lagi. "Tapi, seenggaknya kalo lo jujur sama dia sekarang, dia bisa bahagia bareng lo walaupun cuma sebentar!"

Yogas menatap Eno lagi.

"No, coba lo ngerti perasaan gue," kata Yogas pelan, emosinya sudah reda. "Gue bukannya gak pernah mikirin ini. Tiap malem kepla gue mau pecah mikirin ini, tapi gue akhirnya tetep sampe pada satu kesimpulan, dia gak boleh menghabiskan waktu sama orang kayak gue walaupun sebentar."

Yogas membetulkan duduknya sementara Eno masih bergeming.

"Kalo gue hentiin sekarang, dia pasti bisa nemu pengganti gue," kata Yogas. "Ntar juga dia lupa sama gue."

Eno menghela napas kesal, tak tahu harus mengatakan apa lagi pada orang keras kepala seperti Yogas.

"Lo pikir gimana perasaan gue ngeliat dia nangis?" kata Yogas lagi, membuat Eno tertegun.

Sementara Eno masih terus menatapnya nanar, Yogas mengeluarkan korek, lalu membakar tisu-tiu penuh darahnya tadi di asbak. Setelah tisu itu habis terbakar, Yogas membaringkan tubuhnya. Eno duduk di depannya, matanya lepas dari abu sisa tisu dan beralih kepada Yogas.

"Lo... baik-baik aja, Gas?" tanya Eno kemudian.

"Cuma sakit sedikit," kata Yogas sambil nyengir walaupun tahu betul kalo Eno tidak menanyakan luka luarnya.

"Lo gak bakal nyesel sama keputusan lo ini?" tanya Eno lagi, membuat cengiran di wajah Yogas lenyap.

"Mungkin," jawab Yogas, terdengar tidak yakin. "Tapi untuk sekarang, cuma ini yang bisa gue lakuin untuk dia. Gue bakal lakuin apa aja supaya dia gak berurusan lagi sama gue. Apa aja."

"Lo orang paling keras kepala yang pernah gue kenal," kata Eno. "Kalo gue jadi lo, gue mungkin gak akan sekuat lo. Gue mungkin gak bakal ngelepas orang yang sayang sama gue. Gue rasa, sekarang gue tahu kenapa gue gak bisa ngerti jalan pikiran lo."

Yogas tidak bertanya lebih lanjut, tangannya sudah mengepal keras.

"Ini karena lo orang baik," kata Eno lagi. "Gue kesel, kenapa semua ini harus terjadi sama lo. Dari semua orang yang gue kenal, lo orang paling berhak buat bahagia."

Yogas terdiam, sementara Eno sudah menjambak-jambak rambutnya kesal. Yogas tahu Eno sedang menyesali kejadian enam tahun lalu, saat Eno tak bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkannya.

"No, lo gak usah nyalahin diri lo sendiri," jawab Yogas kemudian.

"Maaf, Gas," ujar Eno. Air matanya sudah menitik, tetapi Yogas pura-pura tak melihatnya. "Gue bener-bener minta maaf."

Yogas tak menjawab karena dia sendiri sedang susah payah untuk tidak menangis. Sekarang, Yogas juga menyesal sudah memberitahu Eno soal penyakitnya. Dia pikir, Eno satu-satunya orang yang cukup kuat untuk menerimanya. Ternyata, bahkan Eno pun tidak sanggup.

Seharusnya, dari awal Yogas tidak meminta bantuan pada siapa pun. Seharusnya, memang dari awal Yogas hidup sendiri.

# Another Lie

Kana menatap langit-langit kamarnya hampa. Semalaman, dia tidak bisa tidur lagi, belum bisa menerima kenyataan bahwa Yogas adalah seorang gay. Kana masih sulit mempercayainya. Kana setengah mati berharap Yogas hanya berbohong, tetapi yang Kana lihat kemarin terlalu meyakinkan. Bahkan, Yogas memanggil namanya dan memeluknya.

Kana terduduk lemah. Kana merasa terlalu lemah dengan semua ini, tetapi Kana tidak pernah menyesal telah menyukai Yogas. Sampai sekarang pun, Kana masih menyukai Yogas walaupun Yogas tidak mungkin menyukainya.

Kana tidak tahu harus melakukan apa dan bersikapa bagaimana di depan Yogas. Kana tidak jijik padanya karena dia seorang gay, tetapi Kana terlalu menyukainya sampai tidak mampu menatapnya.

Kana membentur-benturkan kepalanya ke lututnya, berharap bahwa semalam tidak pernah terjadi apa-apa. Mendadak semua kenangannya bersama Yogas terputar di otaknya. Kana benar-benar tidak mau percaya.

Tiba-tiba ponsel Kana berdering. Lia meneleponnya. Kana cepat mengangkatnya.

"Kan? Kamu kok gak kuliah?" seru Lian dari seberang. "Kenapa, Kan? Kamu sakit?"Belum sempat menjawab, Kana sudah keburu terisak.

"Kana? Kamu kenapa? Ada apa?" tanya Lian panik sementara isakan Kana semakin menjadi-jadi.

"Lian..." gumam Kana, dan selanjutnya cerita semalam mengalir seperti air bah. Di ujung sana, Lian terdiam, tak bisa berkata apa-apa.

"Dia... gay?" kata Lian lambat-lambat, tak percaya. Kana semakin terisak. "Kan! Kamu tunggu ya! Aku langsung ke kost-mu sekarang!"

Lian memutuskan sambungan sementara Kana kembali tersuruk di antara bantal-bantalnya.

***

Lian sekarang sudah berada di kost Kana, memegang tangannya erat-erat. Lian benar-benar tidak habis pikir dengan cobaan yang dialami Kana tanpa berkesudahan. Sudah cukup Yogas adalah seorang HIV positif, sekarang ditanbah kenyataan bahwa Yogas menderita penyakit itu gara-gara

hubungan sesama jenis. Lian jadi semakin menyesal kenapa kemarin-kemarin dia malah memberi semangat pada sahabatnya itu.

"Kan... Maafin aku, ya," sesal Lian membuat kana menatapnya.

"Kenapa, Li? Emang kamu salah apa?" tanya Kana dengan suara serak.

"Karena kemarin aku sudah bilang yang gak-gak. Soal takdir itu," jawab Lian hati-hati. Kana tersenyum menatap sahabatnya itu.

"Gak apa-apa, Li. Bukan salah kamu," balas Kana pelan.

Lian menatap Kana lama. Lian tahu kesedihan Kana hanya dengan melihatnuya. Hati Kana sudah hancur, tetapi gadis itu berusaha mati-matian untuk tegar.

"Terus... kamu mau gimana?" tanya Lian.

Kana terdiam sejenak, lalu tersenyum dengan sisa-sisa kekuatannya.

"Aku gak bisa ngejauhin dia, Li. Perasaanku masih sama, bahkan setelah tahu dia gay. Aku gak bisa lantas benci sama dia," ujar Kana lirih.

"Jangan maksain diri, Kan," kata Lian. "Dia pasti ngerti."

Kana menggeleng. "Aku mau nemenin dia sampe dia pergi. Itu sudah keputusanku."

Lian menatap Kana sedih. "Tapi, Kan, dia bisa aja nyakitin kamu lagi," katanya membuat kana menggeleng.

"Li, apa lagi yang tersisa buat disakitin?" Kana tersenyun getir. "Dia gak mungkin suka sama aku. Tapi, aku gak pernah nyesal pernah suka sama dia. Dia... sedikit banyak sudah ngasih aku pelajaran. Dia sangat menghargai orang lain sampe dia mau hidup sendirian. Itu yang bikin aku gak bisa ninggalin dia."

Lian menatap Kana, matanya masih menyiratkan ketidakpercayaan. Sebenarnya, Lian ingin berteriak pada Kana agar tidak. Erhubungan lagi dengan Yogas. Kana menghela napas melihat kekhawatiran Lian.

"Li, di luar dia HIV positif dan seorang gay, dia butuh seseorang. Kita semua butuh seseorang," kata Kana.

"Tapi, kenapa harus kamu, Kan?" tanya Lian lagi membuat kana tersenyum lembut.

"Mungkin karena ini takdir. Seperti yang kamu bilang," jawab Kana membuat Lian terkesiap.

Kana sudah mengambil keputusan. Kana tidak akan menjauhi Yogas. Kana akan menerima Yogas apa adanya walaupun itu berarti cinta Kana tidak akan terbalas. Kana akan berusaja semampunya untuk mendukung Yogas.

Lian mempererat genggamannya pada tangan Kana, mengangumi kekuatan hati sahabatnya itu. Kana juga sudah tidak menangis lagi. Dia berjanji dalam hati untuk menjadi lebih kuat, agar bisa menemani Yogas tanpa membebaninya.

***

Yogas menatap josong langit penuh bintang di atasnya. Pikiran Yogas melayang ke mana-mana, dari kenangan masa SMA-nya sampai kejadian beberapa malam lalu saat dia mengaku gay pada Kana. Dan, sekarang, wajah sedih Kana memnuhi kepalanya.

Mendadak, terdengar suara seperti pintu yang ditendang paksa. Yogas menoleh dan mendapati Kana sudah berdiri di sana dengan kedua tangan memegang mug yang mengepul. Di wajahnya, terpasang cengiran nakal.

Yogas menatapnya nanar. Cewek itu masih saja mau mencarinya, bahkan setelah tahu dia gay. Kali ini, Yogas benar-benar tak habis pikir. Yogas menyerah untuk mengerti cewek yang satu ini.

Kana menghampiri Yogas, lalu duduk di sebelahnya. Dia menyodorkan mug plastik berisi susu coklat pada Yogas. Yogas menerimanya dan mengangguk kecil sambil mengucapkan terima kasih.

"Wah, bintangnya lagi banyak, ya?" ujar Kana sambil mendongak. Yogas tak mejawabnya. Dia urapurabuk menyeruput susu cokelatnya. Kana menatap Yogas.

"Giman, Gas, udah ketemu?" tanya Kana membuat Yogas menatapnya heran. "Joe. Udah ketemu belum?"

Yogas melotot mendengar pertanyaan Kana. Yogas sama sekali tidak menyangka Kana akan membahas masalah ini dengannya. Dia pikir Kana akan jijik padanya dan menghindar, tapi perkiraannya salah. Cewek ini ternyata benar-benar ingin mencampuri hidupnya.

"Belum," jawab Yogas setelah terdiam beberapa detik. Kana mengangguk-angguk.

"Eh Gas, aku punya ide bagus," kata Kana membuat Yogas kembali menatapnya. "Gimana kalo aku bantuin nyari di kampusku? Aku bakal tanya-tanyain di semua jurusan. Gimana?"

Yogas hampir saja menganga. Dia bahkan sudah melakukannya, tetapi untungnya Kana sibuk menghirup susu cokelatnya, jadi tidak sempat menyadarinya. Yogas mengatupkan mulutnya. Gelas di tangannya sudah hampir remuk.

Yogas tidak tahu mengapa dia bisa sebegini kesal, tetapi perkataan Kana barusan membuat darahnya naik ke kepala. Bisa-bisanya cewek itu mengatakan akan membantu Yogas mencari Joe, padahal kemarin-kemarin dia bilang sayang dan sebagainya.

"Kenapa lo ngelakuin ini?" tanya Yogas kemudian, membuat Kana menatapnya. Yogas balas menatap Kana tajam. "Kenapa lo mau ngebantu gue?"

"Gas, dulu aku pernah bilang kan, kalo aku mau nemenin kamu?" Kana berkata lembut. "Sekarang, mungkin kita udah gak bisa bersama, tapi aku tetap mau bantu kamu. Sebagai teman. Boleh, kan?"

Yogas mengalihkan pandangannya dari Kana. Tentu saja. Perasaan Kana kemarin memang cuma simpati, makanya sekarang dia sudah melupakannya dan memutuskan untuk membantunya. Yogas menertawai kebodohannnya sendiri dalam hati. Sekarang, Yogas hanya harus berhati-hati untuk tidak terbawa oleh perasaannya sendiri. Yogas harus meneruskan perannya.

"Gas," ujar Kana membuat Yogas menoleh. "Jangan khawatirin perasaanku. Aku pasti bisa baik-baik saja."

Mata Yogas melebar setelah mendengar perkataan Kana. Pikiran Yogas ternyata salah besar. Cewek itu masih menyukainya, hanya saja dia berusaha untuk kelihatan tegar. Perasaan Kana untuknya ternyata tulus. Hati Yogas terasa sakit mengetahui ini. Tidak seharusnya dia berbohong pada cewek ini, tetapi Yogas tak mau mengambil resiko. Menyelamatkan Kana dari masa depan suram bersamanya adalah tugas utamnaya sekarang.

"Boleh aja," kta Yogas akhirnya, kemudian tersenyum pada Kana. "Thanks ya. Lo udah baik banget sama gue selama ini."

Kana bals tersenyum, lalu mengangguk. Kalau saja Yogas tidak bisa menahan diri, dia pasti sudah menangis di depan Kana. Yogas mengalihkan pandangannya, sebisa mungkin tidak melihat cewek itu.

"Gas, karena sekarang kita temen, kamu bisa kan cerita sama aku?" tanya Kana ceria. Kana tak mau terlihat sedih di ddepan Yogas.

"Hm, cerita apa ya?" kata Yogas. "Gimana kalo... Si kancil?"

Kana tertawa lepas mendengar gurauan Yogas, tetapi di dalam hatinya dia sedih baru kali ini Yogas mau bercanda dengannya. Yogas sendiri menolak untuk melirik Kana.

Selama beberapa saat, Kana dan Yogas sama-sama terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Kana tiba-tiba bergidik.

"Kamu gak kedinginan, Gas?" tanya Kana.

"Gak," jawab Yogas.

"Aku kedinginan nih. Aku turun duluan ya?" Kana bangkit dan membersihkan celananya, lalu bergerak ke pintu.

"Kana," panggil Yogas membuat Kana menoleh. Yogas mengangkat mug plastik yang dipegangya. "Ini, makasih ya."

Kana mengangguk, lalu meneruskan berjalan. Beberapa langkah kemudian, dia kembali menoleh.

"Gas," kata Kana membuat Yogas menatapnya. "Kalo ada apa-apa, kamu boleh cerita sama aku. Kalo aku bisa, aku pasti bantu kamu."

"Oke. Thanks ya," kata Yogas, dan Kana menghilang di balik pintu.

Yogas menatap pintu itu lama dan setelah yakin Kana sudah tidak ada di sana, air matanya mulai mengalir tanpa bisa dihentikannya. Dari sekian banyak penderitaan yang pernah dilaluinya, inilah yang paling menyakitkan. Sebelumnya, Yogas sudah parah menerima penyakitnya dan siap mati, tetapi semenjak bertemu Kana, Yogas menjadi sangat marah pada Tuhan.

"Kenapa..." gumam Yogas geram. Matanya menatap langit yang berbintang. "Kenapa harus dipertemukan sama dia kalau harus dipisahin lagi?"

Gelas di tangan Yogas sudah remuk, isinya tumpah. Tangannya terkepal keras dan gemetar hebat. Dia menunduk, dan tetesan air matanya dengan segera membasahi lantai semen yang dingin.

***

Kana tersaruk menuju kamarnya. Air mata sudah menetes di pipinya. Dia masuk dan menutup pintu, lalu merosot ke lantai.

Ternyata, perasaan Kana terhadap Yogas masih sama besarnya seperti sebelum Yogas berkata dia gay. Kana masih belum bisa sepenuhnya merelakan Yogas. Kana masih saja berharap Yogas akan berkata bahwa dia bohong soal perkataannya itu.

Namun, kemudian Kana tersadar. Sekarang sudah tidak ada gunanya lagi terusterusa memikirkan itu. Kana harus mengesampingkan perasaannya untuk membantu Yogas. Yogas membutuhkan teman, dan hal itulah yang akan dilakukan Kana. Kana akan menjadi kuat untuk menolong Yogas.

Kana menghapus air matanya, dan tanpa sengaja dia melirik komputernya. Tiba-tiba, dia mendapatkan ide. Kana menyalakan komputernya, lalu mulai mengetik.

***

Yogas menyalakan korek api dan membakar rokok yang sudah terselip di bibirnya. Dia mengisap rokok itu, dan mengembusakan kepulan asap putih. Hari ini, Yogas sedang mencari Joe di Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Olahraga. Namun, tampaknya orang itu tidak berkuliah di sini.

Yogas menghela napas, lalu membuka handycam-nya. Di dalam handycam-nya itu, terdapat kaset yang selalu dihindarinya. Kaset dengan judul "Anyer 2000". Yogas menggigit bibirnya ragu, tetapi dinyalakannya juga handycam itu.

Mata Yogas terasa panas karena tidak berkedip saat menonton film yang terputar di sana. Rahangya mengeras. Mungkin seharusnya dia tidak pernah menonton film ini lagi. Mungkin seharusnya Yogas membuangnya.

Film ini mengingatkan pada semua hal yang telah hilang darinya. Keluarganya. Sahabatnya. Kekasihnya. Mimpinya. Hidupnya.

Setetes air jatuh di layar handycam itu. Tetes air yang berasal dari mata Yogas.

***

Kana mengendarai Varionya tanpa semangat. Tadi di dekat kampus, dia hampir menabrak seseorang karena melamun. Barusan di dekat kost-nya, dia juga hampir menabrak Ono yang baru pulang dari warung.

Kana mematikan mesiornya dan mendorongnya masuk ke garasi. Dia membuka helm dan menyangkutkannya di spion tanpa semangat. Ono menatap wajah Kana yang kusut.

"Ngopo, Kan?" tanyanya bingung.

"Ra popo, Mas," jawab Kana lesu sambil naik ke tingkat dua.

Tadi di kampus, Kana mencari orang yang sedang dicari Yogas selama ini, Joe. Namun, tak satupun dari orang-orang yang ditanyainya bernama Joe, ataupun mengenalnya. Kana merasa tak akan pernah menemukan oramg itu kalau caranya seperti ini.

Kana menghela napas lagi, lalu menggeleng-geleng. Kana akan melakukan apa pun untuk membantu Yogas, tak peduli yang sedang dicarinya itu pasangan sejenis atau siapapun. Kana mengangguk semangat, tak mau terlihat sedih di depan Yogas. Ketika sampai di lantai dua, Kana terpaku melihat seorang cewek yang sedang berdiri di depan kamar Yogas. Cewek itu menoleh dengan wajah cemas, lalu tersenyum dan mengangguk pada Kana. Kana balas mengangguk, tapi masih heran.

"Halo," sapa cewek itu ramah. "Ng... Kamu kost di sini?"

"Iya," jawab Kana. Ekspresi cewek itu segera berubah ceria. Kana mengamati cewek yang cantik dan semampai itu.

"Kamu... kenal sama Yogas?" tanya cewek itu lagi.

"Kenal. Itu kamar dia," jawab Kana lagi, tapi entah mengapa firasatnya terhadap cewek ini tidak bagus.

Cewek itu sendiri masih tersenyum penuh semangat. " Dia lagi keluar ya?"

"Mungkin," jawab Kana. "Kamu... siapa ya?"

Ketika cewek itu akan baru mejawab, terdengar suara orang sedang menaiki tangga. Yogas muncul dari tangga dengan wajah lelah. Dia sedang memijati lehernya dan segera terpaku saat melihat sosok cewek di depan kamarnya.

Yogas serasa tidak bisa melakukan apa-apa, baik bernapas maupun bergerak, saat melihat cewek itu. Cewek itu sendiri mekap mulut, lalu berlari ke arah Yogas dan memluknya erat. Yogas terlalu kaget sampai tidak bisa menghindari.

"Yogas!" sahut cewek itu, air matanya mengalir. "Aku pikir aku gak bakal ketemu sama kamu lagi!"

"Wu... lan...?" gumam Yogas, masih terlalu terkejut. Wulan mempererat pelukannya.

"Gas, maafin aku, Gas. $aafin aku. Aku janji gak bakal ninggalin kamu lagi..." Wulan sudah terisak. "Aku nyesel udah ninggalin kamu. Maafin aku, Gas..."

Yogas merasa seluruh tubuhnya membeku, termasuk lidahnya. Dia sama sekali tidak menyangka Wulan akan menyusulnya dan meminta maaf. Yogas berusaha mengambil napas, dan saat itulah, dia menyadari keberadaan Kana yang sedang menatapnya marah.

Kedua tangan Kana gemetar di samping pahanya. Kana sangat marah sampai ingin meninju Yogas di tempat, tetapi tidak dilakukannya. Entah mengapa, Kana hanya bisa terdiam menonton adegan romantis si pembohong Yogas dan mungkin pacarnya.

Yogas balas menatap Kana sambil berpikir keras sementara Wulan masih terisak di pelukannya. Yogas akhirnya balas memluk Wulan, membuat Kana memalingkan pandangannya.

Yogas berusaha untuk tidak melihat bagaimana Kana menangis. Yogas juga menahan segala keinginannya untuk menahan Kana saat cewek itu melewatinya dan berderap turun. Yang sekarang Yogas pikirkan hanyalah, bagaimana Kana bisa menjauhinya, apa pun caranya.

***

"Apa kabar, Gas?" tanya Wulan.

Yogas mengisap rokonya, lalu mengembuskanya sekarang. Sekarang, mereka ada di lantai tiga. wulan menatap punggung Yogas yang tampak jauh lebih kurus dari yang pernah diingatnya.

"Begitu aja," jawab Yogas pendek. "Jadi tahu dari mana alamat ini?"

"Aku nelepon Eno, terus aku ancem dia. Akhirnya, dia ngasih tahu alamat kamu," kata Wulan.

Yogas mendengus. Tentu saja, Eno. Hanya Eno satu-satunya orang yang tahu di mana Yogas tinggal.

"Terus ngapain ke sini?" tanya Yogas lagi.

"Aku... maafin aku, Gas," kata Wulan pelan. "Dulu, kita masih muda. Dulu, aku gak pernah berpikir kalo aku bakal sangat kehilangan kamu."Yogas tak berkomentar. Dia menatap langit yang berwarna kemerahan. Angin Yogya yang sejuk membawa wangi bunga kenanga yang ditanam ibu kost di taman bawah. Mendadak, Yogas merasa melankolis.

"Gas, aku bener-bener bodoh udah ninggalin kamu," kata Wulan lagi. "Sekarang, aku sadar kalo aku..."

"Lan, kamu udah bener," potong Yogas membuat Wulan menatapnya. "Kamu dulu udah membuat keputusan yang benar, ninggalin aku. Jangan mikir macem-macem lagi. Aku udah gak apa-apa kok."

"Tapi Gas, aku masih sa..."

"Lan, kalo memang kamu masih sayang sama aku, tolong bantu aku. Kamu ngerti, kan?" desak Yogas, kemudian duduk di samping Wulan.

"Gas..."

"Lan, aku udah maafin kamu," kata Yogas. "Dulu mungkin aku gak bisa terima alasan kamu ninggalin aku, tapi, sekarang aku udah ngerelain kamu."

Wulan menatap Yogas yang menolak menatapnya balik. Air mata Wulan sudah jatuh.

"Gas, beneran kamu mau maafin aku?" tanya Wulan. Yogas mengangguk, lalu menepuk kepala Wulan, membuat cewek itu langsung terisak.

"Jangan nangis dong," Yogas mengacak rambut Wulan. "Thanks ya, udah dateng ke sini."

Wulan mengangguk di sela-sela tangisannya. Wulan benar-benar menyesal telah meninggalkan Yogas dulu. Sampai sekarang Wulan masih tak mengerti, kenapa Tuhan memilih Yogas untuk menerima penyakit ini, penyakit yang merenggut semua kebahagiaannya.

"Gas..." kata Wulan sambil menatap Yogas. "Jangan cari dia lagi."

Yogas menatap Wulan sebentar, lalu mengalihakn pandangannya. "Gak bisa, Lan. Aku harus cari dia sampe ketemu. Setelah itu, aku gak peduli."

"Gas, kamu harus peduli! Kamu masih punya mamamu, kamu masih punya aku! Jangan cari Joe lagi, Gas, aku mohon!" seru Wulan sambil menarik tangan Yogas.

"Lan, sampe sekarang, dia yang membuat aku tetep hidup. Gak ada siapa pun yang bisa menghentikan aku," ujar Yogas tegas. "Karena dia, aku kena penyakit sialan ini. Kamu ngerti, kan?"

Wulan menatap khawatir Yogas yang tampak emosi. "Gas, janji sam aku, jangan ngelakuin hal-hal bodoh. Janji, Gas."

"Lan, kalo soal yang satu ini, aku gak bisa ngejanjiin apa pun," balas Yogas keras kepala. "Thanks karena udah mikirin aku."

Wulan terisak lagi, memikirkan Yogas yang sudah berada jauh di luar jangkauannya. Eno memang sudah memperingatkannya, tetapi dia tidak menyangka Yogas akan jadi seperti ini. Benar-benar bukan Yogas yang dulu pernah dikenalnya.

"Lan," kata Yogas kemudian. "Jangan pernah mikirin aku lagi. Kamu juga harus nerusin hidup kamu. Kamu udah punya cowok, kan?"

Wulan menyeka air matanya sambil melirik Yogas marah.

Yogas nyengir. "Yah, masa sih, kamu jomblo terus selama enam tahun."

"Hatiku sakit banget lho denger kamu ngomong begitu," tukas Wulan membuat cengiran Yogas lenyap. "Denger kamu bisa naya-naya begitu sama aku seolah kamu udah bener-bener mgelupain aku, hati aku sakit banget."

Yogas terdiam. "Sori," katanya kemudian.

Wulan mengamati Yogas yang sudah kemblai menatap lurus. "Gas," kata Wulan. "Kamu... suka cewek itu, ya?"

Yogas menoleh pada Wulan yang tampak serius, lalu segera mengalihkan pandangannya. Tak lama kemudian, Yogas mengangguk. Wulan menghela napas.

"Udah aku kira," kata Wulan. "Apa dia... udah tahu?"

Yogas mengangguk lagi. "Dari awal dia udah tahu dan dia bisa terima," kata Yogas membuat Wulan mengangguk-angguk.

"Aku kagum sama dia," ujar Wulan, matanya menerawang. "Aku dulu... bodoh, ya?"

"Lan," tegur Yogas membuat Wulan tersenyum pahit.

"Gas, aku bener-bener minta maaf," kata Wulan lagi. "Aku tahu ini mungkin udah sangat terlambat, tapi kapan pun kamu ngebutuhin aku, aku gak akan lari lagi."

Yogas menatap wulan lama, lalu tersenyum tulus. "Thanks."

Mereka kemudian menghabiskan petang itu dalam diam.

***

Kana melangkahkan kakinya menuju tangga, berharap kalau Yogas tidak ada. Mata Kana sudah bengkak karena terlalu banyak menangis di kost Lian tadi, dan Yogas adalah makhluk terakhir yang mau dilihatnya.

Ketika Kana muncul dari tangga, Yogas baru kembali dari kamar mandi dengan handuk tersampir di bahunya. Kana menatap Yogas marah, lalu berderap menuju kamarnya. Yogas menatap Kana yang tampak enggan menatapnya balik.

"Jadi, itu yang namanya Joe, ya?" sindir Kana sebelum masuk kamar, tak tahan untuk bertanya.

Yogas malah bersandar di dinding sambil memandang Kana malas. "Namanya Wulan."

Jawaban Yogas membuat Kana melotot. Kana mengambil sepatu dan melempar Yogas dengan sepatu itu. Yogas bahkan tidak mengelak dan membiarkan dadanya terpukul. Air mata Kana sekarang sudah jatuh lagi.

"Kamu kejam! Aku bahkan gak mau tahu namanya!" sahut Kana emosi. Yogas hanya menatapnya datar.

Sementara Kana berusaha untuk menenangkan diri, Yogas mengambil sepatu yang tadi dilempar Kana dan meletakkannya kembali ke rak sepatu. Dia lalu menghela napas, berusaha menatap ke arah lain selain Kana yang masih menatapnya marah.

"Kenapa sih, kamu bohong terus?" tanya Kana lagi, hampir menjerit. "Kenapa kamu harus sekejam ini sama aku? Kenapa, Gas?"

"Sori," kata Yogas membuat alis mata Kana terangkat tinggi. "Gue gak bermaksud nyakitin..."

"Gak bermaksud?" teriak Kana tak percaya. "Gak bermaksud kamu bilang? Kamu make segala cara buat ngejauhin aku dari kamu!"

Yogas terdiam, sementara Kana sudah memukul-mukul dadanya sambil terisak.

"Kenapa kamu harus bilang kamu gay?? Kenapa kamu seneng banget nyakitin aku??" seru Kana lagi. "Kalo kemau memang segitu gak sukanya sama aku, kenapa gak bilang terus terang??"

"Gue gak suka sama lo!" sahut Yogas membuat Kana terdiam danberhenti memukulinya. Yogas menatap Kana serius. "Lo mau gue bilang itu, kan? Gue bilang sekarang, gue gak suka sama lo. Gue udah kasih peringatan ke lo dari awal, kan? Tapi, lo tetep mau tahu urusan gue. Gue gak tahu lagi gimana caranya supaya lo ngejauh dari gue, dan terus terang aja gue gak tega ngomong langsung kalo gue gak suka sama cewek desa kayak lo!"

Yogas tersengal setelah mengatakan semua itu pada Kana. Kana hanya menatap Yogas tanpa berkedip, membuat air matanya mengalir semakin deras.

"Gas," ujar Kana kemudian. "Kamu bisa lebih kejam lagi dari ini?"

Yogas terdiam menatap Kana yang sudah gemetar hebat.

"Sori, Kan. Tapi, Wulan adalah satu-satunya cewek buat gue. Dari dulu sampe sekarang, cuma dia yang ada di hati gue. Gak akan ada yang bisa ngegantiin dia," kata Yogas mmembuat kana tersenyum miris.

"Gas... Bisa kamu sekalian bunuh aku?" kata Kana getir. "Kenapa Gas... Kenapa kamu dateng ke sini? Kenapa?? Kenapa aku bisa kenal sama kamu??"

Kana berderap menuju kamarnya, bergerak masuk dan membanting pintunya. Yogas menatapnya tanpa bisa berbuat banyak. Misi berhasil. Sekarang yang harus Yogas lakukan adalah pergi secepatnya dari kost ini.

# The Truth Revealed

Kana memandang kosong dinding di depannya. Bekas-bekas air mata yang sudah mengering tampak di pipinya. Lagi-lagi Kana tidak tidur semalaman, menyesali kebodohannya karena sudah sekian lama dipermainkan oleh Yogas.

Tidak masalah kalau Yogas mengatakan tidak menyukai Kana sejak awal. Tetapi, Yogas mengatakan hal-hal kejam yang sudah menyakiti hati Kana. Bahkan, Kana tidak tahu apakah bisa memaafkan Yogas setelah ini.

Terdengar suara pintu ditutup dari arah kamar Yogas. Kana mellirik jam yang ada di meja komputer. Delapan lebih lima belas. Yogas pasti akan berangkat untuk mencari Joe, orang yang katanya sedang dicarinya entah karena apa. Kana pikir Yogas pasti berbohong lagi. Yogas selalu berbohong padanya, seorang gadis desa yang lugu dan mangsa empuk untuk dipermainkan.

Kana sudah tidak mau tahu lagi. Kana sudah tidak mau peduli lagi.

***

Yogas menatap Eno yang sudah tergeletak di depannya dengan mulutpenuh darah. Yogas baru saja memberinya serangan fajar, setelah apa yang dilakukannya kemarin. Yogas sama sekali tidak pernah menyangka Eno akan berbuat segoblok itu dengan memberitahu Wulan tempat tinggalnya.

Yogas berjongkok dan mencengkeram kaus Eno. Eno membalas tatapan marah Yogas tanpa ekspresi.

"Bangun lo," kata Yogas geram. "Apa yang membuat lo berpikir kalo lo berhak ngaih tahu dimana gue ke Wulan?"

"Dia mau minta maaf sama lo," kata Eno susah payah. "Dia nyesel udah ninggalin lo."

"Gue udah bilang kan, gue gak mau berurusan lagi sama dia! Lo bebal atau dungu sih, No? Udah bagus dia ngejauhin gue!" sahut Yogas kalap. "Kenapa lo ngasih tahu dia?"

"Karena dia ngancem mau bunuh diri!" sahut Eno membuat Yogas terdiam. "Ya, dia semenyesal itu, Gas. Dia bener-bener nyesal udah ninggalin lo!"

"Lo tempe bangets ih, No! Gak mungkin dia mau bunuh diri gitu aja!" sahut Yogas lagi. "Eno mendorong Yogas sampai Yogas terbanting. Eno terduduk dan menatap Yogas sengit.

"Menurut gue Gas, lo yang tempe! Yang lo tahu cuma ngehindari dari semua masalah!" Eno menyeka darah yang sudah mengalir ke dagunya. "Kalo lo gak mau Wulan balik, seenggaknya lo bisa maafin dia supaya dia bisa nerusin hidupnya, kan?"

Yogas terdiam, lalu menyandarkan dirinya ke tembok.

"Gue udah ngelakuin itu. Gue udah maafin dia," kata Yogas pelan. "Gue udah gak ada masalah sama dia, tapi yang jadi masalah sekarang adalah cewek itu."

Eno menatapa Yogas, selah tak pernah meikirkan kemungkinan itu.

"Cewek itu ngeliat Wulan, dan semua alibi gue ajadi hancur" Yogas melirik Eno tajam. "Semua karena lo."

"Terus... dia gimana?" tanya Eno hati-hati.

"Yah, intinya, sekarang dia benci sama gue. Mungkin dia gak mau liat gue lagi. Dan karena itu, gue harus cepat-cepat pindah kost," kata Yogas.

"Sori, Gas," ujar Eno menyesal.

"Gak perlu minta maaf," tandas Yogas. "Sori, gue udah mukul lo. Tapi, lo emang pantas dapat pukulan itu, karena lo gak ngomong lagi sama gue."

Eno mengelus pipinya yang tadi ditonjok Yogas, lalu menatap Yogas yang tampak melamun.

"Lo... gak apa-apa, Gas?" tanya Eno cemas.

"Gue cuma udah ngerasa keterlaluan ama dia, No," Yogas mendesah sambil menjambak rambutnya sendiri. "Semua omongan gue kemaren kayaknya keterlaluan. Kalo dia nampar gue atau gimana, gue bisa terima. Tapi..."

"Tapi...?" Eno ingin tahu.

"Tapi, dia cuma bilang, bisa kamu sekalian bunuh aku? Dan bagi gue itu lebih dari sekedar tamparan," ujar Yogas, matanya menerawang. "Baru kali ini gue nyesel kenal sama seseorang, selain Joe."

Eno tahu dengan pasti maksud kata-kata Yogas. Yogas pasti sedang berharap tidak pernah mengenal cewek itu sehingga tidak akan berpisah dengannya.

***

Kana memutuskan untuk keluar dari kamar karena Yogas pasti sudah tidak ada di kamarnya. Kana membuka pintu dan terperanjat saat mendapati Wulan di depan pintu kamar Yogas, bermaksud mengetuk pintu. Wulan menoleh, lalu tersenyum pada Kana yang tidak sempat membalasnya karena terlalu terkejut.

"Halo," sapa Wulan ramah. Kana membalasnya dengan anggukan. "Yogas ada?"

"Gak tahu ya,", dengan suara yang bukan miliknya. "Coba diketok aja."

Kana berjalan melewati Wulan untuk ke kamar mandi. Wulan memperhatikan Kana sampai dia menghilang di balik pintu kamar mandi.

Tak berapa lama, Kana keluar dan terlonjak kaget karena Wulan sudah ada di depan pintu kamar mandi. Wulan tersenyum lagi pada Kana.

"Kana, kan? Kita ngobrol sebentar, yuk?" ajak Wulan membuat Kana menganga. Namun, akhirnya dia mengikuti Wulan naik ke lantai tiga.

Kana menatap punggung Wulan yang bahkan terlihat sempurna. Kana tidak heran kalau Yogas meti-matian menolaknya karena Kana sama sekali berbeda dengan Wulan. Wulan tipe gadis kota yang anggun dan menarik, bukannya gadis desa banya banyak omong dan bodoh sepertinya.

"Kenalkan, aku Wulan," Wulan membuka pembicaraan. Dia mengulurkan tangannya, yang disambut bingung oleh Kana. "Aku rasa kamu udah tahu siapa aku dari Yogas."

"Yah, kurang lebih," balas Kana kaku. Dia tidak mau mengatakan kalau Wulan adalah satu-satunya cewek di hati Yogas.

"Kamu. suka sama Yogas?" tanya Wulan membuat kana bengong lagi. Kana tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Dia tertunduk, merasa malu sudah berpikiran untuk menyukai Yogas yang sudah punya pacar secantik Wulan

"Aku..." Kana kehilangan kata-kata.

"Aku tahu kok," ujar Wulan sambil tersenyum. "Hh... Yogas sebenarnya beruntung ya punya orang-orang yang suka ama dia."

Selama beberapa saat, Wulan dan Kana sama-sama terdiam. Kana sedang menerka-nerka apa Wulan marah karena kana menyukai pacarnya, tetapi wajah Wulan tidak menunjukkan demikian.

"Kana, kamu tahu, kenapa Yogas bisa punya penyakit ini?" tanya Wulan kemudian.

"Aku gak tahu lagi mana alasan yang bener," jawab Kana getir. "Yogas sdudah terlalu banyak berbohong sama aku. Aku gak tahu lagi."

Wulan menatap Kana yang tampak menahan tangis.

"Kayaknya Yogas masih ngerahasiain soal ini sama kamu ya," kata Wulan membuat kana menatapnya. "Mungkin dia berbohong untuk melindungi kamu."

"Melindungi? Dia nyakitin aku terus!" sanggah Kana dengan suara serak. Sejenak dia menyesal karena sudah berteriak. "Maaf!"

Wulan tersenyum menatap gadis ringkih di depannya yang sudah membuat Yogas jatuh cinta.

"Kan, kamu tahu seseorang bernama Joe?" tnaya Wulan lagi membuat kana mendengus.

"Ya, tokoh rekaannya Yogas," ujar Kana skeptis.

"Buka rekaan, dia memang benar ada." Jawaban Wulan membuat Kana menatapnya tak percaya. "Joe itu dulu sahabatnya Yogas."

Wulan mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan sementara Kana tak melepas pandangannya.

"Enam tahun yang lalu, aku, Yogas, Joe, dan satu orang lagi bernama Eno, sahabatan. Kami sekelas dari kelas satu sampe tiga. Kami udah gak terpisahkan, ke mana-mana selalu bareng." Wulan memulai ceritanya. "Kami semua punya cita-cita, kecuali Joe. Dia ini pengacau. Selalu aja bikin keributan dan sama sekali gak punya visi buat masa depan."

"Joe paling akrab sama Yogas, karena mereka berdua udah kenal dari SD. Dengan Yogas, Joe gak pernah macem-macem. Mereka udh kayak kakak-adik. Kamu tahu cita-cita Yogas?" tanya Wulan membuat Kana menggeleng. "Sutradara. Yogas pengen banget jadi sutradara, sampai rela menghabiskan tabungannya untuk bveli kaset dan bikin film kecil-kecilan yang pemainnya kami-kami ini."

"Suatu hari, entah kenapa, Joe jadi agak berubah. Dia jadi cenderung pemarah, bahkan ke Yogas sekalipun. Kadang, dia marahin Yogas kalo Yogas terlalu banyak bergaul sama anak-anak ekskul film. Dan, akhirnya, peristiwa itu terjadi," kata Wulan. Dia berhenti sejenak, lalu menarik napas.

"Yogas diajak Joe ketemu sama temen-temennya yang preman sekolah kami. Mereka adalah murid-murid drop out sekolah kami. Entah gimana Joe bida berteman dengan mereka. Saat itu mereka sedang berada di bawah pengaruh alkohol dan obata-obatan," kata Wulan, suaranya sudah serak. "Mereka nyuruh Joe untuk nyuntik Yogas dengan suntikan bekas pakai."

Mata Kana melebar, tak percaya dengan cerita Wulan. Air mata Wulan sendiri sudah mengalir.

"Joe yang takut sama mereka ngelakuin yang mereka minta. Setelah itu, Yogas gak cerita lagi. Dia takut sama Joe dan selalu ngehindar kalo ketemu di sekolah. Waktu itu, aku sama Eno gak tahu apa-apa," lanjut Wulan. "Suatu saat, Joe dipuindah sekolah sam orangtuanya karena

ketahuan ngobat. Yogas jadi ceria lagi, dia bikin filn lagi. Tapi, beberapa bulab kemudian, dia kena kecelakaan yang cukup parah, yang menbuat dia harus masuk rumah sakit. Dari sana, baru ketahuan kalo ada HIV di darah Yogas."

"Saat itu yang tahu cuma orang tuanya dan aku. Aku kebetulan ada di rumah sakit saat dokter ngasih vonis itu. Waktu itu, aku masih anak-anak, aku maih terlalu ngeri dengan kata-kata HIV. Setelah tahu Yogas punya virus itu, aku langsung menjauh," kata Wulan sambil terisak. "Bukan cuma aku, tapi kedua orangtuanya juga menjauh. Mereka seperti aku, malu dan takut karena penyakit itu. Eno yang gak tahu apa-apa memang gak menjauh, tapi Yogas yang malah ngejauhin dia."

Wulan menatap Kana yang juga sudah terisak. Kana sama sekali tidak tahu kejadian sebenarnya seperti ini. Kana sama sekali tidak tahu bahwa penderitaan Yogas jauh lebih besar dari yang dibayangkannya.

"Kana, kamu jangan membenci Yogas karena berusaha ngejauhin kamu," kata Wulan lagi. "Dia cuma gak ingin kamu kena imbasnya juga. Dia balik sikap dia yang kasar itu, dia sebenarnya takut, Kan."

Kana menangis lebih keras. Dadanya sampai sakit. Wulan mengelus-elus punggungnya.

"Kana, aku kagum sama kamu," katanya. "Aku pengecut ini gak pantas untuk ada di samping Yogas. Dia saat semua orang ngejauhin Yogas, kamu ada untuk doa. Aku benar-benar malu sama kamu, Kan."

"Hah? Maksud kamu?" Kana bertanya di sela-sela isakannya, bingung karena kata-kata Wulan. Bukankah Wulan adalah kekasih Yogas?

"Aku yakin, sekarang cuma kamu yang bisa jadi kekuatan buat Yogas. Cuma kamu yang bisa menghentikan Yogas," kata Wulan.

"Menghentikannya dari apa?" tanya Kana lagi.

"Kan," kata Wulan dengan tatapan serou. "Jkamu tahu alasan Yogas datang ke sini? Kamu tahu alasan Yogas mau ketemu sama hJoe lagi?"

Kana menggeleng, tetapi rasanya dia bisa menebak jawabannya.

"Dia mau ngebunuh Joe, Kan." Ucapan Wulan membuat Kana menekap mulutnya sendiri. "Dia udah gak peduli lagi tentang apa yang akan terjadi setelah itu. Dia mau ngebunuh Joe karena udah merusak hidupnya."

Kana tak bisa berkata-kata. Tangan dan kakinya dingin mendengar kata-kata Wulan. Kana langusng teringat pada sebilah belati yang pernah dia temukan di dalam ransel Yogas. Ternyata, untuk itu dia membawa belati itu. Untuk membunuh Joe.

"Kenapa?" tanya Kana dengan suara tercekat.

"Dia ngerasa udah gak ada gunanya lagi dia hidup," jawab Wulan lemah. "Aku udah gak punya hak apa pun lagi untuk menahan dia, Kan, karena dulu aku udah ninggalin dia. Sekarang, cuma kamu yang bisa."

Kana menatap Wulan tak percaya. Yogas kemarin bilang hanya Wulan cewek satu-satunya di hatinya, tetapi kalau Wulan saja tidak bisa enahan Yogas, bagaimana Kana bisa melakukannya.

"Lan, dia gak suka sama aku. Dia benci sama aku. Gimana aku bisa nahan dia?" tanya Kana membuat Wulan tersennyum.

"Dia bilang begitu ya?" kata Wulan. "Ini tips buat kamu, Kan. Mulai sekarang, apa pun yang dia bilang, maknai sebaliknya. Kamu tahu sendiri, Kan, Yogas tukang bohong?" Jadi, mulai sekarang, jangan anggap serius kata-katanya."

"Dia... bohong lagi??" tanya Kana dengan suara serak, dan akhirnya menangis lagi, tetapi lebih karena bahagia. Ini artinya Yogas kemarin sudah berbohong sdaat mengatakan bahwa Wulan adalah cewek satu-satunya, juga saat dia mengatakan kalau dia membenci Kana.

"Kana," kata Wulan lagi. "Aku percayain Yogas sama kmu, ya? Karena kalo sama kamu, aku bisa ngerelain Yogas."

Kana menatap Wulan lagi. Wulan tersenyum sedih.

"Aku gak pernah cukup baik buat dia, Kan. Aku pergi ketakutan waktu dia ngebutuhin aku, dan baru sadar bertahun-tahun kemudian. Aku baru cukup kuat untuk nenerima kenyataan setelah bertahun-tahun kemudian. Aku bener-bener gak sebanding sama kamu," ujar Wulan lagi sambil menatap Kana dalam-dalam. "Kana, aku mohon, tolong jangan jauhin Yogas apa pun yang terjadi. Satu-satunya kesempatan Yogas buat bahagia adalah kamu."

Kana memandang langit yang berwsarna biru cerah. Wajah Yogas segera terbayang di benaknya sementara Wulan terus berbicara.

"Kamu tahu kenapa Yohgas selama ini membohongi kamu? Itu karena Yogas gak ingin kamu mencintainya, karena kalau sampai itu terjadi, dia harus siap kehilangan kamu lagi suatu saat nanti. Kamu ngerti kan, Kan? Dia cuma takut kehilangan kamu."

Kana langusng terisak lagi. Pikiran Kana jadi benar-benar kacau setelah mendengar kebenaran dari mulut Wulan. Selama ini, Yogas selalu membohongi Kana supaya Kana selalu menjauhinya. Yogas bahkan melakukan apa pun supaya Kana membencinya. Ternyata, alasannya adalah karena dia takut akan kehilangan Kana."

"Kana, kamu bisa kan menjawab kekhawatirannya itu?" tanya Wulan, tetapi Kana tak bisa menjawabnya.

Kana tidak harus menjawab dan Wulan pun pasti sudah tahu jawabannya. Wulan menghela napas lega. Kalau ada satu orang yang bisa mengembalikan Yogas seperti dulu, gadis inilah orangnnya.

***

Yogas memasang sebuah kaset di handycam-nya. Saat itu, Yogas sedang sendirian di kamar Eno karena dia sedang bekerja. Yogas memperhatikan orang-orang yang ada di layar handycam-nya.

Film yang sedang ditontonnya adalah sebuah film pendek yang dibuat Yogas di Anyer tahun 2000 lalu. Film yang tadinya akan dimasukkan ke lomba film indie. Film yang dibuat dengan segenap hati dan dibintangi oleh orang-orang yang paling didayanginya.

Yogas menatap Eno, Joe, Wulan, ayah, dan ibunya d layar handycam-nya. Baru kali ini, Yogas memberanikan diri untuk menoonton lagi film ini dari awal sampai akhir. Sebelumnya, Yogas bermaksud untuk melupakannnya karena menonton film ini membuatnya teringat lagi pada orang+orang yang sudah menjauhinya karena penyakit yang dideritanya.

Wajah joe, si pemeran utama, tiba-tiba muncul sendirian di layar. Yogas menatap sosok kurus berwajah kutu itu, dan tanpa terasa tangannya sudah terkepal. Dia adalah orang yang membuat semua kehidupanyya hancur berantakan. Ingatan Yogas tiba-tiba terlempar ke masa silam, enam tahun yang lalu.

***

"Gas, pulang sekolah kita ke belakang kantin dulu ya," kata joe sambil mnghampiri Yogas yang sedang berkutat dengan handycaminya.

"Ngapain?" tanya Yogas tanpa menoleh.

"Gue mau ketemu sama temen lama gue, dia mau kasihg gue sesuatu," kata Joe lagi sambil mengamati video yang sedang ditonton Yogas. "Ya ampun. Another documentary?"

Yogas hanya mengendikkan bahu, matanya masih tertancap ke video dukemneter yang baru diseledaikannya.

"Apa yang mau dia kasih? Another blue film?" sindir Yogas membuat Joe terkekeh.

"Bukan. Ini sesuatu yang lebih daripada itu," Joe mencondongkan dirinya pada Yogas. "Lo harus coba juga."

Yogas menatap Joe tanpa ekspresi. Dia tahu kalau itu menyangkut Joe, pasti semuanya berhubungan dengan cewek.

"Oke. Asala jangan lama-lama, karena gue harus transfer ini video. Gue ngejer deadline nih," Yogas akhirnnya menyanggupi.

"Siap, Bos. Dasar maniak film," cela Joe sambil terkekeh.

"Calon sutradar," ralat Yogas, dan Joe tergelak lebih hebat.

"Serius Joe, siapa sih yang lo tunggu?" tanya Yogas setelah menunggu selama satu jam di belakang kantin sekolah yang sepi.

"Temen lama gue," jawab Joe, sekarang tampak gelisah. Yogas memperhatikannya bingung.

Tak lama kemudian, beberapa orang bertubuh besar dan bertato di sana-sini muncul. Sejenak Yogas merasa mereka tidak mungkin teman lama yang dimaksud Joe, tapi saat kawanan itu mendekati Joe, mendadak Yogas merasa takut. Yogas tidak tahu sejak kapaan Joe bergaul dengan orang-orang seperti itu.

"Oi, Joe! Apa kabar lo?" sahut salah seorang dari nereka yang di wajahnya terhias codet. Yogas bisa membaui alkohol dari jarak tiga meter.

"Baik. Mana barangnya?" kata Joe cepat.

"Sabar dong man," laki-laki codet melirik Yogas yang mundur teratur. "Wah, siapa nih? Temen lo? Calon pelanggan baru?"

"Bukan," Joe menahan laki"aki itu yang sekarang sedang berjalan sempoyongan ke arah Yogas. "Dia cuma temen gue."

"Temen ya?" laki-laki itu terkekh, lalu menarik Joe ke pinggiran, dan membisikinya sesuatu. Yogas tak bisa mendengar mereka.

Tak lama kemudian, kawanan itu mendekati Yogas. Bau alkohol menguar hebat dari tubuh mereka. Joe menatap Yogas takut-takut, dan itulah, Yogas tahu kalau sesuatu yang buruk akan terjadi. Yogas baru akan kabur saat beberapa tangan menahannya. Yogas langusng meronta sekuat tenaga, tapi kawanan itu jauh lebih besar darinya.

"LEPASIN GUE!!" sahut Yogas sekuat tenaga sambil berusaha melepaskan diri dari cengkeraman dua orang besar yang ada di samoingnya. Namun, cengkeraman mereka malah bertambah kuat.

"DIEM LO!!" Seseorang bernapas busuk di depan Yogas balas menyahut. Seseorang yang berdagu kasar menonjoknya dengan sekuat tenaga dan membuat pelipisnya berdarah.

"MAU APA LO!!" sahut Yogas lagi. Dia melirik Joe, sahabatnya yang ada tepat di belakang lelaki yang tadi memukulnya. Ekspresi aneh, sama sekali tak dapat Yogas tebak. "Joe, apa maksud lo, hah?"

"Gas, gak sakit kok,"Joe berkata sambil membawa sebuah subtikan ke arah Yogas. Mata Yogas membesar. "Cuma sekali doang, gak bikin ketagihan kok."

"Joe! Lo apa-apaan! Buang!" seru Yogas, tapi Joe seperti tidak punya pilihan. Laki-laki di codet di belakangnya tampak sedang mengancamnya.

Kawanan itu terkekh saat Joe menghampiri Yogas yang sudah tak bisa berkutik lagi. Joe membuka tutup suntikan itu, lalu salah seorang dari kawanan itu memberikan lengan kiri Yogas yang sudah menegang karena kerasnya perlawanan Yogas.

"Sori, Gas," kata Joe, lalu dengan mata menatap lurus mata Yogas, Joe menusukkan suntikan itu ke lengannya.

Yogas sudah tak merasakan sakit. Dia hanya melihat mata sahabatnya dengan tatapan marah, bertanya-tanya apa yang menbuatnya melakukan itu.

***

Yogas mencengkeram lengan kirinya kuat. Sudah sekian kama jenangan itu menjadi mimpi buruk Yogas. Kejadian itu sudah berlalu sekitar enam tahun, tetapi rasa panas yang menjalar di lengan Yogas masih terasa sampai sekarang. Yogas juga tidak bisa melupakan tatapan aneh Joe saat dia menyuntikkan obat terlarang itu ke lengan Yogas.

Bukan, bukan obat terlaragnya yang membuat Yogas hancur. Obat tu emang berpengaruh sedikit , tetapi Yogas berhasil melaluinya. Suntikan itulah yang membuat seluruh kehidupannya hancur. Suntikan yang berasal entah dari mana dan membawa virus yang akan menjadi penyebab kematiannya.

Yogas menghantamkan kepalnya ke lantai, rahangnya mengeras. Bagaimanapun, dia harus menemukan Joe untuk balas dendam. Karena kejadian itu, Yogas sudah tidak punya tujuan hidup lagi.

Kejadian itu juga yang membawanya pada seorang Kana, dan memaksanya untuk berpisah lagi dengannya. Yogas mengambik sebuh kaset di antara beberapa kaset yang tergeletak, lalu memasangakannya dia handycam-nya.

Air mata Yogas langsung menetes begitu melihat Kana dengan latar belakang Pantai Parangtritis. Yogas sama sekali tidak bermaksud menangis, tetapi air mata itu kelluar dengan sendirinya. Otak Yogas memang telah memerintahkannya untuk melupakan Kana, tapi ternyata hatinya tidak bisa.

Yogas sekarang tahu kalau air mata dan kesedihan tak ada hubungannya dengan otak. Sekuat apa pun Yogas berusaha menahannya, air matanya tetap jatuh.

***

Yogas menatap kost tua di depannya ragu. Hari ini, Yogas bermaksud untuk pulang da mengambil bebrapa baju. Dia tidak akan tinnggal dia kost ini sampai dia menemukan kot baru. Yogas tak ingin berurusan dengan Kana lagi.

Mengingat nama itu lagi membuat Yogas pening. Semalaman, kepala Yogas sudah dipenuhi olehnya sampai dia merasa sudah mau gila. Yogas memijat lehernya dan berjalan masuk. Ono tampak sedang mengelap motornya.

"Gas, baru pulang, tho?" tanya Ono. Yogas hanya memblas tersenyum, langkahnya terhenti.

"Mas, ng... Kana.. ada gak ya?" tanyanya membiat Ono mengernyit.

"Gak adan nemenin ibu kost ke rumah mertuanya di Klaten. Ngopo, Gas?"

"Ooh, gak apa-apa," kelit Yogas cepat dan segera bergerak menuju tangga. Yogas menghela napa lega. Ternyata Kana tidak ada di kost. Dengan begini dia bisabebas tinggal di sini tanpa harus bertemu dengannya untuk beberapa hari. Ketika mencapai anak tanggaterakhir, Yogas terpaku melihat sosok yang berdiri di hadapannya.

"Tapi, kalo cewek cantik yang kemaren ada, Gas!" seru Ono dari bawah. Sedikit terlambat memang, karena Yogas sudah terlebih dulu melihat Wulan. Wulan pun sudah melihat Yogas.

Wulan tersenyum pada Yogas, yang dibals derngan seidikit ogah-ogahan. Yogas tak tahu apa yang masih Wulan lakukan di sini.

Yogas menghampiri Wulan. "Ada apa, Lan?"$

"Aku mau pulang, Gas," jawab Wulan pelan. Yogas mengangguk. "Tapi, aku mau mau ngobrol sebentar lagi ama kamu."

Yogas menatap Wulan dan menimbvang-nimbang, lalu mengangguk lagi.

"Ayo ke atas," ajak Yogas sambil melangkah duluan ke lantai tiga sementara Wulan mengikutinya. Setelah sampai, Yogas langusng bersandar di pembatas pagar. Wulan menataponya lekat-lekat. Yogas meliriknya. "Apa kamu masih mau minta maaf lagi?"

Wulan segera tersenyum lemah. "Gas, kemarin aku udah ngobrol sama Kana," katanya membuat Yogas melebar.

"Apa?" kata Yogas dingin. Wulan tahu Yogas pasti sangat marah.

"Aku udah cerita tentang alasan kamu dapet penyakit itu. Aku udah cerita semuanya sama dia. Maaf kalo aku ngelakuin ini tanpa permisi sama kamu, tapi aku rasa, dia berhk untuk tahu." Ucapan Wulan membuat Yogas membuang pandangannya. "Gas, dia tulus sama perasaannya, dan aku tahu persis gimana perasaan kamu."

Yogas mendengus skeptis. "Oya? Kamu tahu ya?"

"Iya. Kamu takut. Iya kan, Gas?"K ujar Wulan membuat Yogas terdiam. "Kamu cuma takut kehilangan dian seperti dulu kamu kehilangan semua orang yang kamu syangin. Iya, kan?"

Yogas tidak menjawab. Dia menatap bangunan-bangunan dia depannya tanpa ekspresi.

"Gas, aku tahu aku gak berhak ngomong ini, tapi kamu berhak bahagia sama Kana, Gas. Aku tahu, dulu aku begitu bodoh udah ninggalin kamu, dan sekarang kamu gak mau terima aku lagi. Tapi, Gas, Kana adalah orang yang tepat buat kamu, dan aku mendukung kamu sama Kana!" sahut Wulan sambil menarik lengan Yigas.

"Lan," tegur Yogas dingin membuat Wulan berhenti nenarik Yogas. Yogas menoleh dan menatap Wulan tajam. "Cukup sampe di sini campur tangan kamu. Aku berterima kasih kamu udah sejauh ini mikirin aku, tapi gak ada kebahagiaan lain buatku selain bals dendam sama Joe."

"Tapi, Gas..."

"Lan," desak Yogas lagi. "Tolong jangan paksa aku. Aku gak mau ngebentak kamu."

Wulan terdiam sementara Yogas membuang pandangannya lagi. Air mata Wulan mulai jatuh. Cewek itumerasa tak berdaya menghadapi Yogas yang sudah tak tergapai seperti ini. Wulan juga kesal pada dirinya sendiri karena sekali lagi telah gagal menghadapi Yogas. Dia hanya bisa menggigit bibirnya agar tidak terisak.

Yogas menoleh dan menatap Wulan lama. Gadis ini dulu pernah dicintainya sepenuh hati. Gadis ini juga yang sudah meninggalkannya dan kembali lagi untuknya, bahkan mendukungnya untuk bahagia bersama orang lain. Yogas tidak bisa berterima kasih lagi padanya.

"Lan," kata Yogas membuat Wulan sedikit mengangkat wajahnya. Yogas mengambil jeda sejenak, berusaha mengendalikan emosinya. "Kamu... harus bahagia, ya?"

Wulan menatap Yogas, lalu menangis hebat sampai terduduk di lantai yang dingin. Tidak pernah hati Wulan merasa sesakit ini seumur hidupnya. Perkataan Yogas tadi seakan menyiratkan bahwa Wulan tak akan pernah melihat Yogas lagi. Dulu, Wulan tak pernah memikirkan dia akan bahagian bersam orang lain selain Yogas, tetapi saat Yogas mengatakannya sekarang, Wulan tahu, kalau dia sudah membuat kesalahan yang paling besar dalam hidupnya. Wulan tak akan bisa lebih bahagia dari saat-saat bersama Yogas dulu.

Yogas membiarkan Wulan menangis untuk beberapa saat. Yogas harus bisa merelakannya. Yogas harus bisa merelakan semua yang dia miliki, termasuk apa yang disayanginya sekarang.

# There's Still Tomorrow

Yogas baru saja berkeliaran di kampus tekhnik UGM. Setelah berbagai kejadian kemarin, Yogas kembali bernapsu untuk menemukan Joe. Joa-lah yang bertanggung jawab atas semua penderitaan yang dialami Yogas selama ini.

Namun, lagi-lagi Yogas pulang tanpa membawa hasil. Dia menaiki tangga sambil mematikan iPod-nya, tanpa melihat Kana yang menatapnya terkejut dari depan kamarnya. Yogas baru sadar saat melihat sepasang kaki di depannya. Yogas mendongak, lalu menatap Kana kaget.

"Lo bukannya..." Yogas mendadak terdiam. Dia tidak akan membuka percakapan apa pun lagi dengan Kana. Dulu, semua adalah kesalahannya. Dia sudah membiarkan dirinya terlibat begitu jauh dengan Kana. Sekarang, Yogas memastikan hal itu tidak terjadi lagi. Yogas menelan kata-katanya dan melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

"Gas, tunggu!" sahut Kana sambil menghalanginya. Yogas menatap cewek itun dan mendadak Yogas sadar kalau dia sudah terlalu lama tidak melihat mata Kana yang bulat itu. Yogas segera mengalihkan pandangannya.

"Apa?" tanya Yogas berusaha supaya kedengaran tidak peduli.

"Apa? Apa?" tanya Kana tak percaya. "Bukannya 'Ap?'! Kamu harusnya minta maaf sama aku!"

Yogas kembali menatap Kana. "Hah?"

"Kamu harusnya minta maaf setelah semua yang kamu lakuin selama ini! Dasar pembohong," ujar Kana, tetapi tidak tampak marah. Yogas yakin Wulan pasti sudah mengatakan yang tidak-tidak padanya.

Kana sekarang melipat kedua tangannya di depan dada, dan menatap Yogas seolah menunggu permintaan maafnya. Yogas menghela napas. Pola ini terulang lagi, tetapi Yogas tidak akan kalah.

"Denger ya, apa pun yang Wulan bilang sama lo..."

"Aku lebih percaya sama Wulan," tandas Kana membuat Yogas terdiam. "Kamu selalu bohonh, jadi aku sudah gak percaya lagi sama kamu."

"Lo... bisa gak sih, lo biarin gue sendiri?" sahut Yogas geram.

"Apa? Kamu ngomong sesuatu yang kejanm lagi?" tantang Kana, tidak tampak takut. Ygas menatapnya tajam, lalu memukul pintu di depannya, tepat di samping wajah Kana. Kana balas menatap Yogas berani.

"Apa Wulan bilang kalo gue sebenarnya takut kehilangan lo?" tanya Yogas. "Karena kalo iya, lo kegeeran banget. Sama sekali gak pernha terbesit di pikiran gue..."

"Aku sudah gak peduli lagi sama semua kebohongan kamu," potong Kana membuat Yogas melotot. "Mau kamu bilang aku cewek desa, aku bukan tipe kamu, kamu gak suka aku, kamu benci aku, aku gak peduli."

Yogas menatap Kana bingung.

"Gas, aku sudah denger semuanya dari Wulan, dan sekarang aku tahu kenapa kamu punya penyakit ini," ujar Kana lembut. "Aku sekarang tahu kalo bukan salah kamu bisa dapet penyakit itu. Sebenernya, alasan apa pun gak penting, karena aku gak akan ngejauhin kamu karena kamu punya penyakit itu."

"Berhenti ngomong sesuatu yang mais-manis," sambar Yogas geram. "Lo dulu sempet ragu, kan?"

"Memang benar aku sempet ragu, tapi aku nyesel. Harusnya aku gak pernah ragu. Waktu itu aku akui, aku takut. Tapi, setelah itu, aku benci aku yang penakut kayak gitu. Waktu itu, aku pikir, kalo aku takut, aku gak akan pantes buat kamu," kata Kana lagi. Yogas masih menatapnya tanpa berkedip. "Tapi, Gas, sekarang aku gak akan pernah takut lagi. Aku tahu kayak apa mungkin kamu berubah beberapa tahun lagi, tapi Gas, aku gak pernah punya perasaan sekuat ini sama siapa pun. Kamu berubah jadi apa juga gak mungkin bikin aku mundur."

"Lo gak akan pernah tahu apa yang bakal terjadi di masa depan," ujar Yogas gemetar. Kana tersenyum.

"Kamu juga gak tahu, kan?" Ucapan Kana membuat mata Yogas melebar. "Jadi, kenapa kita gak ambil risiko itu?"

Yogas ingin sekali merengkuh gadis di depannya ini. Setitik air matanya mulai menetes. Kana menyeka air mata itu dengan jemarinya dan memegang lembut pipinya. Yogas bahkan tidak menghindar.

"Gue cuma punya waktu lima tahun," gumam Yogas membuat Kana tersenyum lagi.

"Jadi, ato kita gunakan waktu itu sebaik-baiknya," jawab Kana membuat setitik lagi air mata jatuh dari mata Yogas. "Kalo kamu tahu kamu cuma punya waktu lima tahun, ayo kita buat kenangan sebanyak-banyaknya dalam waktu itu."

"Lo... lo rela ngorbanin lima tahun hidup lo buat gue?" tanya Yogas lagi.

"Aku gak mau bilang aku rela ngorbanin lima tahun hidupku untuk kamu," ujar Kana. "Karena aku gak mau cuma lima tahun bareng kamu. Aku mau selamanya bareng kamu."

Yogas menatap Kana dalam-dalam, mencari kebenaran dalam matanya.

"Kan... Boleh gue percaya omongan lo sekarang?" tanya Yogas membuat air mata Kana mulai menetes. Kana mengangguk, lalu membelai pipi Yogas yang sudah basah karena air mata.

Sebelum Yogas sempat berkata-kata lagi, Kana memeluk Yogas. Awalnya, Yogas hanya membatu, menyangka dirinya sedang berada di alam mimpi. Namun, harum rambut Kana menyadarkannya, bahwa saat ini dia benar-benar hidup di dunia nyata. Yogas mengangkat tangannya ragu, lalu menyentuh punggung Kana yang terasa hangat. Semuanya terasa begit nyata.

Yogas mempererat pelukannya pada Kana dan membenamkan wajahnya lebih dalam ke bahu gadis itui. Yogas tidak ingat kapan dia merasa sebahagia ini sebelumnya. Kali ini, dia tidak akan melepas Kana lagi. Tidak akan pernah lagi.

***

Yogas membuka matanya dan seberkas cahaya menelusup melewati jendela. Yogas mengerjap-ngerjap, dan setelah semua nyawanya terkumpul, dia berusaha mengingat kejadian semalam.

Semalam, dia bermimpi telah memluk Kana. Dia bermimpi bahwa Kana berkata akan selalu bersamanya. Yogas mengangkat tangannya dan mentap tangan itu. Tangan yang sudah menyerah pada seorang gadis bernama Kana.

Mendadak Yogas sadar, kalau kejadian semalam bukanlah mimpi. Harum Kana ada di mana-mana di kamar ini. Semalam, setelah Yogas memeluk Kana, emosinya begitu meledak-ledak sampai dia tidak ingin melepaskan Kana. Yogas memeluk Kana sampai Kana jatuh tertidur.

Yogas terbangun dengan tersentak, lalu melihat ke sekelilingnya. Kana sudah tidak ada. Yogas segera bangkit dan membuka pintu kamarnya. Dia berdiri di depan pintu kamar Kana dan menatapnnya ragu.

Yogas menjambak-jambak rambutnya sendiri. Harusnya semalam dia bisa lebih menahan diri. Harusnya dia bisa melepaskan Kana dan membiarkan Kana tidur di kamarnya sendiri. Yogas benar-benar takut Kana sudah menganggapnya yang tidak-tidak. Kana pasti sangat terkejut saat melihat Yogas di sampingnya saat bangun sehingga langsung kabur dan tidak mau melihat Yogas lagi.

Yogas masih saja menjambak rambutnya frustasi saat mendengar suara pintu terbuka di tingkap atas. Yogas menatap pintu itu penasaran. Mungkin saja Kana ada di atas.

Yogas segera naik ke lantai tiga dan Kana ada di sana, sedang bersandar pada pagar pembatas, menatap bangunan-bangunan di depannya. Yogas menghela napas lega karena setidaknya Kana masih ada di kost ini. Tahu-tahu Kana menoleh, dan melempar senyum pada Yogas yang segera salah tingkah. Yogas lalu menghampiri Kana ragu-ragu.

"Ng..." gumam Yogas tak jelas. "Sori, semalem gue... Sori."

"Gak apa-apa," Kana tersenyum semakin lebar. "Semalem aku kebangun, terus kamu sudah ketiduran. Jadi, aku selimutin kamu terus pindah ke kamar."

Yogas mengangguk-angguk, benar-benar lega karena Kana tidak berpikiran aneh-aneh tentangnya. Yogas ikut bersandar di sebelah Kana. Sebenarnya, Yogas masih ingin memluk Kana, tapi keinginannya itu ditahannya.

"Kok diem?" tanya Kana membuat Yogas menoleh. Kana tertawa kecil. "Gas, aku belum pernah denger dari kamu lho, kalo kmau suka sama aku..."

Yogas menatap Kana tak percaya, lalu membuang muka. Telinganya yang berubah merah membuat Kana terbahak.

"Gak usah bilang juga udah tahu, kan," ucap Yogas keki. Kana sendiri berhenti tertawa, lalu ikut menatap pemandangan di depannya.

"Sampe saat ini, aku masih belum percaya kalo kamu akhirnnya mau percaya sama aku," kata Kana membuat Yogas menatapnya. "Aku seneng banget sampe rasanya pengen nangis."

Kana tidak bisa mengatakan kalau semalam saat dia terbangun dan mendapati Yogas ada di sampingnya, dia menangis lagi. Kana benar-benar senang Yogas sudah mempercayainya.

Kana menggigit bibirnya, menahan dirinya untuk tidak menangis lagi. Yogas menepuk kepalanya dan mengacak rambutnya.

"Harusnya gue yang ngomong begitu," ujar Yogas membuat Kana benar-benarmenangis. "Hus. Jangan nagis terus ah. Dasar cengeng."

"Biarin cengeng juga!" sahut Kjana sambil terisak. Yogas tersennyum simpul.

Kana masih terisak sampai akhirnya Yogas berbaring di lantai dengan kedua tangan terlipat di belakang kepalanya. Kana menyeka air matanya, lalu ikut duduk di sampingnya. Sejenak mereka menikmati angin yang berembus sepoi.

Kana melirik Yogas yang sudah terpejam. Kana memeluk lututnya dan mengamati profil Yogas yang tampak menawan ditimpa sinar matahari.

"Ng... Gas?" tanya Kana pelan.

"Hm?"

"Ng... Aku boleh tanya sesuatu gak?"

Yogas membuka matanya menatap sekumpukan awan yang berarak. Dia tahu, cepat atau lambat Kana pasti akan bertanya sial masa lalunya.

"Boleh aja," kata Yogas akhirnya.

"Hm... Apa bener cita-cita kamu jadi sutradara?" tanya Kana hati-hati. "Kata Wulan, dulu pas SMA kamu pengen jadi sutradara."

"Benar," jawab Yogas setelah beberapa saat. Dia duduk dan mengorek saku celananya dan mengeluarkan rokok. Kana dengan segera merampas rokok itu dan membuangnya. Yogas menatapnya sebentar, lalu menghela npas. "Tapi, sekarang udah gak ada gunanya lagi kan ngomongin itu?"

Kana menatap Yogas bingun. "Kenapa?"

Yogas balas menatapnya. "Kenapa? Ya udah jelas kan? Mana bisa gue jadi sutradara."

"Kenapa gak bisa?" tanya Kana lagi membuat Yogas sekarang bena-benar memusatkan perhatian padanya.

"Denger ya," ujar Yogas setengah geli. "Orang kayak gue ini udah gak punya masa depan. Gak mungkin gue bisa jadi sutradara."

Mata Kana membulat saat Yogas mengatakan itu.

"Gas, aku pikir kamu gak akan menyerah begitu aja." Ucapan Kana membuat Yogas mendengus.

"Emangnya gue pernag ngomong begitu?" katanya, dan Kana sadar kalau Yogas memanbg tidak pernah mengatakannya.

"Gas, kamu jangan nyerah dong. Kamu pasti bisa jadi apa pun yang kamu mau kalo kamu gak nyerah!" ujar Kana. Yogas nenatapnya kesal.

"Jangan kasih gue ceramah lagi deh," sergahnya membuat Kana terkejut. Yogas menghela napas. "Gue memang berterima kasih lo udah nerima keadaan gue, tapi bukan berarti lo bisa nyeramahin gue."

Kana menatap Yogas tak percaya. Yogas menolak untuk menatapnya balik.

"Gas, aku tahu kamu memang sakit. Tapi, apa sekarang kamu lumpuh? Apa sekarang kmau cacat? Gak, kan?" seru Kana membuat yTogas kaget. "Bahkan orang cacat pun gak berhenti bermimpi! Kamu bisa jadi apa pun yang kamu mau!"

"Kalo sekarang gue berusaha pun belum tentu ntar gue bia jadi sutradara!" sahut Yogas balik.

"Tapi, itu lebih baik daripada kamu gak ngelakuin apa pun!" sahut Kana lagi. "Seenggaknya kamu udah berusdaha, itu yang penting!"

Yogas terdiam mendengar kata-kata Kana. Kana menghela napas.

"Gas, orang tyang udah tahu bakal mati dan diam menerima nasib itu orang yang paling menyedihkan," lanjut Kana. "Semua orang tahu mereka mungkin saja bisa mati besok, tapi gak ada yang cuma diam nunggu kematiannya."

"Tapi, gak semua orang tahu kapan tepatnya mereka mati, gak kayak gue," kata Yogas miris. "Gue cuma diprediksi bisa hidup lima tahun lagi, dan setiap inget itu, gue hilang semangat."

"Kalo benar kamu cuma hidup lima tahun lagi, berarti kmau harus bisa menghargai setiap harinya," ucap Kana. "Bahkan setiap detiknya. Karena cuma tinggal lima tahun, makanya jangan biarkan sedetik pun berjalan begitu aja."

Yogas hanya terdiam menatap Kana.

"Gas," kata Kana lagi sambil tersenyum pada Yogas. "Kamu kamu yakin, aku yakin pasti bisa. Aku yakin suatu saat kamu bisa jadi sutradara. Kamu cuma harus berusaha, jangan pernah menyerah sama keadaan kamu. Itu aja."

Yogas berhenti menatap Kana dan kini menatap awan. Sudah begitu lama Yogas tidak memikirkan cita-citanya. Yogas menganggap cita-cita itu bagian dari masa lalu yang tak akan pernah diungkitnya lagi. Namun, sekarang, seorang gadis bernama Kana telah membuatnya kembali mengiginkan cita-cita itu. Kana mngakan hal yang tadinya dia rastanya tidak mungkin mnjadi mungkin.

Dulu, Yogas menyerh untuk masuk sekolah perfilman karena terlalu takut. Takut kalau ada yang mengetahui penyakitnya dan menjauhinya. Takut kalau sebelum sempat memulai dia sudah akan mati. Sekarang, setelah mendengarkan Kana, Yogas mulai menyadari kalau hidupnya yang tinggal sedikit ini tidak boleh disia-siakna.

Kana melirik Yogas yang tampak berpikir keras. Kana benar-benar menginginkan Yogas untuk kembali bersemangat dan melupakan dendamnya pada Joe. Kana tidak ingin melihat Yogas lebih menderita lagi.

"Gas," ujar Kana pelan. "Tolong janji satu hal sama aku."

Yogas mentap Kana. Kana menggigit bibirnya ragu.

"Lupain soal... Joe," kata Kana pelan membuat Yogas mengangkat alis tinggi-tinggi. Detik berikutnya, dia mendengus.

"Lo suruh gue ngelupain bajingan itu?" tanya Yogas, toba-tiba kembali menjadi Yogas yang dingin. "Lo bercanda, kan?"

"Gas, kalo kamu masih nyari dia, kamu gak aka bisa nerusin cita-cita kamu! Kamu ngerti kana apa akibatnya kalo kamu ngebunuh dia? Kamu bakalan ngehabisin hidup kamu di penjara!" seru Kana. "Kamu mau seperti itu.

Tangan yogas terkepal keras, bahkan sampau bergetar. Yogas bukannya tidak pernah memikirkan kemungkinan itu. Memang dulu Yogas tidak peduli kalau dia sampai dipenjara atau mati sekalipun, karena tidak ada yang peduli padannya. Namun, sekarang berbeda. Sekarang, ada yang peduli padanya. Seorang gadis dengan wajah khawatir yang sedang duduk di sebelahnya.

"Gas, aku sudah janji mau nemenin kamu, kan? Terus apa gunanya kalo kamu ada di penjara?" kata Kana lagi. Dia memgang kedua pipi Yogas dan memandangnya dalam-dalam. "Gas, aku mohon."

Yogas balas memandang Kana. Yogas benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Memang benar dia sekarang gak mau kehilangan Kana, tetapi dia juga tidak bisa melupakan dendam enam tahunnya begitu saja. Karena Joe, seluruh kehidupannya hancur berantakan.

Yogas bangkit tiba-tiba, membuat Kana terkejut. Yogas turun tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi padanya. Kana terduduk pasrah menatap punggung Yogas yang segera menghiang di balik pintu.

Kana merasa Yogas benar-benar sudah tak tersentuh lagi.

***

Selama setengah jam, Yogas duduk diam di atas kasur kapuk kamarnya. Yogas melirik seprai itu. Seprai berwarna pink dengan gambar Barbie. Yogas menghela napas, lalu meraoh handycam di sebelahnya.

Dari semua hal, Yogas tidak pernah bisa melepaskan handycam ini. Handycam yang diberikan ayahnya saat dia berumur sepuluh tahun. Handycam yang tidak akan pernah digantinya dengan apa pun.

Yogas menyetel sebuah kaset saat ulang tahunnya yang kesebelas. Tampak figur ayah dan ibunya yang bahagia. Handycam itu kemudian dipegang oleh orang lain, dan figur Yogas kecil tampak di sana. Dia meniup lilin, sementara ayah dan ibunya memeluknya erat. Wajah mereka semua tampak bahagia.

Tangan Yogas bergetar menatap pemandangan itu. Mellihatnya membuat semua kenangan terputar balik di otaknya. Saat-saat mereka mengetahui penyakit Yogas. Saat ayahnya memutuskan pergi dari rumah karena malu. Saat ibunya menangis tak henti-hentinya.

Kalau saja Tuhan mengizinkan Yogas untuk membuat satu permohonan, Yogas ingin kemblai ke saat-saat di mana semuanya masih baik-baik saja, seperti ulang tahunnya yang kesebelas ini.

Yogas mengelus handycam itu pelan. Handycam yang sudah belasan tahun menemaninya. Handycam yang merekam semua perjalanan hidupnya. Handycam yang menjadi awal dari cita-citanya.

Yogas menjambak rambutnya. Dia tidak tahu harus nagaimnana. Tahu-tahu pinsel di sebelahnya bergetar. Yogas meraih ponsel itu heran. Seinganya, dia tidak memberi nomor barunya kepada siapa pun kecuali Eno.

Mata Yogas nelebar saat mengenali angka yang muncul di layar ponselnya. Itu nomor rumahnya. Tangan Yogas tiba-tiba terasa dingin. Yogas menekan tombol hijau dan mendekatkan ponsel itu pada telinganya.

"Hal? Yogas?" Terdengar suara perempuan dari seberang.

Yogas bergeming saat mendengar suara ibunya. Sudah begitu klama dia tidak mendengar suara itu, samapai-sampai Yogas merindukannya.

"Yogas! Ini Yogas, kan?" tanya ibunya lagi. Tenggorokkan Yogas terasa kering.

"Kenapa?" kata Yogas dengan suara serak.

"Yogas!" seru ibunya. "Untung nomernya benar! Kamu ada di mana sekarang? Masih di Yogya?"

Mendadak, Yogas sadar kalau Wulan pasti sudah melaporkan segalanya pada ibunya. Dan, Wulan mendapatkan nomor ini dari Eno. Yogas mengatur napasnya.

"Kenapa?" tanya Yogas lagi.

"Yogas, ayo pulang," bujuk ibunya, terdengar mau menangis. "Ayo pulang, Gas. Kami nunggu di rumah."

Yogas tertawa dalam hati. Kami? Kami siapa maksudnya?

Yogas masih terdiam. Sebenarnya, dia hanya ingin mendengar suara ibunya. Yogas juga takut kakau dia bicara, dia akan menangis dan ingin cepat pulang.

"Yogas, kamu marah sama Mama, ya?" tanya ibunya kemudian. "Kamu marah sama Mama, kan? Gas, maafin Mama. Maafin Mama, Gas."

Yogas hampir-hampiur tidak bisa menahan emosinya. Yogs tidk menyangka ibunya akan meminta maaf.

"Maafin Mama karena Mama bukan ibu yang baik," kata ibunya tersedu. "Maafin Mana karena Mama gak merawat kamu dengan baik. Pulang, Gas. Izinkan Mama merawat kamu sekali lagi."

Yogas tetap mendengarkan tanpa bisa berkata apa pun. Rhang Yogas sudah mengeras, menahan segala keinginannya untuk menangis.

"Mama gak akan nangis lagi, Gas. Mama akan tegar. Mama akan lebih percaya diri. Mama gak akan peduli lagi apa kata tetangga. Yogas pulang, ya?" bujuk ibunya lagi. "Gas, kalo kamu pulang, ada seseorang yang nunggu kamu."

Yogas mengernyit heran. Siapa yang menunggunya.? Wulan-kah?

"Gas?" Tahu-tahu terdengar suara berat dari seberang, membuat jantung Yogas serasa berhenti berdetak.

Yogas tak bisa mempercayai pendengarannya. Mungkin Yogas sudah salah dengar. Mungkin Yogas barusan berkhayal.

"Yogas? Nak? Ini Papa," kata suara itu lagi membuat Yogas benar-benar hilang kendali dadanya sesak karena mendengar suara itu untuk yang pertana kalinya dalam beberapa tahun terakhir.

Ayahnya terdiam sebentar di ujung sana.

"Yogas? Papa tahu kamu pasti sangat marah sama Papa. Tapi, beri Papa kesempatan sekali lagi, Gas. Beri Papa kesempatan sekali lagi," kata ayahnya nembuat tangis Yogas tak tertahan lagi. Ayahnya juga sudah terisak.

"Pa..." gumam Yogas di tengah isakannya.

"Yoas, maafkan Papa ya? Papa benar-benar bodoh sudah meninggalkan kamu dan mamamu. Enam tahun Papa nenginteropeksi diri, dan ternyata memang Papa yang salah. Kamu tidak bersalah. Papa yang sudah salah karena pergi. Seharusnya, Papa tetap nmendukung kamu. Mamafkan Papa yang pengecut ini, Gas," kata ayanya lagi membuat tangisan Yogas semakin keras.

"Gas, kamu pulang ya, Nak? Ayo, kita coba sekali lagi," kata ayahnya lagi. "Kali ini, Papa gak akan lari lagi. Kita ulangi dari awal. Kamu, Papa, dan Mama."

Yogas tak bisa menjawab. Dia sudah menangis sejadi-jadinya. Seumur hidupnya, dia tidak pernah sebahagia ini. Dia sangat bahagia sampai dadanya seperti mau mneledak.

Terdengar ketukan di pintu, tetapi Yogaas tak bisa mendengarnya. Kana muncul di pintu dan terkejut menatap Yogas yang sedang menangis. Kana segera menghambur ke arah Yogas.

"Gas? Kamu kenapa?" tanya Kana panik. "Kamu sakit? Apanya yang sakit?"

Yogas tidak menjawab. Kana bingung menatap Yogas yang terisak hebat, lalu menatap ponsel yang sedang dipegangnya. Kana mengambil ponsel itu, yang ternyata masih tersambung. Ragu, Kana mndekatkan telinganya pada ponsel.

"Yogas? Nak? Kamu masih di sana?" sahut sebuah suara wanita. Kana terbelalak, yakin itu suara ibu Yogas. Kana tak berani menjawab. "Yogas, setelah kamu tenang, kami telepon lagi, ya. Cepat pulang ya Gas, kami menunggu."

Setelah itu sambungan terputus. Kana tersenyum, sudah mengerti arti dari tangisan Yogas. Ternyata, keluarga Yogas mengharapkan Yogas untuk pulang. Yogas sekarang sudah tidak sendirian lagi.

Kana mengulurkan tangan untuk mengusap air mata Yogas, lalu memeluknya yang masih menangis. Kana benar-benar bahagian karwna akhirnya Yogas sudah kembali mendapatkan kehidupannya.

Kana menitikkan air mata. Kana tahu seharusnya dia tidak sedih, tetapi dengan begini Yogas akan lebih cepat menghilang dari pandangannya. Yogas akan kembali pada keluarganya, tetapi Kana harus bisa mendukungnya.

Karena Kana sudah berjanji akan menjadi kuat untuk Yogas.

# From now on what will happen to us?

Yogas mengamati segumpal awan putih yang berarak lambat di langit yang biru. Semalaman Yogas berpikir akan melakukan apa. Dia sangat ingin pulang untuk menemui ayah dan ibunya, tetapi dia juga tidak ingin meninggalkan Kana.

"Oii," kata Kana sambil menepuk bahu Yogas. Yogas menoleh dan mendapati Kana sedang membawa dua gelas cokelat hangat sambil nyengir lebar. Kana menyodorkan salah satunya pada Yogas. "Lagi mikirin apa sih? Serius amat."

Yogas menatap heran Kana yang menghirup cokelatnya. Kana sepertinya biasa-biasa aja, padahal dia tahu tentang ayah Yogas yang sudah kembali.

Merasa diperhatikan, Kana menoleh.

"Kenapa? Kok gak diminum?" tanya Kana lagi membuat Yogas tersadar dan meminum cokelatnya yang kemanisan. Yogas memilih untuk tidak berkomentar.

Kana meregangkan kedua tangannya sampai isi gelasnya mau tumpah. Dia melakukan senam-senam kecil dengan menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan, membuat Yogas jadi teringat pertemuan mereka yang pertama. Saat itu, Kana juga melakukan senam seperti ini.

"Aaah.... sudah lama gak senam," kata Kana ringan sambil menghirup udara pagi. Yogas memperhatikannya, berharap bisa melihat pemandangan itu selamanya. Kana sendiri sudah menatap awan dengan mata menerawang. "Dari sini... kira-kira apa yang bakal terjadi sama kita, ya?"

Yogas menatap mata Kana lama.

"Kana," kata Yogas membuat Kana menoleh. "Kalo lo minta gue tinggal, gue bakal tinggal."

"Hah? Kamu gila, ya? Gak mungkin!" seru Kana kaget. "Kamu harus pulang! Ayah dan Ibu kamu nunggu kamu!"

Yogas terdiam menatap cokelatnya yang tinggal setengah. Kana memandangnya, lalu tersenyum.

"Gas, kamu harus tahu. Kalo kamu bahagia, aku juga ikutan bahagia. Kamu harus pulang, dan kamu harus ngelanjutin cita-cita kamu," kata Kana lagi.

"Terus lo gimana?" tanya Yogas.

"Aku? Aku juga akan berusaha di sini. Aku bakal berusaha mencapai cita-citaku. Aku bakal lulus kuliah, berhasil jadi penulis best seller," kata kana mantap. "Kita pasti bisa, Gas. Ayo kita sama-sama berusaha."

Yogas menghela napas. Sangat berat rasanya membicarakan ini dengan Kana. Yogas sebenarnya ingin mengajak Kana bersamanya, tetapi Kana memiliki cita-cita sendiri, dan Yogas tidak bisa menghentikannya. Yogas juga harus mendukungnya seperti Kana mendukungnya.

"Kan," kata Yogas membuat Kana menoleh. "Soal janji lo itu... lupain aja. Lo jangan khawatir lagi soal gue. Kalo nanti lo nemu orang yang lebih baik..."

Yogas berhenti bicara begitu melihat ekspresi Kana. Kana seperti sudah siap untuk menamparnya atau apa.

"Sori," kata Yogas cepat-cepat. Dia menatap Kana dalam-dalam. "Gue pasti balik."

Kana balas menatap Yogas lekat, lalu mengangguk. "Aku tungu," ujar Kana sambil tersenyum.

Yogas ikut tersenyum, lalu mengacak rambut Kana yang lembut. Yogas meminum habis cokelatnya, lalu menatap pemandangan atap-atap rumah di depannya. Dia pasti akan sangat kehilangan tempat ini.

***

Yogas sudah memutuskan untuk pulang besok. Sekarang, dia sedang membereskan barang-barangnya. Tiba-tiba, matanya tertumbuk pada sebuah benda di dalam ranselmya. Yogas mengeluarkannya, lalu menatapnya nanar. Ssebuah belati yang dibelinya di sebuah pasar malam saat dia sedang emosi.

Yogas menarik napas lalu memasukkan kembali belati itu ke ranselnya. Seberapa pun dendam yang disimpannya, dia harus bisa menahannya karena sekarang sudah banyak orang yang peduli padanya. Yogas tidak ingin menghabiskan hidupnya di penjara.

Setelah selesai mengepak barang, Yogas bermaksud untu pergi ke kost Eno karena dia belum sempat bercerita padanya. Yogas melangkah keluar dari kamar dan mendapati Kana sedang lewat dengan membawa setumpuk baju yang baru diangkatnya dari jemuran.

"Eh? Mau ke mana?" tanya Kana dari balik tumpukan baju.

"Ke kost Eno," jawab Yogas. Tahu-tahu sebuah bra jatuh dari tumpukan itu, dan kana tampak tak sadar. Yogas tersenyun simpul, lalu mengambilnya dan menyangkutkannya pada kepala Kana. Kana melongo sementara Yogas buru-buru kabur.

"Heeeh! Dasar cabuuul!" seru Kana, tetapi Yogas sudah melesat keluar kost.

Kana menghela napas, lalu nyengir sendiri. Untuk kali ini tidak apa-apa.

***

Yogas berjalan ke kost Eno dengan langkah ringan sambil mendengarkan musik dari headphone besarnya. Hari ini, tampaknya hujan mau turun, dilihat dari sekumpulan awan hitam yang menggantung di langit. Yogas mempercepat langkahnya ke kost Eno. Di tengah jalan, mendadak musik di telinganya terhenti.

Yogas berhenti berjalan, lalu mengecek iPod-nya. Ternyata, semalam d tidak mengisi baterainya. Yogas menghela napas, lalu melepaskan headphone dari telinganya dan membiarkannya terpasang di leher.

Saat Yogas baru akan kembali berjalan, dua orang cowok lewat sambil mengobrol.

"Gue kemaren maen ke kost-nya," kata cowok yang memakai kaus merah. "Gila, dia tajir mampus! Punya segala macam gadget!"

"Lah, bukannya memang bokapnya si Joe pejabat ya?" sahut temannya, membuat langkah Yogas tiba-tiba terhenti.

Yogas berbalik dan menatap kedua cowok itu. Tubuhnya gemetar dan terasa dingin. Yogas tahu ini mungkin saja bukan Joe yan dimaksudnya, tetapi tetap saja Yogas memiliki firasat.

Yogas segera berlari menuju kedua cowok tadi dan menghadangnya. Kedua cowok itu menatap Yogas heran.

"Eh, tunggu. Tadi kalian ngomongin Joe?" tanya Yogas membuat kedua cowo tadi mengangguk. "Joe ini... anak Jakarta?"

"Iya. Lo siapa ya?" tanya cowok yang berbaju merah, tetapi Yogas tak mendengar.

"Joe ini... anak SMA 218? Angkatan 2002?" tanya Yogas lagi, jantungnya berdetak tak keruan.

Kedua cowk tadi saling pandang, lalu sama-sama mengangguk. Yogas segera bergerak buas ke arah cowok yang berbaju merah dan mencengkeram lehernya.

"Eh, lo kenapa, Man?" seru cowok itu, terkejut.

"Di mana kost-nya?" seru Yogas kalap. "DI MANA KOST-NYA?"

Teman cowok iru segera maju, berusaha melerai, tetapi kekuatan Yogas jauh melebihi mereka berdua.

"Apa urusan lo sih?" sahut cowok itu, membuat Yogas memperkuat cengkeramannya.

"Lo gak usah mau tahu! Kasih tahu gue di mana kost-nya!" sahut Yogas lagi.

"Di daerah Babarsari!" jerit cowok itu membuat Yogas mengumpat. Dia sama sekali tidak tahu daerah itu.

"Kampusnya?" seru Yogas lagi sambil mengguncang-guncang tubuh cowok itu. "Kampusnya di mana?"

"UPN!" seru cowok itu. "UPN jurusan tekhnik Kimia!"

Yogas segera melepas cowok itu yang segera terbanting ke tanah. Temannya segera menghampirinya.

"Lo kenapa sih? Gila ya?" sahut temannya pada Yogas, tetapi Yogas tak peduli.

Tangan Yogas sudah terkepal keras di samping pahanya. Ternyata Yogas memang tidak bisa melepaskan Joe.

Yogas segera berlari. Kepalanya sudah panas dan dia sudah tidak bisa berpikir lagi.

***

Kana sedang menyapu lantai gang depan kamarnya ketika Yogas tahu-tahu muncul dari tangga dan berlari kalap menuju kamarnya.

"Gas? Kenapa?" tanya Kana, tetapi Yogas tidak menjawab dan melewatinya begitu saja. Yogas buru-buru membuka pintu kamarnya, lalu masuk. Kana segera mengintip dari luar.

Yogas tampak mengobrak-abrik ransel yang telah dipaknya dengan tak sabar. Kana menatapnya takut.

"Gas?" tanya Kana lagi dan Yogas telah mendapatkan apa yang dicarinya, belati tajam yang dibungkus dengan sarut kuluit hitam. Kana mengenali barang itu, lalu terpekik. "Yogas! Kamu mau apa sama itu?"

Yogas tak mendengarkan. Dia menyelipkan belati itu ke pinggangnya, lalu berdiri, bermaksud pergi lagi. Kana menghadangnya di pintu dan menatapnya khawatir.

"Gas! Kamu sudah janji, kan? Kamu mau pulang, kan? Gas!" seru Kana, tapi Yogas hanya menatapnya dingin tanpa menjawab. "Gas! Jangan lakuin ini Gas, aku mohon..."

Yogas tak peduli dan berderap pergi. Kana merasa seluruh tubuhnya lemas. Yogas pasti sudah menemukan Joe, dan sekarang dia bermaksud untuk membunuhnya.

Kana merasa tak berdaya. Sekarang, Kana hanya bisa berdoa Yogas mengingat janjinya.

***

Yogas turun dari bus dan menatap bangunan besar di depannya. UPN. Tempat Joe berkuliah. Yogas segera melangkahkan kakinya ke dalam. Dia harus bisa menemukan Joe.

Yogas tidak tahu apa yang akan dia perbuat dengan Joe nanti, tetapi ada satu yang harus ditanyakannya. Yogas tidak akan melepaskan Joe sebelum mendapatkan jawabannya.

Yogas bertanya pada beberapa orang letak kampus tekhnik Kimia, dan sekarang dia sudah berada tepat di depannya. Yogas menatap kampus itu. Ternyata selama ini Joe ada di sini. Sebuah keberuntungan Yogas bertemu dengan orang-orang tadi. Atau Tuhan pasti mengingkannya bertemu dengan Joe.

Yogas menunggu beberapa jam sampai dia menemukan sesosok cowok yang sedang berjalan sambil sibuk dengan ponselnya. Yogas merasa semua darahnya naik ke kepala saat melihat sosok itu. Sosok yang terlihat sehat dan baik-baik saja. Sosok yang sudah menghancurkan seluruh kehidupannya.

Yogas menghampiri Joe dan berhenti di depannya. Joe yang masih sibuk dengan ponselnya tidak sadar dan menabraknya.

"Ah, sori," kata joe sekenanya sambil terus berjalan.

"Lo kelihatannya sehat-sehat aja," ujar Yogas membuat langkah Joe terhenti. Joe berbalik pelan-pelan, lalu melongo menatap Yogas.

"Yo...gas?" gumam Joe, tak percaya.

"Yah, Yogas," tandas Yogas dingin. "Kaget?"

Joe masih menatap Yogas tak percaya. "Lo...ngapain di sini?"

"Nyari lo," jawab Yogas membuat Joe mengangguk-angguk pelan walaupun masih bingung.

"Udah lama banget ya," kata Joe kemudian. "Apa kabar lo, Gas?"

Yogas terdiam, tak tahu harus menjawab apa. Joe yang tampak tenangseperti ini semakin membuatnya emosi. Joe emang tidak tahu apa-apa soal penyakitnya, karena sebelum dia sempat tahu, dia sudah keburu pindah sekolah.

"Kabar gue?" kata Yogas. "Gak pernah seseneng ini ketemu lo."

joe mengangguk-angguk lagi sambil tersenyum kaku. Sudah begitu lama semenjak mereka berpisah. Joe benar-benar kaget bisa melihat Yogas di sini, dan mencarinya.

"Bisa kita ngomong sebentar?" tanya Yogas.

"Ooh, oke," kata Joe. "Di belakang kampus aja."

Joe kemudian berjalan duluan, sementara Yogas mengikutinya dari belakang. Yogas sebisa mungkin menahan emosinya. Mereka kemudian sampai di belakang kampus yang sepi.

"Gas, dulu gue..."

Yogas keburu sudah meninju pelipis Joe sebelum joe sempat menrusdkan kata-katanya. Jie sekarang sudah terkapar di tanah. Yogas menatap Joe bengis.

"Bangun lo," Yogas menarik kemeja Joe dan mengangkatnya. Yogas menatap Joe dari atas sampai ke bawah. "Wah wah... kayaknya lo baik-baik aja ya?"

"Gas, gue..."

Yogas meninju perut Joe sehingga Joe jatuh ke tanah. Joe terbatuk kesakitan.

"Gue pikir lo bakalan kurus kering, menyedihkan, gak ada bentuk karena segala narkoba yang lo pake, tapi ternyata lo sehat-sehat aja ya," kata Yogas sinis.

"Gas... Udah berhenti, gas," ujar joe sambil terbatuk. "Enam tahun yang lalu, gue dipindahin sekolah sama Bokap gue, dan semenjak itu gue gak pernah make lagi."

Yogas terdiam menatap orang yang pernah jadi orang yang penting dalam hidupnya itu.

"Joe... Lo gak pernah berusaha nyari gue? Lo gak mau tahu keadaan gue?" tanya Yogas lagi membuat Joe menatapnya.

"Gue terlalu malu buat nelepon lo, Gas. Gue takut lo marah," kata joe membuat Yogas tertawa keras.

"Marah ya.... Apa menurut lo gue gak punya hak buat marah? Lo udah ngehancurin hidup gue!" sahut Yogas sengit.

"Sori, gas," sesal Joe, tetapi Yogas tak mau mendengar. Dia mengeluarkan belatinya, membuat mata Joe melebar. "Gas, lo mau apa?"

"Ngeliat lo sehat, seneng, punya kehidupan yang baik, bikin gue tambah muak," kata Yogas sambil mendekati Joe. Joe mundur teratur, matanya menatap ngeri belati di tangan Yogas. "Menurut lo gue mau apa?"

"Gas, gue minta maaf, Gas," kata Joe takut. "Apa lo sedendam itu sama gue?"

Yogas tertawa lagi, lalu menatap joe tajam. "Apa gue segitu dendam? Menurut lo?" katanya sambil membuka sarung belatinya. "Kenapa Joe? Kenapa lo ngelakuin ini sama gue?"

"Gas dulu gue iri sama lo, karena lo punya semua yang gak gue punya. Lo punya keluarga yang hangat, lo punya cita-cita, dan lo punya Wulan," ujar Joe gugup. "Waktu itu gue cuma khilaf, Gas! Lo gak kecanduan kan? Kalo cuma sekali pasti gak kecanduan!"

Yogas menatap joe bengis. Jadi, itu jawabannya. Joe iri padanya, karena itu dia menyuntiknya. Dan, hanya karena masalah keirian bodoh itu, Yogas mendapatkan kesialan ini.

"Ooh, ya, gue gak kecanduan, tapi lebih buruk dari itu," kata Yogas membuat joe bingung. "Hidup gue hancur lebur, Joe. Semua yang kata lo gue punya itu hilang gara-gara lo."

Joe bergerak mundur sampai terbentur ke dinding karna Yogas terus mendekatinya deengan belati terhunus di tangannya.

"Gas, jangan lakuin inin, Gas. Gue tahu lo gak mau ngebunuh gue," cicit Joe.

"Ooh ya? Kenapa gue gak mau ngebunuh lo? Lo yang bikin gue ancur," Yogas terus mendekati Joe. "Enam tahun gue nyari lo, dan sekarang lo udah ada di depan gue, kenapa gue gak mau ngebunuh lo? Biar gue mati gak sendirian."

"Maksud lo apa Gas?" tanya Joe heran.

"Lo bener-bener mau tahu, Joe?" tanya Yogas. "Lo bener-bener mau tahu? Yah, karena ini udah menjelang akhir hidup lo, gue bakal kasih tahu supaya lo gak mati oenasaran. Karena lo udah nyuntik gue pke jarum sialan itu, gue kana HIV. Puas lo?"

Mata joe melebar setelah mendengar kata-kata Joe. Mulutnya menganglebar.

"Karena gue kena HIV, gue bakal kena AIDS, semua kebahagiaan yang tadi lo bilang lenyap. Nyokap gue, bokap gue, Wulan, semuanya pergi. Cita-cita? Musnah. Enam tahun gue hidup dalam pengasingan, sementara lo seneng-seneng. Jadi apa yang..."

Yogas berhenti bicara karena Joe tiba-tiba merosot hingga terduduk di tanah. Jahnya tampak pucat.

"Kenapa lo? Ngerasa bersalah?' tanya Yogas sinis. "Yah, udah semestinya. Jadi, lo gak marah kan kalo gue...."

"Gas... Lo serius?" tanya Joe, tampak kacau.

"Apa yang bikin lo berpikir kalo gue bercanda?" seru Yogas emosi.

Joe menjambak rambutnya, tampak tidak percaya. Yogas hanya menatapnya dnegan mata menyipit. Joe pasti merasa bersalah karena selama ini tidak tahu. Nendadak hujan turun rintik, tetapi Yogas tidak peduli. Sudah sangat terlambat bagi Joe untuk menyesal.

"Nah, gue gak mau berlama-lama lagi. Gue harusnyelesain ini," kata Yogas. "Gue jijik liat lo bahagia, jadi lo harus..."

"Gas," kata joe gugup sambil menatap Yogas. Di antara rintik hujan yang membasahi wajah Joe, Yogas bisa melihat dengan jelas air mata yang mengalir di wajahnya. "Suntikan itu... punya gue."

Petir meyambar setelah perkataan Joe. Yogas rasanya salah mendengar.

"Apa?" kata Yogas, sementara joe sudah kembali menjambak-jambak rambutnya lagi.

"Suntikan itu punya gue," ulang Joe miris. "Sebelum gue suntik lo, gue pake."

Mendadak tubuh Yogas terasa kaku. Yogas menatap nanar sosook di depannya. Yogas tak mempercayai pendengarannya, tetapi seluruh tubuh Joe sudah bergetar. Bukannya karena dinginnya hujan, tetapi karena baru menyadari sesuatu yang mengerikan.

Yogas mendengus geli. Dia terbahak untuk menyembunyikan air mata yang keluar tanpa bisa dtahan.

"AAAAHHHH!!" sahut Yogas emosi sambil menendang batu yang ada di sampingnya, lalu bergerak buas ke arah joe yang sudah pasrah. "Kenapa Joe?? Kenapa??"

Joe tampak tidak bernyawa, masih syok mendengar pernyataan yang baru diterimanya. Yogas meninju tembok di sebelahnya dengan sekuat tenaga.

Yogas benar-benar tidak menyangka persahabatannya akan berakhir dengan cara seperti ini.

***

Rasanya sudah berjam-jam Kana duduk di depan kamar Yogas sambil terus berdoa. Di luar, hujan turun semakin deras. Kana memeluk lututnya karena merasa dingin. Kana benar-benar khawatir pada Yogas tang belum juga pulang.

Mungkinkah Yogas benar-benar membunuh Joe?

Kana segera menggeleng, tidak mau memikirkan kemungkinan itu. Namun, melihat Yogas yang tadi seperti kehilangan kendali, Kana tidak tahu.

Mendadak Yogas muncul dari tangga, membuat Kana segera berdiri. Yogas terseok ke arahnya, tampak badah kuyup. Kana segera menghampirinya.

"Gas? Gas, kamu gak..." Kana tidak meneruskan perkataannya, karena belati yang dipegang Yogas terjatuh ke lantai. Yogas juga ikut terjatuh. Kana cepat-cepat menangkapnya.

Kana melirik belati yang ada di sebelahnya, takut melihat darah, tetapi belati itu bersih. Kana menatap Yogas yang tampak pucat.

"Gas..."

"Kan, gue ketemu Joe," kata Yogas dengan pandangan kosong.

"Terus... kamu gak..." Kana tidak bisa meneruskan pertanyaannya, terlalu takut hal itu benar-benar terjadi. Yogas tiba-tiba mendengus, dan air mata mengalir dari matanya. Kana menatapnya khawatir. "Gas?"

"Suntikan itu... punya dia, Kan," ujar Yogas miris, membuat Kana berpikir. Detik berikutnya, Kana menekap mulutnya sendiri, tak percaya.

"Itu berarti... dia?" kata Kana takut. Yogas mengangguk pelan.

"Dia yang nularin virus ini," kata Yogas membuat Kana menahan napasnya. "Dia mengidap penyakit yang sama, dan dia baru sadat setelah tadi gue bilang."

"Ya ampun," gumam Kana. Air mata Yogas masih mengalir.

"Selama perjalanan ke sini gue berpikir. Apa salah kami? Kenapa kami harus mengalami ini? Kenapa?" Yogas berkata pelan. "Memang bener gue pengin vanget ngebunuh dia, tapi gue sama sekali gak pernah berharap dia punya penyakit yang sama kayak gue. Kenapa kami bisa jadi kayak sekarang ini? Kenapa?"

Kana mengusap lembut pipi Yogas untuk menghapus air matanya.

"Dulu gue deket banget ama dia, Kan. Kami tertawa bareng, nangis bareng, semuanya gue bakal lakuin untuk dia. Dia udah kayak kakak sendiri bagi gue. Tapi, kenapa?" isak yogas lagi. "Cuma karena satu kesalahan kecil, hidup kami langsung hancur. Kenapa dia harus berurusan dengan narkoba sialan itu?"

Kana ikut menagis menatap Yogas yang terlihat begitu menderita. Kana tidak tahu bagaimana rasanya kehilangan sahabat, tetapi rasanya Kana bisa ikut merasakan kepedihan hati Yogas.

"Tapi gue pikir-pikir lagi, Kan, mungkin ini kesalahan gue. Mungkin gue gak pernah jadi sahabat yang baik buat dia. Gue tahu dia selalu kesepuan karena di rumahnya semua orang sibuk, tapi gue gak pernah peduliin dia. Semenjak gue kenal filn gue sering nolak ajakan maen dia. Gue jadi

jarang ada buat dia," Yogas mulai menjambaki rambvutnya. "Mungkin ini salah gue juga dia jadi bergaul dengan orang-orang gak jelas."

"Gas, jangan nyalahin diri sendiri," Kana menahan tangan Yogas yang mau menjambak rambut lagi. "Kalo pun ada kesalahan kamu, semuanya udah terjadi Gas. Sekarang yang bisa kamu lakuin adalah nerusin hidup kamu, dan berharap Joe juga melakukan hal yang sama."

Yogas menatap Kana nanar. "Kan, menurut lo gue jahat? Gue menimpakan semua kesalahan pada Joe tanpa berpikir kesalahan gue, apa menurut lo gue jahat?" tanya Yogas membuat Kana terdiam. Kana lantas menggeleng.

"Gas, semua orang pernah berbuat kesalahan. Kamu harusnya bersyukur kamu gak mengulangi kesalahan itu," Kana menjawab sambil menatap belati yang tergeletak di samping mereka. "Walaupun berat, kamu dan Joe sama-sama menerima akibat dari kesalahan itu. Gas, mungkin kamu sedikit lebih beruntung daripada Joe. Kamu punya keluarga, teman kayak Eno dan Wulan, dan kamu punya aku. Kita semua pasti bisa melalui ini, Gas."

Yogas menatap Kana lama, dan mulai menangis lagi. Kana merengkuhnya tanpa memperdulikan bajunya yang sudah ikut basah. Kana membiarkan Yogas menangis dia pelukannya untuk beberapa saat.

Tangan Kana terkepal keras. Karena benda haram seperti narkoba, hidup dua orang anak cowok sudah hancur. Mengapa benda-benda seperti itu harus ada di dunia? Mengapa orang-orang tidak bisa lebih menyanyangi sehingga tidak ada orang yang putus asa dan terjerumus ke dalam dunia hitam seperti ini?

Begitu bayak pertanyaan berkelebat di dalam benak Kana, tetapi Kana tidak tahu siapa yang menjawabnya.

# Will We Meet Again?

Semalaman, Yogas dan kana tidak bisa tidur. Malam itu adalah malam terakhir Yogas ada di kost ini. Kana dan Yogas sama-sama duduk bersandar di dinding pembatas kamar mereka, merenung di kamar masing-masing.

Pagi ini, Yogas sudah siap untuk berangkat ke stasiun sementara Kana masih ada di kamarnya. Dia bercemin dan mendapati wajah muramnya. Kana menghela napasd, mencoba untuk tersenyum. Kana tidak boelh terlihat sedih. Kana harus terlihat kuat.

Setelah yakin dengan senyumnya, Kana keluar kamar dan mendapati Yogas sedang memakai sepatu. Seketika Kana ingin menangis, tetapi ditahannya.

Yogas menoleh dan sekali melihat Kan, dia tahu Kana juga tidak tidur sepertinya. Kana nyengir melihat Yogas.

"Keretanya pukul 8 ya?" tanya Kana. Yogas mengangguk. Setelah selesai mengikat tali sepatunya, dia berdiri.

"Masih ada waktu," ujar Yogas setelah melirik jam tangannya. "Ke atas yuk?"

Kana mengangguk, lalu mengikuti Yogas naik ke atas. Melihat punggung Yogas, Kana merasa hatinya seperti tertusuk-tusuk. Seolah Yogas akan pergi dan tidak akan kembali lagi.

"Kan," kata Yogas sambil berbalik. Dari ekspresi Yogas yang tampak serius, Kana tahu akan ada pembicaraan yang tidak menyenangkan. "Lo tahu kan, gue bakal balik lagi."

Kana mengangguk pelan. Yogas menghela napas, lalu bersandar pada pagar.

"Semalem gue berpikir... ternyata gue menyedihkan," kata Yogas. "Gak ada saru pun dari gue yang bisa dibanggain. Gue sama sekali gak berguna."

"Itu gak bener," sanggah Kana. Yogas menggeleng.

"Gue emang gak berguna, Kan. Dan, gue yang kayak sekarang ini gak bakal punya kepercayaan diri untuk ada di samping lo," kata Yogas lagi. Yogas menatap Kana dalam-dalam. "Kan, gue bakal ngeraih cita-cita gue."

Kana mengerjapkan matanya tak percaya.

"Kalo geu udah jadi sutradara, dan lo udah jadi penulis best seller, ayo kita ketemu lagi," kata Yogas lagi, dan setitik air mata jatuh ke pipi Kana. Kana mengusap air mata itu, lalu tersenyum.

"Kalo gitu, kita janji, ya? Kalo kita udah sama-sama ngeraih cita-cita kita, kita ketemu lagi," ujar Kana sambil mengancungkan jari kelingkingnya. Yogas mengaitkan jari kelingkingnya pada jari Kana. Yogas tersenyum dan meregangkan tubuhnya.

"Uaah... Gue pasti kangen sama tempat ini," kata Yogas, lalu mengernyit saat melihat sebuah taksi berhenti di depan kost-nya.

"Ah, taksi pesenan Bulik," kata Kana. "Katanya dia yang bayarin buat nganterin kamu ke stasiun."

"Hah? Kenapa pake pesen taksi segala sih?" tanya Yogas bingung.

"Tanya Bulik dong," kata Kana. "Ng... Aku anter ke stasiun ya?"

Yogas menatap Kana, dan mengacak rambutnya. "Gak usah. Gue gak mau liat tampang jelek lo pas nangis," kata Yogas menbuat Kana cemberut.

"Siapa juga yang bakal nangis?" balasnya membuat Yogas tertawa lepas. Kana sendiri terdiam sambil memainkan jarinya. "Gas... Ntar jangan lupain aku ya."

"Jangan bego lo," Yogas menjentik dahi Kana. Yogas melepas headphone dari lehernya, memakaikannya pada Kana lalu menyerahkan iPod-nya. Kana menerimanya dengan tampang bingung. "Nih, pegang. Ntar gue ambil lagi, jadi jangan dirusakin."

Kana menatap iPod di tangannya. "Beneran gak apa-apa, Gas? Bukannya ini penting?"

"Iya ini penting, ini suara hati geu," kata Yogas sambil tersenyum. "Makanya gue pinjemin. Ntar harus didengerin."

Kana mengangguk. Tak berapa lama, ibu kost memanggul dari bawah. Yogas dan Kana segera turun. Ternayat di bawahn semua orang sudah menunggu. Yogas menatap ibu kost beserta suami dan anaknya, Ono, dan Agus yang sudah nyengir padanya.

"Kita denger kalo hari ini kamu mau pindah," kata Ono. "Ko cepet banget tho, Gas? Aku bellum sempet ajak kamu muter-muter Yogya lho."

"Lain kali aja kalo aku ke sini lagi, Mas," kata Yogas.

"Kamu bakal ke sini lagi, Gas?" tanya Agus. Yogas mengangguk mantap.

"Lain kali kalo ke sini lagi, kamu harus makan bareng kamu, atau gak kamu gak boleh mauk," ancam Bapak kost membuat Yogas tersenyum.

"Terima kasih, Pak," kata Yogas.

"Wah, baru kali ini lho kita liat Yogas senyum," goda ibu kost yang dibenarkan oleh semua orang. Yogas melirik Kana yang sudah nyengir.

"Ya sudah, itu taksinya udah nunggu kana ikut nagnter gak?" tanya ibu kost.

"Gak Bulik, gak dibolehin sama Yogas," adu Kana sementara Yogas nyengir kaku pada ibu kost yang bingung.

"Bu, terima kasih untuk taksinya, harusnya ibu gak usah repot-repot," kata Yogas.

"Gak apa-apa, Gas. Lagian uang kost kamu kan masih nyisa," canda ibu kost yang membuat semua orang tertawa. Yogas lalu memasukkan tasnya ke bagasi taksi.

"Semuanya, terima kasih karena udah menerima saya dengan baik," kata Yogas, lalu mengerling melirik Kana. "Saya pasti akan ke sini lagi."

Semua orang mengangguk sambil tersenyum. Yogas masuk ke taksi dan membuka jendelanya. Yogas menatap Kana yang sudah tidak tersenyum. Berat rasanya bagi Yogas untuk meninggalkan gadis itu.

"Awas ya, jangan sampe bukunya gak terbit-terbit," ancam Yogas membuat Kana semakin menyun.

"Kamu juga, jangan sampe filmnya gak jadi-jadi," balas Kana membuat Yogas terkekeh. Yogas terdiam sebentar.

"Kan, jaga diri lo ya," kata Yogas kemudian.

"Kamu juga. Jaga kesehatan ya. Minum obat yang teratur," ujar Kana. Yogas mengangguk.

Yogas menatap Kana sebentar, lalu menghela napas. Sudah saatnya bagi Yogas untuk pergi. Yogas menatap ke sopir, memberi sinyal untuk berangkat.

"Dadaah!" seru Mela, anak ibu kost, membuat semua orang serentak melambai pada yogas. Yogas balas melambai singkat, lalu menatap Kana yang memaksakan senyum padanya.

Taksi sudah bergerak perlahab, tetapi Yogas belum menutup jendelanya. Kana menatap taksi yang bergerak menjauh, lalu tanpa disadarinya, Kana sudah berlari mengejar taksi itu. Yogas melihatnya melalui spion, dan dia langsung melongok dari jendela.

"Yogaaas!" seru Kana sambil terus berlari. "Kita pasti ketemu lagi, kan?"

"Pasti!!" sahut Yogas, membuat Kana berhenti berlari. Kana melambai-lambai sambil tersenyum dengan air mata berlinang sementara taksi yang ditumpangi Yogas berbelok.

Yogas mengempaskan punggungnya ke jok. Yogas tidak tahu apa yang diperbuatnya ini benar, tetapi Yogas percaya Kana akan bertahan.

"Pacar ya, Mas?" tanya supir taksi menyadarkan Yogas. Yogas menatapnya bingung sebentar, lalu mengangguk.

Supir taksi itu ikut mengangguk-angguk.

"Pacaran jarak jauh ya, Mas?" tanyanya lagi, dan Yogas mengangguk lagi. "Tenang saja Mas. Sekarang kan pulsa murah tuh. Telpon-telponan aka."

Yogas hanya tersenyum simpuk tanpa menjawab. Yogas tak akan menelepon Kana, karena kalau dia melakukannya, Yogas akan melupakan semuanya dan bkembali pada Kana. Yogas akan menahan diri sampai dia benar-benar mencapai cita-citanya. Dengan begini, dia akan lebih bersemangat dan lebih cepat untuk bertemu dengan Kana.

Yogas berharap Kana akan melakukan hal yang sama dengannya. Namun, yang lebih Yogas inginkan adalah, Kana mendengarkan iPod-nya.

# The Promise

"Uaaah..."

Kana mergangkan tubuhnya yang terasa pennat. Seharian ini, dia sudah mengerjakan naskah baru. Sekarang, dia sedang beristirahat di lantai tiga.

Kana berbaring di lantai semen, lalu menatap langit yang biru. Melihat ini dia jadi teringat Yogasn, cowok yang setahun lalu datang ke kost ini dan menjadi cinta pertamanya.

Kana menghela napas, lalu memakai headphone besar dan menyetel iPod yang dipinjamkan Yogas sethun lau sebelum dia pulang ke Jakarta. Sudah setahun ini juga Kana mendengarkan musik-musik yang ada di iPod itu. Kana jadi tahu musik kesukaan Yogas, dan Kana juga ikut menyukainya.

"Gas... kamu lagi apa?" gumam Kana sambil menatap awan yang berarak.

Selama setahun ini Yogas sama sekali tidk memberi kabar, tetapi Kana percaya padanya. Kana yakin Yogas sedang berkonsentrasi pada cita-citanya. Dari Wulan, Kana tahu kalo Yogas sedang berkuliah di sekolah perfilman dan Kana sangat senang mendengarnya.

Kana juga tidak mau kalah. Sekitar sebulan lalu, sebuah penerbit menghubinginya dan mengatakan bukunya akan diterbitkan.

"Sebentar lagi ketemu ya..." gumam Kana lagi sambil tersenyum. "Gas, kamu juga terus berusaha ya."

Kana baru akan menutup matanya ketika terfengar tantenya memanggil dari bawah. Kana segera turun, lalu menatap tantenya yang sedang memgang sebuah paket terbungkus kertas cokelat.

"Kan, ini ada paket buat kamu," kata tantenya sambil menyerahkan paket itu pada Kana.

Kana menerima paket itu lalu membukanya dengan bingung. dia menarik salah satu buku dari dalamnya, lalu terbelalak saat membaca judulnya.

"Buliiik!" seru Kana membuat tantenya kaget. "Bulik, ini buku Kana! Buku Kana udah jadi!"

"Hah? Yang bener, Kan?" seru tantenya, ikut kaget.

"Beneran!" sahut Kana girang. Teriakannya membuat Ono dan Agus keluar dari kamarnya masing-masing.

"Ono opo tho, Kan?" tanya Ono bingung.

"Mass! Buku Kana udah jadi!" Kana berseru sambil menyerahkan satu buku untuk Ono dan satu lagi untuk Agus. "Semuanya dapet!!"

"Waaah! Keren, Kan!" Agus ikut bersemangat. "Selamet ya!"

Kana mengangguk senang. Dengan begini, dia sudah bisa bertemu dengan Yogas.

"Gas, buruan dooong!!" sahut Kana lagi, membuat semua orang celingak-celinguk.

"Hah? Mana Yogas?" tanya Ono bingung, sementara Kana hanya nyengir.

Kana menatap buku di tangannya. Kana benar-benar tidak percaya cita-citanya akan tercapai. Kana tidak percaya karyanya sudah diterbitkan.

Neighbor from Mars. Itu judul bukunya.

***

"Liaaaan!! Bukuku udah jadi lho!!"

Kali ini Kana berteriak di telepon, membuat sahabatnya ngamuk.

"Apaan sih teriak-teriak, budek nih!" Lian balas menyahut, tetapi selanjutnya terdiam. "EHH?? Buku kamu udah terbit??"

Sambil nyengir gila-gilaan, Kana berguling ke tempat tidur. "Iyaaa! Ntar aku kirimin deh!" sahut Kana lagi. Saat ini, Lian memnag sudah tinggal di Surabaya.

"Wah, keren, Kan! Bukunya... jadi soal Yogas?" tanya Lian hati-hati.

"Iya!" sahut Kana ceria. "Keren banget deh! Pooknya, kamu harus baca!"

Lian tertawa kecil, lalu terdiam lagi. "Kamu apa kabar, Kan? Kuliah beres? Jangan cuma nulis buku aja dong..."

"Ih, gaya banget yang sudah kerja," kata Kana membuat Lian terkekeh. "Bentar lagi juga aku lulus.l

"Bener ya, ntar pas wisuda aku dateng deh," kata Lian, lalu kembali terdengar khawatir. "Hm, Kan, kamu beneran gak apa-apa?"

"Gak apa-apa kok. Aku malah seneng, berarti sebentar lagi aku bisa ketemu sama Yogas!" kata Kana.

"Ooh gitu ya. Kalo gitu, ntar kalo kalian ketemu salamin dari aku ya," ujar Lian lagi.

"Iya, ntar aku salamin. Ya udah deh kalo gitu, Li, yang semangat ya!" kata Kana. "Dan doain aku bisa tidur ntar malem!"

"Hu... Dasar! Pasti grogi-grogi gak jelas gitu deh. Ya udah, dadah! Ditunggu bukunya!"

Lian memutuskan sambungan telepinnya. Kana menghela napas, lalu menatap langit-langit kamarnya. Lian sudah pasti menjadi orang pertama yang ingin diberitahunya soal bukunya. Namun, sebenarnya ada orang paling ingin diberitahu Kana, cuma Kana tidak tahu caranya.

***

Seharian ini, Kana sudah beberapa kali menatap bukunya. Kana masih belum percaya kalau dia sudah menerbitkan sebuah buku. Dan karena buku ini, Kana jadi semangat untuk membuat yang lain lagi.

Sekarang, Kana sedang berada di depan komputer, serius dengan naskah terbarunya. Kalau dulu dia menulis tentang Yogas di novel pertamanya, sekarang dia ingin menulis sesuatu yang benar-benar berasal dari khayalannya.

Selama mengetik, dia rak henti-hentinya nyengir. Kana memikirkan tentang pertemuannya dengan Yogas yang tinggal selangkah lagi. Setelah Yogas berhasil membuat fil, mereka pasti akan bertemu.

Kana mengulurkan tangan untuk mengambil gelas, tetapi gelas itu malah tersengool dan melayang ke lantai.

"Aah!!" Kana berusaha menyelamatkan gelas itu, tapi tak berhasil. Gelasnya pecah berkeping-keping ke lantai, sisa kopinya pun berceceran. Kana bermaksud memberekan pecahannya, tetapi jarinya terkena pecahan itu sampai berdarah. Kana segera mengisap darah yang keluar.

Mendadak Kana teringat kejadian saat dulu jari Yogas juga pernah berdarah. Mengingatnya membuat Kana juga teringat saat Yogas baru datang sampai akhirnya pergi lagi. Kana sedang tersenyum-asenyum sendiri ketika ponselnya berbunyi.

Kana meraih ponselnya dan mengernyit angka di layarnya. Kana merasa tidak mengenalinya, tetapi dia mengangkatnya juga.

"Halo?"

"Halo?" Terdengar suara seorang wanita dari seberang, dan Kana seperti merasa pernag mendengarnya di siatu tempat. "Ini Kana?"

"Iya benar. Ini siapa ya?" tanya Kana.

"Ini ibunya Yogas," kata suara itu lagi membuat Kana terkesiap.

"Ah, Tante. Eh, maaf Bu," kata Kana serba salah.

"Panggil Tante juga gak apa-apa kok, Kan," kata ibunya Yogas lembut.

"Ooh iya, Tan," jawab Kana lagi, masih gugup. Detik selanjutnya Kana bingung kenapa ibu Yogas meneleponnya.

"tante dapet nomornya Kana dari ponselnya yttogas," kata ibunya lagi. "Tante mengganggu ya?"

"Ah, gak kok, Tan," jawab Kana cepat.

"Kana... selama ini Yogas selalu membicarakan kamu. Tante baru sempat berterima kasih sekarang, maaf ya," ujar ibu Yogas lagi. "Terima kasih karena sudah mau merawat Yogas selama di sana. Terima kasih karena mau mendengarkan Yogas dan memberi harapan buat Yogas."

"Ah, gak, Tan," sanggah Kana.

"Yogas kembali sekolah juga berkat Kana, tante gak tahu harus bagaimana lagi berterima kasih sama Kana."

Kana terdiam, tak tahu harus menjawab apa. Kana bahagia Yogas menceritakannya pada ibunya.

"Kana... Yogas punya janji sama Kana, ya?" tanya ibunya Yogas.

"Ng...iya, Tan," jawab Kana bingung.

"Kana, Tante menelepon untuk menyampaikan pesan Yogas," kata ibu Yogs membuat jantung Kana tiba-tiba berdetak berkali-kali lipat cepatnya. "Katanya.. maaf karena udah ingkar janji."

"Maksud Tante?" tanya Kana terbata. Ibunya Yogas terdiam sesaat, terdengar seperti menarik napas.

"Kana, kamu harus tahu, selama setahun ini Yogas sudah berusaha sebisa mungkin," kata ibu Yogas lagi. "Yogas melakukan semuanya demi ketemu Kana. Tapi, Yogas gak bisa memenuhi janjinya. Yogas minta maaf."

"Tante, apa maksud Tante dia gagal bkin film?" tanya Kana cepat. "Kalo memang dia gagal, gak apa-apa, Tan! Aku masih mau ketemu sama dia!"

Ibunya Yogas terdiam sebenatar, lalu Kana bisa mendengar isakannya. Kana tahu ini bukan pertanda baik, tetapi Kana tidak mau mempercayainya.

"Kana, Yogas... baru saja... meninggal," kata ibu Yogas membuat jantung Kana seperti berhenti berdetak. Tubuh Kana terasa lemas. Kana tidak bisa merasakan apa pun dari organ tubuhnya. Kana menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia pasti tadi sakah dengar. Yogas tidak mungkin sudah meninggal.

"Tante, tadi aku salah denger, kan, ya?" tanya Kana. "Tan, aku salah denger, kan?"

"Kana, tante minta maaf. Tapi, sampai saat terakhir Yogas selalu minta maaf dan menyebut nama Kana," ibunya Yogas sudah terisak. Kana sendiri bergeming. Air matanya sudah jatuh.

"Kenapa?" gumam Kana lirih.

"Kana, semnejak bertemu Kana, semangat hidupnya kembali. Dia rajin minum obat, dia rutin periksa ke dokter, semuanya dia lakukan supaya bisa tetap hidup," cerita Yogas. "Tapi, takdir berkata lain, Kan. Dia meninggal karena kecelakaan."

"Kecelakaan?" gumam Kana lagi.

"Dia baru pulang dari pemutaran film-nya," kata ibunya Yogas lagi. "Dia ketabrak mobil waktu mau nyelametin anak-anak yang jatuh di jalan, Kan."

Kana tak bisa berkata-kata lagi. Air matanya sudah mengair deras. Kana merasa dadanya sesak sehingga tak sanggup untuk bicara.

"Kan, mungkin permintaan terakhirnya adalah ketemu sama kamu," kata ibunya Yogas. "Jadi, besok kami akan menunggu kamu sebelum memakamkan dia."

Kana sudah terisak hebat. Dia tidak bisa mendengar kata-kata Ibu Yogas yang selanjutnya. Ponselnya sudah tergeletak begitu saja di pangkuannya. Kana mengambil iPod dari Yogas dan memeluknya.

Malam itu, Kana menangis sejadi-jadinya. Air matanya seakan tak pernah bisa berhenti mengalir.

***

Kana tidak banyak bicara selama perjalanan ke Jakarta. Berkali-kali, tantenya meliriknnya cemas. Pagi itu, Kana beserta tante dan pamannya berangkat ke Jakarta dengan mobil untuk

melayat. Tantenya sangat kaget saat semalam Kana tiba-tiba menghampirinya dambil menangis dan mengatakan Yogas telah tiada.

Sepanjang perjalanan, Kana hanya menatap keluar jendela sambil mendengarkan musik dari iPod milik Yogas. Sesekali, kana menangis, tetapi baik tantenya maupun pamannya tak mencoba menghiburnya. Nereka tahu Kana tak akan bisa dihibur dengan cara apa pun.

Mereka akhirnya sampai di depan rumah Yogas yang sudah dipasangi bendera berwarna kuninng. Kana turun dari mobil dan seketika kakinya lemas. Dia tidak akan sanggup melihat Yogas. Pamannya memapahnya masuk ke pekarangan, dan di sana sudah ada Eno dan Wulan.

"Kana," Wulan segera menghambur ka arah Kana dan memeluknya. Tangis Wulan pecah, tetapi Kana tidak menangis. "Kana, kamu harus kuat ya?"

Kana mengangguk, lalu pamannya membawanya masuk. Di dalam sana, sudah ada beberapa orang dengan pakaian hitam yang menegelilingi sosok kaku di tengah ruangan. Kana mendekati sosok itu dengan langkah terseok.

Yogas tampak begitu pucat dengn kapas menutupi hodungnya. Kana terduduk di sampingnya dan menatapnya. Ayah dan Ibu Yogas menatap Kana sedih.

"Gas," kata Kana pelan. "Akhirnya.. kita ketemu ya?"

Tangis ibu Yogas mendadak pecah. Wulan juga sudah menangis di pintu. Eno memeluknya.

"Akhirnya kita sama-sama berhasil ya?" kata Kana lagi, lalu menunjukkan bukunya. "Nih, bukuku udah terbit. Isinya tentang kamu lho."

Air mata Kana sudah jatuh.

"Gas, kok diem aja sih?" ujar kana lagi. "Kok kamu pucet banget? Ini apaan lagi, ada kapas di hidung. Jelek banget tahu."

Kana bermaksud melepas kapas di hidung Yogas, tetapi tanpa sengaja dia menyentuh wajah Yogas yang sedingin es. Kana segera terisak, sadae kalau Yogas tidak akan pernah bisa menjawabnya lagi.

"Gas, kamu gak ingkar janji kok," kata Kana lagi. "Kita udah ketemu, kan? Kita udah sama-sama berhasil mencapa cita-cita kita, kan? Aku bangga sama kamu, Gas!"

Ibu Yogas terisak lebih kuat.

"Gas, suatu sAat kita pasti ketemu lagi," ujar Kana masih terisak. "Suatu saat, kita pastu ketemu lagi. Sampai saat itu tiba, kamu tunggu ya."

Kana membelai pipi Yogas yang dingin, lalu tenggelam dalam tangis. Kana tidak bisa kkuat seperti janjinya.

***

Pemakaman Yogas sudah berakhir. Kana sempat pingsan saat jasad Yogas masuk ke liang kubur. Sekarang, Kana tidak bisa bernajak dari makamnya. Sudah satu jam Kana terduduk di depan makam Yogas. Eno menghampirinya dari belakang.

"Kana?" tanya Eno, membuat Kana menoleh dengan mata sembap. "Aku Eno, temen Yogas."

Kana mengangguk. Eno mengeluarkan sebuah piala dari gelas dan menyodorkannya pada Kana. Kana menerimanya dengan bingung.

"Piala penghargaan untuk Yogas," kata Eno. "Kemarin dia menang lomba film indie."

Kana menatap Eno tak percaya, lalu emnatap piala di tangannya.

"Yogas benar-benar berusaha untuk bikin film itu," kata Eno lagi. "Ini kopiannya, dia bikin khusus buat kamu."

Kana menerima sebuah CD yang disodorkan Eno, air matanya jatuh lagi. Eno menatap Kana.

"Kana, terima kasih banyak karena udah menyelmatkan Yogas." Kata Eno. "Karena kamu, Yogas bisa meninggal dengan baik."

"Tapi, aku gak sempat ketemu sama dia," ujar Kana lirih.

"Walaupun kalian gak sempat ketemu, kamu pasti tahu apa yang mau dia omongin, kan?" tanya Eno membuat Kana menatapnya. "Kamu pasti tahu."

Kana tidak tahu. Dia tidak tahu apa yang akan dikatakan Yogas seandainya mereka bertemy. Kana menatap makam Yogas.

"Apa yang mau kamu omongin?" tanya Kana lirih. "Aku sama sekali gak tahu, Gas."

Eno menatap Kana lama, lalu melirik ponsel yang ada di tangannya. Pada layar ponsel itu, terdapat SMS terakhir dari Yogas yang menyuruh Eno untuk menjaga Kana. Eno menatap Kana lagi, yang sudah kembali terdfuduk di samping makam Yogas.

"Kurang ajar lo, Gas," gumam Eno lirih. "Nyuruh gue ngejaga orang yang gak akan bis angelupain lo selmanya.

Kana tidak mendengar Eno. Kana sibuk dengan pikirannya sendiri, memikirkan kata-kata apa yang akan Yogas ucapkan padanya.

***

Sudah tiga bulan sejak kematian Yogas dan Kana sudah bisa mneruskan hidupnya. Novelnya menjadi best seller dalam waktu itu. Fil Yogas juga sudah diangkat ke layar lebar berkat bantuan dari temen-temen kampusnya.

Film itu bercerita tentang kehidupan seorang penderita AiDS yang berjuang untuk meneruskan hidupnya, seperti perjalanan hidup tYogas sendiri. Dan, novel milik Kana menceritakan seorang Yogas dari sudut pandangnya.

Sekarang Kana sudah menjadi aktivis yang membantu penderita AIDS. Kana ingin membuat pperubahan. Kana ingin menunjukkan bahwa penderita AIDS tidak untuk dijauhi, karena mereka juga manusia yang butuh perhatian orang lain. Kana membantu memberikan penyuluhan dan pengertian bahwa AIDS tidak menular lewat bersentuhan seperti yang banyak dipikirkan orang.

Kana baru saja selesaii memberi penyuluhan di puskesmas di daerah Parangtritis, dan sekarang sedang berjalan-jalan di pantai. Melihat pantai ini, dia jadi teringat saat dia dan Yogas datang ke pantai ini. Saat itu Yogas mengatakan untuk tidak jatuh cinta padanya, dan Kana belum mengertti keadaan Yogas.

Kana duduk sambil menikmati angin yang berembus. SAat itu sudah sore, dan matahari sebentar lagi terbenam. Kana memasang headphone dan menyetel iPod pemberian Yogas. Kana selalu menikmati musik yang mengalun dari sana. Ini adalah musik yang selalu didengarkan Yogas, dan Yogas juga sudah memintanya untuk mendengarkannya. Katanya, musik-musik ini adalah suara hatinya.

Kana memutuskan untuk berbaring, dan pada sAat itulah musik di telinganya berhenti. Kana kembali duduk sambil memperhatikan layar iPod-nya. Baterainya masih penuh. Ternyata, Kana tidak sengaja menekan sesautu yang membuatnya keluar dari menu musik dan masuk ke mode voice memo. Bingung karena tidak pernah mengutak-atiknya.kana sembarangan menekan tombol. Tahu-tahu dari headphone terdengar suara gemeresak.

Ehem, tes-tes

Kana terkejut setengah mati saat mendengar suara Yogas dari sana. Kana menekan headphone-nya lebih keras ke telinganya, takut salah dengar. Kana lalu mendengarkan baik-baik.

Kana?

Ini gue.

Kana menekap mulutnya. Ini memang benar-benar suara Yogas. Jantung Kana lngsung berdetak tak keruan. Sudah terlalu lama Kana tidak mendengar suara itu.

Hm, gue gak tahu kapan lo bakal ngedengerin rekaman ini.

Mungkin tepat setelah gue kasih iPod gue.

Atau baru tau sekarang ini, saat lo udah sedikit lebih canggih dan baru sadar kalo ada rekaman ini selain lagu.

Maaf bercanda

Maaf lagi karena udah nyakitin lo selama ini.

Maaf karena gue gak pernah ngedengerin lo.

Maaf karena gue gak pernah bisa membalas setiap kebaikan lo.

Maaf karena gue terlalu pengecut untuk ngomong semua ini secara langsung.

Gue takut kalo gue ngomong langusng, lo bakal nangis, dan gue gak pengen liat lo nangis lagi

Atau, gue yang bakal nangis dan gak mau ninggalin lo.

Atau malah, kita sama-sama nangis, dan alo udaj gitu, gak akan ada yang berubah.

Kana,

Gue yang sekarang ini terlalu memalukan buat lo

Gue yang sekarang ini cuma bisa nyusahin lo

Gue mau lo kenal dengan Yogas yang semangat dan punya cita-cita.

Gue bakal balik kayak Yogas yang dulu, dan dengan keadaan itu gue mau kita ketemu lagi.

Kana,

Terima kasih udah menyelamatkan gue.

Terima kasih karena udah mau nemenin gue.

Terima kasih karena udah menerima gue.

Nah, sekarang udah nangis, kan?

Hapus tuh air mata, jelek banget tahu.

Bohong deng.

Lo cewek tercantik yang pernah gue kenal, dan lo adalah keajaiban hidup gue.

Walaupun kita ketemu dengan cara yang sulit, gue seneng bisa ketemu sama lo.

Dan, walaupun gue agak sedikit malu, gue bisa bilang ini.

Gue sayang sama lo.

Dan gue gak akan maafin lo kalo buku lo gak terbit-terbit.

Kana, sekali lagi terima kasih.

Gue akan ngusahain gak mati dulu sebelum ketemu lo lagi.

Tapi, kalo Tuhan berkehendak lain, maafin gue karena udah ninggalin lo.

I'll see you soon.

Kana sudah menangis sejadi-jadinya. PerasAan Kana campur aduk. Senang akhirnya bisa mendengar apa yang mau dikatakan Yogas, dan menyesal karena tidak menyadarinya lebih awal. Ternyata, ini yang dimaksudkan Yogas sebagau suara hatinya.

Kama menangis sampai dfadanya sesak, sampai kepalanya sakit. Sepertinya air nayanya terus keluar walaupun Kana coba menghentikannya. Selama sejam dia terisak, dampai tiba-tiba dia merasakan sebuah tangan memeluknya dari belakang. Kana menggigit bibirnya, lalu perlahan memejamkan matanya. Kana bisa merasakan tubuh hangat Yogas sedang memeluknya. Air mata Kana jatuh lagi.

"Kana, hidup untuk bagian gue juga ya."

Sayup-sayup Kana mendengar bisikan suara Yogas. bukan melalui headphone, tetapi melauli udara yang berembus di sekitar telinganya.

Kana kemudian membuka mata, dan menyaksikan matahari yang terbenam. Kana mengambil bukunya yang ada di sebelahnya dan membuka halama pertamanya. Di sana terdapat tulisan.

Buku ini aku persembahkan untuk Yogas, orang yang memberi awal kehidupanku yang sesungguhnya.

Orang yang memtingkan orang lain daripada dirinya sendiri.

Orang yang tersesat dan akhirnya menemukan jalannya kembali.

Yogas, sekian tahun aku bertanya-tanya, untuk apa aku dilahirkan?

Dan, sekarang aku tahu jawabnnya.

Untuk bertemu denganmu. Untuk membuat perubahan. Dan, untuk hidup bersama perubahan itu.

Sekalipun aku gak pernah menyesal pernah bertemu denganmu.

Yogas, terima kasih atas kepercayaanmu. Buku ini adalah tanda terima kasih atas kepercayaanmu itu.

PS. Setelah pulang ke Mars, jangan lupa untuk kembali ke bumi, karena kamu masih punya janji dengan makhluk bumi ini.

Kana membalik halaman demi halaman bukunya itu dan seketika memorinya terpanggil. Dari saat awal ketika Yogas datang dan mengaku datang dari Mars, saat mereka pergi ke pantai ini,

saat mereka mengalami hal-hal sulit bersama, sampai akhirnya mereka berjanji untuk bertemu lagi.

Kana sampai pada halaman terakhir. Halaman saat sang alien harus kembali ke Mars. Kana menutuo bukunya, lalu tersenyum menatap lautan yang sudah berwarna oranye karena pantulan matahari.

Pasti, suatu saat Kana akan bertemu Yogas lagi. Pasti.

**-END-**

Sumber:

https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja/398889196838615?fref=photo